INKA ARUNA

Rahasia
Pernikahan
Imelda
INKA ARUNA

Rahasia Pernikahan Imelda

235 halaman

Layout
Batik Publisher
Vektor
Freepik.com

"*Apa?* Lima juta?"

Wanita di sebelahku mencebik. Ia meremas kertas di tangannya.

"Mel, ayo ikut gue!" Dia menarik tanganku menjauh dari tempat administrasi. Lalu kami duduk di ruang tunggu.

"Gue nggak punya duit sebanyak itu. Gimana dong?" tanyanya.

"Ya gimana, Sis. Kandungan lo udah gede, enam bulan. Kalo dikeluarin udah jadi bayi itu. Lagian, biasanya juga dapet dua garis lo langsung gugurin. Kenapa sampe gede tuh janin lo pelihara?" tanyaku kesal.

Sudah kesekian kali aku mengantar Siska, teman kuliahku. Pergi ke dukun beranak ini hanya untuk menggugurkan kandungannya. Pekerjaan sebagai 'ayam kampus' ia lakoni sejak empat tahun silam. Bodohnya ia tak pernah mau pakai pengaman dengan alasan 'nggak enak'.

Aku pernah meminta anak yang dia kandung, tapi selalu ditolak dengan dalih bapaknya nggak jelas. Padahal dua tahun sudah pernikahanku, tetapi belum juga diberi kepercayaan untuk memiliki anak.

"Awalnya sih gue pengen lahirin nih bayi. Soalnya cuma sama dia gue ngelakuinnya. Orangnya baik, perhatian. Selama ini kami kaya pacaran, nggak kaya pelanggan gue yang lain cuma pengen kepuasan doang. Makanya gue pertahanin."

"Trus, sekarang kenapa pengen lo gugurin?"

"Ternyata dia udah punya istri, Mel. Gue denger dia telponan bisik-bisik sama istrinya."

“Ya udah, lo minta duit aja sama dia buat gugurin kandungan lo itu,” usulku.

Siska mengernyit, lalu tersenyum miring. Tak lama kemudian kulihat tangan mulusnya merogoh tas kecil dan mengambil ponsel miliknya. Ia berusaha menelpon seseorang, mungkin bapak dari bayi yang dikandungnya.

Aku tak mendengar percakapan keduanya. Namun, kulihat dari binar di mata cokelatnya, kalau ia sedang bahagia. Wajah pucat dan cemasnya berubah saat bibir tipis itu tertarik ke samping.

“Dia mau ngasih gue duit, kita janjian di “Kopi-Kopian” lo temenin gue, ya,” ujar Siska, aku hanya mengangguk.

***

Lima belas menit kami menunggu pria yang telah menghamili Siska. Perutku terasa mules, dua jam lagi aku pun ada janji dengan dosen pembimbing. Skripsiku harus selesai tahun ini.

“Sis, gue ke toilet dulu, ya.” Aku bangkit untuk pamit ke toilet sebentar.

Bosan juga menunggu orang yang nggak tepat waktu.

"Eh, sebentar, Mel. Tuh orangnya udah datang. Mas, aku di sini!" Siska melambai ke arah belakangku. Sontak aku menoleh untuk melihat pria yang dia maksud.

Seorang pria berjalan dengan gagahnya. Kemeja lengan panjang warna dark blue, serta celana bahan dan sepatu pantofel. Tubuhnya yang tinggi, serta rambut yang tersisir rapi membuatnya semakin memesona.

Pandangan kami bersirobok, dada ini pun terasa bergemuruh. Panas menjalar di sekujur tubuhku. Ia menghentikan langkah saat melihatku yang menatap tajam ke arahnya.

"Mas Aryo," ucapku lirih. Menahan sesak di dalam dada. Berharap air mata tak tumpah di hadapan mereka berdua, saat mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

Jadi, anak yang dikandung Siska adalah anak Mas Aryo. Suamiku.

*Dunia seakan runtuh, saat menyadari betapa bodohnya bertahan dalam kesakitan yang diciptakan sendiri. ~ **Imelda***

Aku harus pergi sekarang juga. Mas Aryo berjalan mendekati kami. Aku langsung berbalik badan ke arah Siska.

"Maaf, Sis. Gue langsung cabut, ya, ke kampus. Ada bimbingan soalnya," ucapku sedikit bergetar.

"Yaah, sayang banget. Padahal kita mau ngajak kamu makan bareng."

"Lain kali, ya. *Bye* …."

Cepat kuraih tas di kursi, lalu melangkah pergi meninggalkan keduanya. Kulihat sekilas wajah suamiku yang menegang. Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku ada di sini. Sama sepertiku, kenapa kamu bisa ada di kota ini.

Sebelum kembali ke kampus, aku masuk ke toilet terlebih dahulu. Menggantung tas di sebuah paku belakang pintu. Dan bersandar di sana. Sesak sekali rasanya melihat kejadian tadi, bahkan suamiku tak menahanku pergi, atau menjelaskan apa pun.

Pipiku mulai menghangat, air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya berurai. Sungguh, ini sangat menyakitkan buatku. Susah payah aku menyembunyikan keberadaan Mas Aryo, bahkan wajah suamiku dari Siska. Nyatanya, takdir mampu mempertemukan mereka.

Tiba-tiba suara dering dari ponsel menyadarkanku. Aku mengambil benda pipih itu dari dalam tas. Sebuah nama tertera di layar, Rina. Sahabat karibku di kampus menelpon. Dia pasti ingin

bertanya di mana aku, karena kami akan bimbingan skripsi bersama.

Kuhapus air mata yang mulai mengering dengan tisu toilet. Lalu menjawab telepon Rina.

“Ya, Rin.”

“ …. “

“Gue nggak apa-apa, iya sebentar lagi gue jalan.”

“ …. “

“Iya, iya.”

Telepon terputus. Kumasukan kembali ponsel ke tas yang kubawa. Lalu ke luar kamar mandi. Sebelum keluar, aku mencoba mencuci wajahku di wastafel. Dinginnya air sedikit meredam rasa panas yang sejak tadi masih bersemayam di dalam tubuh. Berharap ketika keluar dari tempat ini, tak kulihat mereka berdua. Dua orang yang telah mengkhianatiku.

Aku menghela napas pelan, menatap wajah di cermin. Mata terlihat sembab dan memerah, ini akan menimbulkan pertanyaan nanti. Apalagi hidungku juga kelihatan merah dan berair. Mungkin aku

bisa menyembunyikan perasaan, tapi wajahku tak bisa menipu.

Pelataran kampus terlihat begitu ramai. Para mahasiswa dan mahasiswi berlalu lalang. Ini memang jam istirahat. Sepertinya aku harus melaksanakan salat Zuhur terlebih dahulu sebelum masuk ke ruangan dosen.

“Mel, Imel!”

Suara panggilan mengharuskanku menoleh. Wanita berjilbab abu-abu itu mendekatiku, ia tersenyum manis. Rasanya aku ingin bercerita banyak tentang masalah yang sedang aku hadapi.

“Dipanggil malah bengong,” ucapnya lagi.

Aku berusaha tersenyum, “Sorry, Rin. Udah sholat?”

“Lagi halangan. Gue tungguin lo, deh, di kantin.”

Aku hanya mengangguk. Saat Rina hendak melangkah. Tanpa sadar tanganku menarik tangannya, ia tersentak dan

menatapku. Aku ingin kamu di sini, Rin. Dengerin aku cerita tentang suamiku.

"Kenapa, Mel? Gue lagi halangan."

"Oh iya, lupa. *Sorry*."

Aku melihat alis Rina mengkerut, lalu menatap erat. Jangan sampai dia tahu kalau aku sedang ada masalah sebelum aku benar-benar siap untuk bercerita.

"Lo ada masalah, ya? Suami lo nggak jadi pulang bulan ini?" tanyanya seolah bisa membaca pikiranku.

Aku menggeleng lemah, bukan tidak jadi pulang, Rin. Tapi, dia mungkin sudah tidak akan pulang lagi ke rumah."

"Ya udah, lo sholat dulu, deh. Kalau lo pengen cerita, gue siap dengerin semua curhatan lo. Karena lo bukan hanya sahabat buat gue, tapi lebih dari itu. Lo dan keluarga lo udah gue anggap saudara. Jadi, lo nggak usah sungkan."

"*Thanks*, Rin."

Akhirnya aku dan Rina berpisah sementara. Aku ke masjid kampus, sementara dirinya ke kantin. Rasanya aku belum siap bercerita, mengungkap

masalah rumah tanggaku pada orang lain, itu sama saja membuka aib. Sekalipun itu dengan keluarga kita sendiri.

Mas Aryo memang tak pernah berbuat kasar terhadapku, ia justru begitu perhatian dan menyayangiku. Hanya saja aku merasa akhir-akhir ini ada yang berbeda darinya. Semenjak ibu mertuaku berbicara masalah anak.

Sekarang aku tahu, kalau aku penyebab rumah tanggaku hancur. Karena rahimku ini tak bisa mencetak keturunan untuk keluarga besar Mas Aryo. Aku bukan wanita sempurna, bukan menantu yang mereka inginkan.

Aku melangkah ke arah tempat wudhu. Kubasuh wajahku perlahan dengan air. Membasahi beberapa bagian tubuh untuk berwudhu. Rambut panjangku sengaja kugulung asal ke atas seperti cepol. Lalu mengusap leherku yang sejak tadi berkeringat.

Tepat jam empat sore aku dan Rina selesai bimbingan. Rina mengajakku makan di sebuah warung makan ala kantong mahasiswa, biasa kami menyebutnya 'AW' alias Ala Warteg.

Aku tak selera sama sekali untuk makan hari ini. Bayangan perut Siska yang membuncit karena perbuatan Mas Aryo selalu saja terngiang. Seandainya aku jahat, mungkin sudah kubunuh mereka berdua tadi di hadapanku. Tapi, aku masih memikirkan keluargaku jika aku masuk penjara. Mereka pasti akan malu memiliki anak seorang nara pidana.

"Makan, Mel. Jangan bengong. Lo kenapa, sih, dari tadi gue liat nggak fokus. Cerita sama gue," tegur Rina sambil menyuap nasi ke dalam mulutnya.

Mie goreng dengan telor ceplok di hadapanku hanya bisa kuacak, tak mampu membawanya masuk ke mulut. Biasanya makanan ini satu-satunya makanan pembangkit mood dan nafsu makan. Tapi, tidak untuk saat ini.

"Imel, gue lagi ngomong sama orang, kan? Bukan sama tembok?"

Aku menoleh, "Siska," ucapku lirih.

Entah apa yang merasukiku saat ini, nama wanita itu yang selalu ingin kusebut. Dia telah merebut suamiku.

Kudengar Rina berdecak, "Ah, Siska, Siska, Siska. Terus aja lo urusin tuh si 'petok-petok'. Ngapain sih lo susah-susah mikirin hidup orang lain. Masih aja lo temenin orang kaya gitu, nama lo jadi jelek gara-gara lo sering jalan sama dia. Apalagi yang gue denger dia mau gugurin kandungannya lagi. Gila tuh orang, gampang banget ngebunuh janin. Nggak takut kena adzab apa," cerocos Rina tanpa peduli dengan perasaanku yang sesungguhnya.

"Tadi, gue abis nganterin dia."

"Trus?"

Jantungku seketika berdebar, bibir pun terasa kelu. Mulut rasanya sulit terbuka untuk bercerita tentang semua yang kurasakan.

"Dia nggak punya duit."

Rina menghentikan suapannya, menatapku erat. “Hahaha, nggak mungkin dia nggak punya duit, Mel. Dia itu kan simpenannya pejabat. Minta berapa pun sama cowoknya pasti dikasih.”

Deg.

Benar ucapan Rina, nggak mungkin dia nggak punya uang. Dan buktinya cowoknya langsung datang saat ditelpon tadi.

“Lo kenapa, sih, Mel. Masih mau nolongin dia terus. Nganterin dia ke dukun beranak segala. Dosa, lo, Mel. Harusnya lo cegah dia, bukan dukung dia.”

Aku menghela napas pelan. Seandainya kamu tahu tujuanku ke sana apa, mungkin kamu nggak akan bicara seperti itu sama aku, Rin. Aku terpaksa melakukan itu semua.

Tanpa pamit, aku melangkah ke luar dari warteg. Langsung menyetop angkot menuju stasiun untuk pulang. Tak kuhiraukan panggilan Rina dari belakang.

Malamnya, gelisah menghampiri. Sudah hampir jam sebelas malam. Mas Aryo benar-benar tidak pulang ke rumah ini. Padahal jelas-jelas siang tadi dia melihatku bersama Siska.

Tok tok tok.

Ketukan pintu kamar membuatku harus bangkit dari ranjang. Kubuka perlahan pintunya, seorang wanita paruh baya tersenyum ke arahku.

"Nduk, ada tamu," ucap Ibu lirih.

Aku mengernyit, malam-malam begini ada tamu. Jangan-jangan Rina menyusulku hanya ingin tahu apa yang terjadi denganku siang tadi.

"Siapa, Bu?"

"Aku, Sayang," ucap seseorang yang tiba-tiba berdiri di balik punggung Ibu.

Mas Aryo, mataku langsung melotot tak percaya. Dia datang, untuk apa?

"Suaminya pulang kok mukanya jutek gitu, biasanya langsung histeris trus meluk nggak lepas-lepas," ledek ibu mertuaku.

Kuat, aku harus kuat. Aku nggak boleh nangis di hadapan ibunya Mas Aryo.

Sebenarnya bisa saja aku buka aib dia di depan ibunya sendiri, tapi aku tak punya bukti kelakuan bejatnya. Yang ada aku bisa diusir dari sini karena telah membuat fitnah.

Ibu mertuaku pun akhirnya beranjak dari tempat ia berdiri. Aku bernapas lega, sebelum Mas Aryo masuk kamar, cepat-cepat aku menutup pintunya agar ia tak masuk. Jijik jika aku harus tidur satu ranjang lagi dengannya. Namun, tangan kekar itu mampu menghalangi pintu. Ia menerobos masuk, dan langsung memelukku.

"Lepas, Mas. Aku bilang lepas!"

Mas Aryo tak melepas pelukannya, ia justru memepererat pelukannya hingga dadaku terasa sesak. "Kamu ingin membunuhku, Mas?"

"Maafkan aku, Mel." Tubuhnya seketika luruh ke bawah. Tepat di atas kakiku ia berlutut memohon ampun.

Bab 2

Paras rupawan tak menjamin berhati mulia. Wajah-wajah tanpa dosa sedang mengelabui hatiku. Ingin sekali aku kembali di masa lalu. Kala cinta belum kukenal, kala hati belum terpatri.

"Maafkan aku, Mel." Tubuhnya seketika luruh ke bawah. Tepat di atas kakiku ia berlutut memohon ampun.

Aku membuang napas kasar, memejamkan mata sejenak. Mengatur gejolak di dalam dada, menahan segala amarah. Perih. Bukan keadaan seperti ini yang kuinginkan sekembalinya Mas Aryo ke rumah.

Berbulan-bulan dia tak pulang, dengan alasan sedang sibuk mempersiapkan tesisnya. Tapi, kenyataan yang kudapat. Dia ....

Argh.

Aku merasa kakiku basah, tak pernah kumelihat seorang yang seharusnya menjadi pelindung, pemimpin rumah tangga untukku. Menangis berlutut di hadapan istrinya.

"Maaf? Untuk apa? Mas buat salah apa denganku?" tanyaku seolah tak mengetahui perbuatannya.

Aku hanya ingin mendengar itu semua dari mulut manisnya. Apakah ia akan jujur, atau berbohong demi wanita itu.

"Siska, dia cerita, kalau kamu temannya," ucap Mas Aryo lirih dan sedikit gemetar.

"Iya, aku memang temannya. Lalu? Apa masalahnya sampai meminta maaf padaku?" tanyaku lagi.

Aku mengangkat kepala, menahan tetesan air yang hendak tumpah dari

pelupuk mata. Menahan segala sesak di dalam dada.

"Aku … aku … aku khilaf," ujarnya lirih.

Aku tersenyum sinis, "Khilaf? Sudah berapa lama kamu kenal dia?"

"Imelda, maafkan aku. Aku sungguh-sungguh minta maaf sama kamu. Aku rela kamu mau berbuat apa terhadapku. Asalkan kamu jangan menceritakan ini semua pada Ibuku. Aku janji, apa pun yang kamu minta akan aku kasih. Aku mohon Imelda." Pria di depanku bangkit dan memegang tanganku erat.

Aku membuang muka, "Kamu pikir aku anak kecil yang bisa kamu sogok begitu saja. Ini masalah hati, Mas. Kamu mengkhianatiku sampai … sampai …." Aku tak kuat jika melanjutkan ucapan itu.

"Aku janji nggak akan bicara dengan Ibu. Biarkan ini menjadi rahasia kita. Tapi, dengan satu syarat," sambungku lagi.

"Apa, Mel?"

"Ceraikan aku sekarang juga, Mas. Biar aku yang tanggung jawab jika Ibu bertanya perihal perpisahan kita."

"Mel, aku nggak akan menceraikanmu. Sampai kapan pun. Aku sudah berjanji dengan mendiang Reihan, sahabatku. Untuk menjaga dan menjadi pelindung pengganti dia."

"Apa? Pelindung? Mas Reihan akan sedih kalau tahu aku seperti ini, Mas. Dia pasti bahagia melihat aku bahagia. Kamu sudah ingkar janji. Tinggalkan aku, Mas. Biarkan aku sendiri. Aku jijik sama kamu, Mas."

Aku menepis dan mendorong tubuhnya. Badannya yang kekar itu seketika limbung, karena ia tak sempat menahan agar tidak terjatuh. Ia tersungkur di depan pintu.

Dengan cepat aku melangkah ke arah lemari pakaian. Kuambil koper besar, dan beberapa lembar pakaian untuk kubawa. Sepertinya aku memang benar-benar harus pergi dari rumah ini. Tidak sudi jika

harus terus tinggal dengan seorang pengkhianat.

"Mau ke mana, Mel?" Mas Aryo menahan tanganku yang hendak menarik koper.

"Jangan cegah aku, aku mau pulang ke rumah orang tuaku."

"Ini sudah malam, Mel. Besok aku antar."

"Enggak! Aku mau pulang sekarang!" bentakku.

"Mel, aku tahu kamu marah, kamu emosi. Tapi, aku mohon jangan pergi sekarang. Ibu akan curiga."

Aku tersenyum sinis, "*Okey*. Tapi, aku nggak mau tidur di sini. Biar aku tidur di kamar tamu."

Tak kuhiraukan lagi dia, kutarik koper menuju kamar tamu. Jujur saja, aku memang takut jika keluar malam sendirian. Daerah rumah Mas Aryo ini kan rawan kejahatan. Meskipun ada satpam komplek yang berjaga. Namun, jaganya ada di post paling depan, jarang keliling. Sedangkan dari belakang ada

perkampungan. Di mana para penjahat bisa keluar masuk dari gang-gang di perkampungan itu.

Terdengar suara petir menyambar di luar, tetesan air sedikit demi sedikit turun membasahi bumi. Aku terdiam menatap ke jendela kamar, hordengnya sengaja kubuka. Kaca yang berembun terkena air hujan membuat buram penglihatan. Seburam dengan kehidupanku sekarang.

Aku tak tahu lagi harus bagaimana, satu harapku saat ini hanya ingin lepas dari Mas Aryo. Pria yang menikahiku dua tahun belakangan ini, tampaknya memang tak pernah ada rasa cinta di hatinya untukku. Ia menikahiku hanya atas dasar wasiat Mas Reihan.

Ya Tuhan, kenapa rasanya sakit sekali dada ini. Saat aku mulai membuka hati untuk orang lain, berusaha menjadi istri yang baik. Mencintai dan menyayangi suamiku. Namun, di luar sana dia bermain

cinta dengan wanita yang ternyata adalah teman kampusku sendiri.

Tangisku mungkin sudah tak ada gunanya lagi. Buat apa aku menangisi pria seperti Mas Aryo. Jelas-jelas dia sudah mengakui perbuatannya. Meskipun dia bilang khilaf, aku tetap tidak percaya. Karena Siska bilang kalau mereka seperti orang berpacaran. Dia baik dan perhatian tidak seperti pelanggannya yang lain, dia juga mengakui hanya melakukannya dengan Mas Aryo.

Tring ….

Dering ponsel terdengar. Aku melihat ke atas nakas. Sebuah panggilan suara dari seseorang yang membuat rumah tanggaku hancur. Siska. Untuk apa dia menelponku malam-malam?

Enggan aku untuk menerima panggilannya. Palingan juga dia mau minta maaf, sama seperti yang dilakukan Mas Aryo tadi. Pastinya pria itu baru saja menelpon pacarnya, lalu menyuruhnya menelponku untuk meminta maaf. Basi!

Kumatikan ponsel, lalu aku mulai merebahkan diri di atas ranjang. Perasaan rindu pada sosok pria yang hampir menikahiku dua tahun lalu. Pria yang begitu tulus dan baik. Mencintai, menyayangi, dan mau menerima segala kekuranganku. Seandainya kecelakaan itu tidak terjadi, mungkin saat ini aku sedang berbahagia bersamanya.

Mas Rei … aku merindukanmu.

Aku terbangun di sepertiga malam. Teringat akan pesan mendiang nenek dulu, kalau bangun di jam segini kita disuruh menunaikan salat malam. Apalagi kalau sedang ada masalah, bermunajat dan meminta petunjuk pada Allah di saat semua masih tertidur lelap.

Aku beringsut dari ranjang, ke kamar mandi untuk berwudhu dan menunaikan salat malam. Setelah itu aku melafalkan doa untuk rumah tanggaku. Agar aku ikhlas menerima semua ini, mungkin

memang jodohku dengan Mas Aryo hanya sampai di sini.

Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar kami pernah memadu kasih. Banyak cerita di antara kami, bahkan sebelum pernikahan itu terjadi. Aku mengenal Mas Aryo sebagai sahabat Mas Reihan. Perilakunya yang baik dan tutur katanya yang sopan, membuatku menerima dia menjadi pengganti Mas Reihan di pelaminan.

Siapa sangka, semuanya akan berakhir seperti ini. Ya Tuhan, jika memang ini yang terbaik untukku, maka mudahkanlah jalanku untuk berpisah darinya. Aku tahu, gimana perasaan Siska, saat dia berharap seseorang yang menghamilinya itu bertanggung jawab. Aku tidak mungkin membiarkan anak itu lahir tanpa ayah. Meskipun, dengan mengambil dia, suamiku.

Aku memejamkan mata sesaat, membiarkan bulir air dari ujung mata membasahi wajahku. Semoga ini menjadi

tangisanku yang terakhir. Aku harus pergi dari sini.

Tepat jam tujuh pagi, aku ke luar dari kamar dengan menarik koper besar menuju ruang makan. Keluarga Mas Aryo sudah menunggu. Namun, aku tak melihat dia ada di antaranya.

Ibu mertuaku menatap tajam. Mungkin hatinya bertanya-tanya mengapa aku bisa keluar dari kamar tamu. Dia menghampiri dan memerhatikanku dari ujung kaki sampai rambut, begitu juga dengan koper di sebelahku.

“Kamu mau ke mana, Mel?” tanyanya.

Aku tersenyum kecil, “Imel pamit, Bu. Imel mau pulang.”

“Loh kenapa? Orang tua kamu sakit?”

Aku menggeleng. “Imel cuma kangen sama mereka, Bu.”

“Owh, Ibu pikir terjadi sesuatu dengan orang tuamu. Oh iya, kamu tidur di kamar tamu?” tanya Susi, Ibu mertuaku lagi menyelidik.

"Eum … aku, cuma cari sesuatu aja tadi di kamar, Bu." Aku tak berani bicara jujur, dari kejauhan kulihat Mas Aryo menatap kami dengan wajah sendu. Ia baru saja ke luar dari kamarnya.

Sekilas kami saling pandang, tapi cepat aku mengalihkan pandangan. Sebelum aku berubah pikiran karena mengasihaninya.

"Ya sudah, kita sarapan dulu. Nanti biar diantar Aryo, ya."

"Tapi, Imel sudah pesan taksi online, Bu. Orangnya sudah nunggu di depan," ujarku.

"Oh ya? Kamu serius mau pulang? padahal suamimu baru balik, loh. Kalian nggak sedang berantem, kan?"

Aku menunduk, "Maafkan Imel, Bu. Kalau selama ini belum bisa menjadi menantu yang baik buat Ibu sama Ayah, belum bisa memberikan cucu di rumah ini."

"Imel … Ibu nggak masalah dengan itu, Ibu nggak pernah memaksa kalian. Maaf kalau perkataan Ibu waktu itu menyakitimu, Ibu hanya cerita tentang

teman-teman Ibu yang sudah gendong cucu."

Tetap saja, Bu. Itu menyakitkan hatiku. Tanpa sadar, sindiran itu tertuju padaku dan Mas Aryo.

Aku meraih tangan Ibu mertuaku, mencium punggung tangannya. Lalu berjalan ke ruang makan. Ayah mertuaku yang sedang duduk menatap penuh tanya. Sebelum dia bertanya macam-macam, aku lebih dulu berpamitan.

Langkahku terhenti tepat di hadapan suamiku. "Aku pamit, Mas. Kalau kamu tidak mau memberikan talak. Biar aku yang menggugat. Tunggu saja suratnya dari pengadilan," ucapku sedikit berbisik, agar Ayah mertuaku tak mendengar.

Aku berjalan cepat ke luar rumah. Menahan diri untuk tak lagi menumpahkan air mata untuk pria di belakangku. Keluarga Mas Aryo adalah orang baik, aku tidak tega jika mengungkap kebusukan salah satu putra kesayangan mereka.

Taksi yang kutumpangi sudah melaju meninggalkan kediaman Mas Aryo. Akhirnya aku bisa terbebas dan bernapas lega. Mungkin aku akan memulai kembali hidup yang baru.

Ting tung.

Suara ponselku berbunyi, pesan whatsapp masuk. Aku mengernyit saat membaca pesan itu dari seseorang yang sedang aku hindari.

Siska. *"Mel, lo di mana? Tolongin gue, Mel. Gue pendarahan. Pacar gue dari semalam ditelpon nggak aktif."*

Adakalanya sebuah kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan yang sama. Menjadi baik itu memang sulit, tapi kuyakin ada keindahan di ujung jalan yang akan kutempuh.

Siska. *"Mel, loe di mana? Tolongin gue, Mel. Gue pendarahan. Pacar gue dari semalam ditelpon nggak aktif."*

Aku mengernyit. Siska menghubungiku, harusnya dia tahu dong kalau aku adalah istri dari pacarnya itu. Kenapa dia seolah tak mengetahui apa-apa. Bahkan dari semalam dia juga menelponku. Jangan-jangan ….

Bimbang, yang aku rasakan saat ini. Siska terus-menerus menghubungi. Kali ini ia melakukan panggilan telepon. Deringnya seolah menjerit-jerit. Aku membuang wajah ke jendela. Menatap jalanan yang hiruk pikuk, sambil memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada wanita itu. Kenapa dia masih berani menghubungiku?

"Telponnya kenapa nggak diangkat, Mbak?" tanya sopir di depanku.

Aku hanya tersenyum kecil, mungkin suaranya mengganggu konsentrasi dia menyetir.

"Kamu di rumah sakit mana?" balasku pada akhirnya.

Jeda lima menit. Siska langsung membalas pesanku, mengabarkan kalau dirinya berada di Rumah Sakit Medistra, ia mengirim pesan berikut nama kamar dan nomornya. Aku cepat meminta sopir untuk mengantar ke sana.

Debaran di dadaku rasanya tak keruan, bagaimana nanti saat menemui wanita yang jelas-jelas telah berhubungan dengan

suamiku sendiri. Mungkin keputusanku ini salah, karena masih peduli dengan nasib Siska.

Wanita itu memang seorang penjaja seks, tapi terlepas dari profesinya. Dia adalah orang yang baik, suka membantu teman yang kesulitan, dia melakukan itu semua untuk biaya kuliah dan sekolah adik-adiknya. Karena kedua orang tuanya sudah meninggal.

Aku mengenalnya sudah lama, dan entah kenapa aku tidak pernah bisa untuk tak menolongnya. Aku masih penasaran, kapan Siska mengenal Mas Aryo. Mungkin saja nanti aku bisa mencari informasi, untuk melengkapi alasan kenapa aku menggugat cerai suamiku.

Lima belas menit perjalanan menuju rumah sakit, kini aku sudah tiba di lobi. Mencari tempat di mana Siska di rawat sesuai dengan pesan yang ia berikan tadi. Dengan menaiki lift menuju lantai tiga, dan masih dengan membawa koper besar.

Kamar Melati No 200, tempat Siska dirawat. Di dalam lift beberapa pasang mata menatapku sambil memperhatikan koper besar yang kubawa. Mungkin mereka aneh melihatnya, seperti ingin menginap di hotel.

Aku tak peduli, lalu turun dari lift saat pintunya terbuka, dan menarik koper menuju kamar yang dimaksud. Tepat di depan pintu kamar, aku menarik napas dalam-dalam. Mencoba untuk menetralisir keadaan, berpura-pura tidak mengetahui apa pun nantinya.

Ceklek.

Pintu kamar kubuka perlahan. Terlihat Siska terbaring di brankar dengan selang infus. Wajah cantiknya berubah pucat, bibirnya pun menghitam. Separah itukah dia?

Perlahan aku berjalan menghampirinya, ia menyadari kehadiranku. Siska menoleh dan mencoba tersenyum, bahkan ia ingin duduk menyambutku.

Tangan Siska terulur, “Mel,” panggilnya lirih.

Kuraih tangannya, dan membantu untuk duduk. Siska memelukku erat, lalu terdengar suara tangisannya, bahunya berguncang hebat. Padahal ia sama sekali belum bercerita apa-apa. Sebenarnya apa yang terjadi? Tanpa sadar, hati yang tadi memanas kini mulai biasa, seolah tak pernah terjadi apa-apa antara dia dengan Mas Aryo. Aku mengusap punggungnya pelan.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Sis?" tanyaku penasaran.

Siska mengurai pelukannya, ia menatapku erat. Ada rasa kesal melihat wajahnya yang mungkin saja ia ingin bilang maaf, aku telah merebut suamimu.

"Kemarin, gue bilang sama pacar gue. Minta uang untuk menggugurkan kandungan ini. Tapi, dia nolak. Katanya dia butuh anak gue, karena istrinya belum bisa kasih keturunan. Gue sakit hati, Mel. Gue mau ngegugurin karena gue nggak mau ngerusak rumah tangga dia."

"Seandainya dari awal gue tahu dia sudah beristri, gue nggak akan membiarkan anak ini tumbuh di dalam rahim gue." Siska menunduk sambil menghapus sisa air matanya.

Ternyata, dugaanku salah. "Siapa nama pacar lo itu?" tanyaku penasaran.

Jantungku berdegup kencang, harap-harap cemas seraya melihat bibir tipisnya yang hendak menyebut nama sang kekasih.

"Mas Aryo, semalaman gue telpon dia, tapi nggak diangkat," ucapnya lirih.

Deg. Ternyata benar, mereka melakukan itu semua di belakangku. Aku menelan saliva, masih tak percaya kenapa aku harus ke sini untuk menemui dia. Ya jelas Mas Aryo nggak datang, karena semalam dia bersamaku. Memohon ampun di bawah kakiku, bahkan menangis di hadapanku.

"Kemarin dia ajak gue periksa ke dokter kandungan. Wajahnya bahagia, tapi ada sedikit kecemasan waktu dia bilang ke

gue untuk menjadi istri sirinya," seloroh Siska.

Siska ternyata belum tahu, kalau aku adalah istri sahnya Mas Aryo. Kemarin dia tidak menceritakan tentangku, dia sama sekali tak mengakui aku sebagai istrinya. Tega kamu, Mas.

Tahan, Mel. Tahan, untuk tidak menangis di depan wanita ini.

"Lalu?"

"Gue nggak mau, Mel. Gue nekat beli obat penggugur kandungan. Sampai gue benar-benar pendarahan hebat. Dan akhirnya terdampar di sini."

Astagfirullah, aku mengelus dada. Siska benar-benar nekat. Aku tak tahu lagi harus kasihan atau tidak dengannya. Jelas-jelas dia bercinta dengan suamiku, dan kini mungkin dia sudah menggugurkan kandungannya.

"Mel, gue mau minta tolong sama lo, kali ini aja," ucap Siska memohon.

"Apa?"

"Loe pernah, kan, minta janin yang gue kandung buat jadi anak lo?" tanyanya menatap intens.

Aku mengalihkan pandangan. Memang, dulu aku pernah berkali-kali meminta. Tapi, untuk kali ini rasanya aku tidak sudi jika harus merawat dan membesarkan anak dari hasil selingkuhan suamiku sendiri.

"Terus?"

"Gue mau, kalau anak ini lahir, lo rawat aja sama suami lo. Gue ikhlas, gue juga bakalan pergi dari kehidupan lo. Nggak masalah anak ini nggak kenal ibu kandungnya, yang penting gue bisa bebas, dan nggak jadi istri sirinya Mas Aryo. Lo mau, kan, Mel?" tanyanya memohon.

"Kenapa nggak lo rawat sendiri aja, Sis? Harusnya lo sadar atas kejadian ini. Siapa tahu ini teguran dari Allah, buat lo taubat dan nggak jadi perempuan malam lagi."

Wajah Siska berubah cemberut, "Sejak kapan lo peduli sama hidup gue, Mel. Dosa gue yang tanggung. Kalau lo nggak

mau rawat anak gue, nggak masalah. Gue bisa buang ke tempat sampah."

"Astaghfirullah, Siska. Cukup! Lo tuh sadar nggak sih, sama apa yang udah lo perbuat selama ini?"

Siska menatap tajam, "Gue tahu itu salah, tapi, gue butuh uang dan kenikmatan. Percuma toh gue pertahanin diri gue. Karena kegadisan gue juga udah hilang dari kecil. Gue cuma mau nikmatin hidup gue. Kapan lagi, Mel?"

Aku terdiam, mencoba menenangkan hati ini. Lidah seakan kelu, tak lagi bisa berkata. Wanita di depanku ini memang keras kepala. Entah kenapa saat ini rasanya aku benar-benar tak peduli dengan dia dan Mas Aryo. Keduanya benar-benar bukan manusia yang mempunyai akal sehat.

"Mel, kok lo bawa koper?" tanya Siska seraya berbaring kembali.

Siska memang bukan wanita lemah. Berkali perutnya di kuret, berkali disakiti. Dia masih bisa tersenyum. Aku pun kagum dengan kekuatan tubuhnya.

Sementara aku .... Terkena tetesan air hujan saja langsung flu.

"Gue mau pulang kampung, Sis."

"Loh kenapa? Lo ke sini sama suami lo dong? Mana dia? Lo nggak pernah ngenalin suami lo ke gue, Mel."

Aku hanya tersenyum kecil, "Berarti lo nggak keguguran, kan, Sis?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Siska menggeleng lemah, raut wajahnya menyiratkan kekecewaan yang besar. Entah apa yang ada di kepalanya saat ini. Aku pun beranjak, untuk berpamitan padanya.

Sudah cukup, mungkin hanya sampai di sini aku berteman dengannya. Setelah apa yang telah terjadi pada keluargaku. Fokusku hanya satu, lulus kuliah, dan mencari kerja untuk membiayai keluargaku. Karena aku sudah tak mungkin lagi bisa meminta nafkah pada Mas Aryo.

"Jangan tinggalin gue, Mel," ucapnya menarik tanganku.

Aku menghela napas, berusaha menenangkan diri. Kalau aku tetap tinggal, lama kelamaan Siska akan tahu siapa aku. Memang seharusnya dia tahu, tapi aku sudah terlanjur membenci mereka berdua. Biar semuanya kupendam sendiri saja.

Aku pun sudah tak ingin tahu lagi kapan mereka pertama kali bertemu. Bukan urusanku, dan aku benar-benar sudah tak ingin membahasnya lagi.

"Maaf, Siska. Dua bulan lagi gue mau sidang skripsi. Gue pulang karena mau fokus selesaiin kuliah gue. Biar gue bisa cepet kerja bantu orang tua gue."

Siska membuang napas kasar, lalu melepas genggaman tangannya. Menatap ke arah jendela pintu. Aku tahu, dia butuh seseorang untuk menemaninya. Tapi, bukan aku yang dia butuhkan, melainkan suamiku.

"Hati-hati, Mel. Terima kasih, lo udah mau datang jenguk gue. Semoga hati gue terbuka, untuk bisa rawat nih anak,"

ucapnya seraya mengusap perutnya yang kian membesar.

Ada perasaan perih saat melihatnya mengusap perut itu. Karena anak yang berada di dalam perutnya adalah benih Mas Aryo. Tak bisa dipungkiri, Siska memang hebat, bahkan janin dari benih suamiku terbilang kuat. Padahal sang ibu sempat pendarahan. Berarti semalam ada yang menolong Siska sebelum terlambat. Allah masih sayang dengan janin itu.

Aku mengangguk seraya tersenyum kecil, lalu melangkah perlahan menuju pintu. Sekali kulihat lagi ke belakang. Wajah Siska begitu sayu, kedua kelopak matanya pun menghitam. Mungkin semalam dia tak tidur memikirkan Mas Aryo dan janin yang ia kandung. Seandainya saja itu bukan anak suamiku, mungkin saat ini aku bahagia akan memiliki anak angkat.

Aku berjalan di koridor rumah sakit, menapaki lantai berwarna putih sambil

meratapi nasib. Hidup acapkali tak pernah terduga. Apa yang diharap hanya sebuah angan.

Perjalanan hidupku mungkin masih panjang, hanya saja kemalangan terlalu cepat datang. Bahkan aku belum sempat menikmati indahnya berumah tangga.

Melihat orang-orang di sekitarku bahagia membuatku iri, memiliki keluarga yang utuh. Suami-istri, dan anak-anak mereka. Sementara aku? Tak bisa menjaga suami dari godaan wanita lain.

Brugh!

Tubuhku terhuyung, setelah seseorang menabrak bahu bagian kiri. Samar-samar kulihat wajahnya, sangat kukenal. Namun, kedua penglihatanku seketika memudar. Hanya suara parau pria di depanku memanggil-manggil namaku.

“Imel, Imel.”

Gelap.

Mahligai Cinta, terbalut dalam sebuah ikatan rumah tangga. Namun, saat hati yang satu mendua, apakah aku masih bisa membangun istana surga?

Aku merasakan tubuh sedikit perih di bagian perut. Seakan isi perut ingin keluar, kepala juga terasa berkedut. Ditambah dengan aroma di ruangan ini yang begitu familiar. Bau obat membuatku semakin mual.

Perlahan kubuka kedua kelopak mata. Sesosok pria tengah berdiri tepat di sebelahku yang sedang berbaring tak berdaya. Ada apa denganku? Mengapa aku

bisa berada di ruangan ini? Tubuhku pun rasanya lemas sekali.

"Akhirnya, kamu sadar juga, Mel," ucap pria di sebelahku.

"Dokter bilang asam lambung kamu kambuh. Pasti dari pagi atau mungkin dari semalam kamu nggak makan?" tanyanya lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam. Bagaimana aku bisa makan, membayangkan kejadian semalam saat suamiku berlutut meminta maaf. Lalu tadi pagi, saat aku pergi dia juga sama sekali tak menahanku.

"Mel, apa yang terjadi?"

Aku mencoba untuk duduk, dibantunya agar aku bisa bersandar di brankar. Lalu meraih gelas di atas nakas, dan meminumnya perlahan.

Aliran air yang masuk ke kerongkongan sedikit melegakan. Bibir yang tadi terasa kering, kini basah, mulut pun terasa lebih segar. "Kenapa Mas Arga bisa ada di sini?" tanyaku pada pria yang tak lain adalah kakak kandung suamiku.

Pria bermata elang itu menarik sebuah kursi, lalu duduk dan memegang erat tanganku. Aku tahu, selama ini dirinya begitu perhatian dan menyayangiku. Berkali pula ia tak sungkan mengungkapkan perasaannya padaku. Namun, aku tak mau mengkhianati pernikahanku dengan Mas Aryo.

Meskipun selama ini hubunganku dengan Mas Aryo berjauhan, terpisah jarak dan waktu. Aku berusaha untuk menjaga diri dan kehormatan demi rumah tanggaku. Hanya saja, kali ini apa aku mampu? Menolak sebuah perhatian dari lelaki yang benar-benar mencintaiku dengan tulus.

Perlahan aku melepas genggamannya. Tak ingin larut dalam keadaan. Aku memang sedang butuh seseorang saat ini. Untuk tempatku menuangkan segala perasaan yang tengah berkecamuk. Apakah aku mampu menceritakan ini semua padanya? Agar beban yang menggunung di kepala sedikit berkurang.

"Kenapa, Mas bisa ada di sini?" tanyaku lagi, karena ia tak menjawabnya.

Kudengar embusan napasnya yang berat. Ia lalu menunduk, menyugar poni rambutnya ke belakang. Menatapku erat, "Aku mengikutimu," jawabnya tanpa penjelasan.

Aku tertawa kecil, "Untuk apa?"

"Aku yakin, kalian sedang ada masalah. Tapi, aku mohon sama kamu, Mel. Sebesar apa pun masalah kalian, pikirkanlah Ibu. Dia begitu sedih saat melihatmu pergi tadi. Makanya aku berinisiatif untuk mengikutimu."

Ibu, Ibu mertuaku memang begitu menyayangiku. Meskipun aku tinggal di rumahnya tanpa Mas Aryo. Dia memperlakukanku seperti putri kandungnya sendiri. Begitu juga dengan Mas Arga, dia sudah kuanggap kakakku sendiri, karena jarak usia mereka hanya terpaut dua tahun.

"Aku yang memutuskan untuk berpisah dari Mas Aryo, Mas," ucapku lirih. Berat memang saat harus mengucapkan kata

cerai. Tetapi, aku tak mungkin bisa mempertahankan rumah tanggaku yang seperti ini.

"Apa?" Mas Arga melotot tak percaya. "Kamu jangan bercanda, Mel. Pikirkan keputusanmu itu. Aku memang menyukaimu, bahkan lebih dari itu. Tetapi, selama ini aku tak pernah mendoakan kalian berpisah. Aku bahagia melihatmu bahagia."

"Tapi aku nggak bahagia, Mas?"

"Karena anak?" tanyanya menatapku erat.

Aku menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan. Mencoba menahan dorongan air mata yang hendak keluar. Dinginnya AC di ruangan ini membuat hidungku sedikit tersumbat, berkali aku memegang dan memencet hidung agar cairan di dalamnya tak ikut tumpah. Sisa tangisku semalam belum usai, berharap tak akan ada yang bertanya tentang masalahku lagi.

Aku hanya menunduk dan menganggguk. Meng-iyakan pertanyaan pria yang sejak tadi terlihat gelisah.

"Kita pulang, ya, Mel!"

Aku menggeleng lemah, "Mas pulang saja, beritahu Ibu kalau aku baik-baik saja. Sampaikan permohonan maafku padanya. Aku janji, setelah sidang skripsiku selesai, aku akan menemuinya. Aku mohon doanya saja, Mas. Agar sidangku lancar, begitu juga dengan perceraianku."

"Mel, kamu nyerah gitu aja? Kalian baru menikah dua tahun. Kalian LDR. Setelah ini, Aryo akan pulang. Tesisnya juga akan selesai. Kalian bisa melanjutkan bulan madu yang sempat tertunda. Kalian bisa terus sama-sama, Mel. Jangan nyerah, Mel." Mas Arga justru terus menyemangatiku.

Aku menelan saliva. Ya, bayanganku hidup bahagia bersama Mas Aryo, saat itu persis sama dengan apa yang diucap Mas Arga barusan. Karena selama ini, Mas Aryo hanya pulang setiap enam bulan sekali. Ketika liburan semester. Namun,

aku tak akan merubah keputusanku untuk berpisah dengannya. Siska lebih membutuhkan dia dari pada aku.

"Mel, demi Ibu, Mel. Kembalilah!" Mas Arga terus memohon.

Jawabanku tetap sama, "Maaf, Mas. Ini sudah menjadi keputusanku dengan Mas Aryo."

"*Okey*, jelaskan padaku. Siapa wanita yang tadi kamu temui di kamar 200?"

Deg. Mas Arga mulai curiga, dan setelah ini dia pasti akan menyelidiki semuanya. "Dia teman kuliahku, Mas. Sebelum aku pulang kampung, aku sempatkan untuk jenguk dia sebentar."

"Owh, *okey*. Tapi, aku nggak akan percaya begitu saja. Kalau masalah kalian hanya karena 'anak'."

Tak lama kemudian seorang perawat datang memeriksa kondisiku. Lalu memberikan makan siang dan obat-obatan. Mas Arga dengan sabar menyuapiku makan. Lalu ia juga menahanku untuk menginap sehari saja di

rumah sakit, besoknya baru dia akan mengantarkanku pulang.

Hujan deras di sertai angin kencang melanda Ibukota pagi ini. Aku dan Mas Arga yang sejak tadi menunggu hujan reda, masih berada di dalam ruangan. Menatap hujan yang turun dari jendela kamar.

Selang infusku sudah dilepas oleh suster perawat sejak subuh tadi. Kini aku pun sudah mandi dan tubuhku terasa lebih segar dari kemarin. Semalaman Mas Arga menemaniku di rumah sakit.

Hati ini memang masih terluka, luka yang tak akan pernah bisa terlupa. Pria yang selama ini dirindukan kepulangannya, pria yang selama ini hanya bisa kulihat wajahnya dari layar telepon, pria yang selama ini namanya terpatri di hati. Bermain cinta dengan seorang penjaja seks dan menghamilinya. Astaghfirullah.

"Hujannya awet," celetuk Mas Arga menyentakku yang sedang melamun.

Aku menoleh ke arahnya yang duduk di brankar. Kami duduk bersisian menatap ke arah kaca besar di hadapan kami.

"Hujan yang seakan menggambarkan perasaanku saat ini," ucapku lirih.

"Berpikirlah dengan kepala dingin, sebelum kamu mengambil keputusan ini, Mel."

"Aku sudah memikirkannya, Mas."

"Apa kamu nggak mau cerita sama aku?"

"Maaf, Mas. Pantang untukku menceritakan masalah rumah tangga pada orang lain. Bisa jadi itu aib bagi aku dan Mas Aryo."

"Kamu memiliki pria lain? Maaf? Atau, Aryo selingkuh?"

Aku turun perlahan dari brankar, melangkah menatap ke luar. "Sepertinya hujan mulai reda. Kita turun, yuk, Mas. Aku sudah rindu dengan Ibu dan Bapak. Mereka pasti sudah menunggu, karena dari kemarin aku sudah bilang mau pulang," kataku kembali mengalihkan pembicaraan.

Aku hendak menarik koper yang berada di sudut ruangan. Namun, tiba-tiba saja Mas Arga menarik tanganku dan merengkuh tubuhku masuk ke dalam pelukannya. Entah kenapa aku merasakan kenyamanan saat tangan kekarnya mengusap kepalaku lembut.

Mendengar degup jantung Mas Arga, mencium aroma tubuhnya membuat darahku seketika berdesir. Aku begitu merindukan kehangatan seperti ini. Seandainya saja yang kupeluk adalah Mas Aryo.

"Aku tahu kamu tersiksa, Mel. Semalaman kamu menangis, kan? Aryo mengkhianatimu, kan? Maafkan kelakuan adikku. Aku janji, aku akan balas sakit hatimu padanya," ucap Mas Arga lirih.

Aku merasa, semalam diam-diam dia mengamatiku, dan mungkin mencari tahu, atau menemui Siska saat aku tidur?

Perlahan kuurai pelukannya, ia menangkupkan kedua tangannya di wajahku. Berusaha mengusap air mata yang tak lagi bisa kutahan. Kutepis

tangannya. Mas Aryo memang mengkhianatiku, tapi bukan berarti aku bisa seenaknya berpelukan dengan kakaknya.

“Sudah, Mas. Nggak usah dibahas lagi. Saat ini aku hanya ingin pulang. Dan fokus pada skripsiku. Mas nggak perlu mengantarku. Aku ingin sendiri.”

Sambil mengusap buliran air yang sudah membasahi wajah, aku berjalan cepat membawa koper ke luar ruangan. Lalu masuk ke lift menuju lantai satu. Sudah tak peduli lagi dengan tatapan orang-orang yang melihatku menangis sepanjang jalan.

Maafkan aku, Mas Arga.

Hampir setengah jam aku berada di depan rumah sakit. Selama itu pula tak satu pun taksi online yang ingin kutumpangi mau menerima orderanku.

Aku merasa hujan yang turun sejak tengah malam tadi membuat sejumlah ruas jalan tergenang air. Kemungkinan

juga beberapa tempat terkena banjir, oleh karena itu banyak pengendara yang tidak keluar rumah.

“Maaf, Mbak. Mau ke mana?” Seorang security menghampiriku.

“Eum, saya mau ke terminal, Pak. Tapi dari tadi nggak ada taksi online yang mau menjemput saya di sini.”

“Owh, iya, Mbak. Di dekat perempatan itu banjir selutut katanya. Makanya nggak ada yang berani ke sini, takut mogok.”

Huft. Aku menarik napas dalam-dalam. Gimana caranya aku bisa ke terminal dan pulang ke kampung. Entah sampai kapan air di jalanan itu akan surut. Padahal di depan rumah sakit ini air yang menggenangi jalan hanya setinggi mata kaki.

Aku kembali masuk ke lobi rumah sakit, duduk di sebuah kursi tunggu. Meraih ponsel di tas, dan hendak mengirimkan sebuah pesan pada Rina. Barangkali dia bisa membantuku untuk mencari jalan ke luar. Pergi sementara dari kota ini.

Pesan whatsapp sudah kukirim, Rina bilang akan menjemputku sekitar sejam lagi. Sambil menunggu genangan air menyurut. Aku memandangi halaman rumah sakit yang begitu luas. Tanpa sengaja aku menangkap sesosok pria yang baru saja keluar dari mobil hitam. Mas Aryo.

Pria bertubuh kurus itu membawa plastik berukuran besar berwarna putih, dengan gambar label sebuah minimarket. Sepertinya dia habis belanja. Sejak kapan Mas Aryo berada di sini? Pasti dia menginap, karena tidak mungkin sepagi ini dia datang dan bisa melewati jalanan yang banyak genangan airnya.

Aku tersenyum miring, merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia ini. Berharap dia akan mencegahku untuk pergi, mana mungkin? Dia sedang berbahagia akan memiliki keturunan. Bersama wanita itu, Siska.

Jantungku berdebar ketika seorang pria dari arah berlawanan berjalan cepat menghampirinya. Aku langsung bangkit

dari duduk melangkah ke depan pintu. Menyaksikan apa yang akan terjadi.

Pria jangkung itu tiba-tiba menyerang Mas Aryo, memukul bagian perut, dan wajah hingga terjungkal. Lalu meraih kerah bajunya mengangkatnya hingga berdiri. Sambil menunjuk-nunjuk ke depan wajah Mas Aryo, dia meludah ke sebelah kanannya.

Mas Arga ... Kamu sudah tahu semuanya?

Kakiku lemas, melihat dari kejauhan samar-samar Mas Arga membentak dan memarahi Mas Aryo. Entah apa yang ia ucapkan. Tetapi, aku tidak tega melihat orang yang aku sayangi kesakitan seperti itu.

Aku menghampiri security yang tadi menegurku. Ia sedang asyik berbincang dengan seorang cleaning servis. Sehingga tak mengetahui kejadian tersebut.

"Pak, tolong suami saya, Pak. Dia dipukuli orang di parkiran," kataku seraya menghadap ke arahnya.

"Ah yang benar, Mbak. Coba di mana parkirannya?"

Aku melangkah ke depan pintu lobi, menunjuk Mas Aryo yang tergeletak di aspal. Namun, aku tak melihat Mas Arga di tempat kejadian. Mungkin dia sudah pergi meninggalkan suamiku yang merintih kesakitan.

Ada rasa ingin menolongnya. Di sisi lain, rasa sakit hati masih menjalar di dada. Mengingat dia yang datang ke sini untuk menjenguk Siska. Membuat hatiku sesak. Maafkan aku, Mas.

Tak lama kemudian, Mas Aryo ditolong oleh seorang suster bersama security yang tadi. Aku hanya menatap dari kejauhan. Meskipun kaki ini rasanya ingin berlari dan memeluk tubuhnya. Aku mencoba untuk bertahan, menahan semua keinginan itu. Karena aku bukan siapa-siapanya lagi.

Bab 5

Masa laluku terkubur dalam. Masa depanku hanya angan. Cinta bisa melukai siapa saja.

Hampir dua jam aku menunggu. Rintik hujan tak lagi menetes, genangan air di depan rumah sakit sudah mulai surut. Matahari pun sedikit menyembul di awan. Sekilas kulirik arloji hitam di pergelangan tangan kiri. Jarum pendeknya sudah berada di angka sebelas.

Aku yang sejak tadi duduk di lobi, merasa bosan. Sambil sesekali melihat ke arah parkiran, Rina belum juga tiba di sini. Mengingat kejadian yang menimpa Mas

Aryo tadi, aku malah penasaran dengan kondisinya. Apakah dia baik-baik saja?

Tung.

Suara pesan whatsapp mengejutkanku. Membuatku berhenti untuk memikirkan kondisi Mas Aryo.

Karina. *"Mel, gue di depan rumah sakit nih. Nggak masuk parkiran. Lo ke depan, ya. Kita ada di bawah jembatan busway."*

Aku menghela napas pelan, lalu bangkit dari duduk dan menarik koperku ke luar rumah sakit. Jarak dari rumah sakit ke jembatan busway tak begitu jauh, tetapi bagiku lumayan membuat kaki pegal. Karena aku harus menarik koper besar berisi pakaian.

Langkahku terhenti saat sebuah mobil sport warna hitam bertengger tepat di bawah jembatan. Di sana Rina berdiri di sebelahnya.

Jangan bilang kalau Rina mengajak pemilik mobil itu ke sini untuk menjemputku?

"Mel, buruan!" panggil Rina sambil melambaikan tangan.

Aku tersenyum kecil menghampirinya. Kedua alis Rina bertaut, memperhatikan koper yang kubawa.

"Lo kabur?" tanyanya.

"Enggak, mau *refreshing* aja. Kangen sama ortu, sambil nunggu sidang," jawabku bohong. Meskipun aku tahu, kalau sohibku yang satu ini tak akan percaya begitu saja dengan pernyataanku barusan.

"Owh, okelah. Kita berangkat." Rina meraih koperku dan membuka bagasi belakang, lalu menaruhnya di dalam.

"Sebentar, Rin," panggilku seraya menarik tangannya menjauh dari mobil.

"Kenapa?"

"Lo ajak Rendra?" tanyaku.

"Hu um. Kenapa? Soalnya cuma mobil dia yang tinggi bisa nerobos banjir."

Aku mendengkus kesal, bagaimana bisa aku akan pergi dengan diantar cowok yang pernah dekat, bahkan kami pernah menjalin hubungan.

"Udah, sih. Biasa aja. Lo udah *move on*, kan?" goda Rina, membuatku semakin sebal.

Akhirnya aku menuruti keinginan Rina. Agak canggung saat aku kembali dalam satu mobil bersama cowok berkulit putih di sebelahku ini. Entah kenapa, Rina seolah tahu masalah yang sedang kuhadapi. Lalu dengan sengaja menghadirkan masa laluku kembali.

"Apa kabar, Mel?" tanya pria di sebelahku.

Sedikit menoleh ke arahnya, kulihat kebiasaannya masih sama. Menyugar rambut setiap kali memulai percakapan. Pertanda ia sedang mencari perhatian.

"Eum, alhamdulillah."

"Mel, kok lo bisa di rumah sakit, sih? Siapa yang sakit?" tanya Rina yang duduk di bangku penumpang.

"Eum, kemarin asam lambung gue kambuh," jawabku menutupi hal yang sebenarnya. Mana mungkin aku bilang kalau Siska juga dirawat di sana.

"Ah elu, kebiasaan. Pasti telat makan." Rina berdecak kesal.

"Maaf ngerepotin kamu, Ren." Aku sedikit menunduk, menyembunyikan rasa malu.

Rendra hanya tersenyum kecil, "Nggak masalah, Mel. Nggak usah sungkan. Aku akan selalu ada buat kamu. Yah meskipun kamu udah mutusin aku tanpa sebab, tapi aku nggak akan sakit hati kok. Karena perasaan aku ke kamu nggak akan pernah berubah," ucapnya.

"Uhuk, inget, Ren. Bini orang woy. Masih aja loe godain," ujar Rina.

Aku hanya bisa menarik napas pelan. Meskipun hati ini juga masih memiliki rasa yang sama seperti dulu terhadapnya. Namun, saat ini aku sudah tak lagi peduli dengan rasa itu. Bagiku, mencintai adalah sesuatu hal yang menyakitkan. Bukan bahagia yang kudapat, melainkan kekecewaan.

Setahun aku menjalin hubungan dengan Rendra, selama itu pula hubungan kami tak pernah mendapat restu orang tuanya.

Karena status sosial kami yang berbanding kebalik. Rendra anak seorang pejabat di sebuah kantor pemerintahan. Sementara aku? Hanya gadis kampung.

Sebenarnya aku takut saat melihat mobil ini datang bersama Rina, untuk menjemputku. Kalau sampai orang tuanya tahu anaknya pergi bersamaku, pastilah orang tua Rendra akan memarahinya.

"Kita mau ke mana?" tanya Rendra cukup menyentakku.

"Eum, terminal aja," sahutku cepat.

"Yakin nggak mau kuantar sampai rumah?"

"Ngaco kamu, Ren. Kamu mau antar aku sampai Solo? Bisa diusir sama orang tua kamu nanti." Aku menggeleng seraya menatapnya.

Rendra menoleh, sekilas kami saling bersitatap. Ada gelenyar aneh saat aku kembali menatap mata teduh itu. Kuakui pria di sebelahku ini memang tampan, pintar, juga baik. Perasaan nyaman seketika muncul saat bersamanya. Satu alasanku waktu itu untuk berpisah darinya

adalah karena lelah, dengan perkataan orang tuanya yang selalu merendahkan kedua orang tuaku. Bagi mereka kami tak selevel.

Tepat pukul satu siang kami tiba di terminal. Rina menarikku menjauh dari Rendra. Ia memegang tanganku seolah hendak mencegahku pergi.

"Mel, semalam suami lo telpon gue. Dia nyariin lo. Emang lo nggak bilang mau pergi?" tanya Rina seraya berbisik.

Mas Aryo telepon Rina, mencariku, untuk apa?

Bukankah dia berada di rumah sakit menemui Siska?

"Gue bilang, kok. Kalau gue mau pulang kampung."

"Tapi, lo berangkat dari pagi, Mel. Suami lo telepon gue tengah malam. Setelah dia telepon orang tua lo di kampung. Sebenarnya kalian kenapa? Berantem?"

Aku menggeleng lemah, “Belum waktunya gue cerita, Rin. Sampai kita selesai sidang. Gue cuma pengen fokus. Biar bisa lulus. Karena gue udah nggak mungkin lagi bisa bergantung dengan keluarga Mas Aryo.”

“Mel, gue sahabat lo. Lo kenal gue, kan, Mel? Gue janji nggak akan cerita ke siapa-siapa. Gue harap jangan lo pendam masalah lo sendirian. Gue selalu siap buat jadi pendengar setia.”

“Maafin gue, Rin. Gue belum bisa cerita. Gue nggak sanggup ceritain ini semua.”

Rina akhirnya menyerah, ia tak lagi bertanya masalahku. Aku pun berpamitan pada mereka berdua. Lalu melangkah ke dalam terminal sendiri. Maafkan aku, Rin. Kamu orang baik, aku belum bisa berbagi masalah denganmu. Biarkan ini menjadi sebuah rahasia. Yang hanya aku dan Mas Aryo yang tahu. Meskipun mungkin kini Mas Arga juga sudah mengetahui semuanya.

Setelah membeli tiket, aku langsung naik ke bus yang akan membawaku pulang ke kampung halaman. Kebetulan memang bus itu sudah menunggu sejak tadi, dengan keberangkatan pukul dua siang. Setengah jam lagi, busnya akan berangkat.

Rasanya sudah tak sabar untuk bertemu Ibu, dan kedua adikku. Tiga bulan lalu terakhir aku ke sana, karena Ibu sakit. Sebenarnya ini juga bukan waktuku untuk mengunjunginya, sesuai jadwal kalau bulan ini Mas Aryo pulang.

Aku pulang kampung biasanya kalau saat puasa Ramadhan menjelang lebaran. Ketika belum menikah, dan setelah menikah jadwalnya masih sama. Karena jika aku keseringan pulang, akan memakan biaya yang cukup besar.

Aku duduk bersandar, menatap ke luar jendela bus. Tak begitu banyak penumpang yang naik hari ini. Mungkin karena bukan week end. Kulihat masih banyak bangku yang kosong di bagian depan dan belakang.

Brugh!

Tiba-tiba saja seorang pria duduk di sebelahku tanpa permisi. Wajahnya tidak begitu jelas terlihat, topi hitam dan kacamatanya menutupi wajah. Aku tak peduli, tapi merasa kesal karena di kursi lain banyak yang masih kosong, mengapa dia malah duduk di sebelahku?

Sedikit was-was aku menjaga jarak. Mendekap tas kecil berisi uang, ponsel, dan dompet. Bisa saja kan saat aku tertidur, orang di sebelahku akan berbuat jahat. Lalu mengambil semua benda berharga milikku.

"Santai aja. Nggak usah ketakutan begitu. Emangnya aku penjahat," ucapnya seraya membuka topi dan kacamata hitam yang sejak tadi bertengger di hidung mancungnya.

Deg.

Seketika jantungku seperti berhenti berdetak, melihat siapa yang sedari tadi duduk di sebelahku. Untuk apa dia mengikutiku?

Bus mulai melaju perlahan ke luar terminal. Lalu masuk ke tol, kemudian

lajunya semakin kencang. Seperti degup jantungku saat menyadari kalau aku akan pulang bersama pria di sebelahku ini.

Bab 6

Aku baik-baik saja, meski hati ini menangis. Karena kutahu, sahabatku akan selalu setia di sini. Bersamaku, selamanya ....

Pria di sebelahku tersenyum kecil, ada desiran hangat di dada ini melihat lagi senyum yang dulu pernah menghiasi hariku.

"Kenapa? Kaget?" tanyanya.

Aku menelan saliva, "Ngapain kamu ngikutin aku?" tanyaku gugup.

"Aku nggak ngikutin, cuma mau jagain kamu aja," jawabnya cuek sambil membetulkan posisi tempat duduk.

Aku tak berkutik. Mengalihkan pandang ke arah jendela. Berharap waktu berputar dengan cepat, dan bus ini segera tiba di terminal.

"Nih, roti abon kesukaan kamu, sama susu kedelai. Kamu belum makan, kan?" Tangan kekarnya terulur tepat di hadapanku.

Aku menoleh, tak ada yang berubah darinya sejak kami tak lagi bersama. Dia masih mengingat makanan kesukaanku, perhatiannya pun tak berkurang.

"Makasih," ucapku seraya menerima pemberiannya.

"Sama-sama. Dimakan, jangan cuma diusap-usap rotinya. Nanti lumutan, kaya hati aku," ujarnya lirih.

Aku tersenyum kecil, sambil membuka plastik pembungkus roti. Lalu menggigit isinya sesekali melirik ke arahnya yang sedang memasang earphone di telinga. Sebenarnya aku ingin cerita, tapi melihatnya yang seperti ini, rasanya aku memang harus memendam apa yang kurasakan saat ini.

Roti di tangan tanpa terasa sudah habis. Lanjut membuka tutup botol susu kedelai dingin. Aku bahkan sudah hampir sebulan tak membeli minuman segar ini, karena kesibukan bolak balik kampus cukup menyita waktuku.

Aku menghela napas pelan, lalu menyandarkan tubuh ke belakang. Dengan kepala mengadah ke atas, rasa kantuk pun mulai menyergap. Sentuhan lembut di tangan menyentakku. Tangan pria di sebelahku mulai berani.

"Hey, kamu nggak inget kata Rina tadi? Aku masih istri orang," bentakku kesal.

"Maaf, nggak sengaja. Hehehe."

"Please, Ren. Katanya kamu mau jagain aku. Udah jagain aja, jangan iseng."

Kudengar embusan napasnya yang berat, ia melepaskan earphone lalu menatapku. "Masalah yang kamu hadapi ini berat, Mel. Aku tahu. Aku ingin kamu membaginya denganku. Aku janji, akan bantu kamu menyelesaikan masalah ini. Kamu nggak sendiri, Mel."

"Jangan sok tahu! Aku nggak apa-apa, kok. Aku kuat." Aku berusaha menahan buliran air yang nyaris jatuh di ujung mata.

"Reihan itu bajingan, sama kaya Aryo dan keluarganya. Kamu ketipu sama mereka, Mel," ucap Rendra tiba-tiba.

Mataku sontak memerah, *apa maksud dia berbicara seperti ini?*

"Aku tahu, Mel. Kamu terpaksa menikah dengan Reihan karena apa? Lalu tiba-tiba dia kecelakaan, meninggal. Keluarga Aryo datang seolah menjadi pahlawan kesiangan. Susah payah kamu menyembunyikan benih hasil perbuatan Reihan, sendirian. Sekarang kamu seperti ini juga karena rencana jahat mereka."

Plak!

Satu tamparan mendarat di wajah pria di sebelahku. "Kamu boleh menghina aku, tapi jangan pernah menghina Mas Reihan, dia baik, keluarga Mas Aryo juga baik sama aku. Jangan sampai karena rasa cemburumu ini, kamu bisa seenaknya mencela mereka."

"Mel, asal kamu tahu ya …."

"Cukup, aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Kalau kamu masih membicarakan mereka, lebih baik kamu turun."

"Ini suami kamu, kan?" Rendra menyodorkan ponselnya di depanku.

Layar ponsel itu memperlihatkan sebuah foto kebersamaan Mas Aryo dengan Siska saat di rumah sakit. Benar dugaanku, kalau kemarin Mas Aryo memang menginap di sana. Bahkan ia tak menghubungiku lagi. Alibinya benar-benar licik, menelpon Rina seolah mencariku. Padahal sebenarnya dia bersama wanita lain.

"Aku mau fokus sidang skripsi. Jangan buat aku kesal, Ren."

"Aku akan selalu menunggumu, Mel. Menunggu jandamu."

"Ren, itu doa terburuk seorang mantan."

"Ya, karena mantanmu ini ingin melihat kamu bahagia."

Aku tersenyum kecil, entah apa yang ada dipikirannya saat ini. Anak seorang

pejabat tinggi daerah. Mengemis cinta dengan seorang gadis miskin sepertiku.

"Kita nggak cocok, Ren. Sampai kapan pun. Antara langit dan bumi. Kamu tahu, kan, aku cuma anak …."

Satu jari Rendra menyentuh bibirku, menghentikan ucapan yang belum selesai keluar dari mulutku.

"Aku nggak peduli kamu anak siapa. Yang penting aku suka kamu, aku sayang kamu, aku juga cinta sama kamu."

Deg. Mata bulatnya memandangku erat. Wajah Rendra mendekat ke wajahku. Detak jantungku berdebar hebat. Gelenyar aneh kembali menyusup di dalam dada. Aku memejamkan mata mencoba menetralisir rasa agar tak lagi kembali seperti dulu.

Sentuhan hangat terasa di bibir. Aku terbelalak saat mengetahui kalau Rendra baru saja mencium bibirku. Ia menggigit bibir bawahnya. "Masih manis, rasanya masih sama seperti dulu," ucapnya tak peduli dengan perasaanku yang campur aduk.

Air mata seketika luluh, mengalir deras di pipi. Berkali aku beristighfar di dalam hati. Apa yang sudah kulakukan barusan?

"Kok nangis? Maaf," ucap Rendra seraya meraih wajahku, menangkupkan kedua tangannya dan mengusap pipiku.

Aku menepis tangannya, "Jangan, Ren. Aku istri orang."

"Dia saja sudah mengkhianatimu, Mel. Sampai wanita itu hamil. Kamu masih saja menganggapnya suami? Suami macam apa itu?"

Rendra berdecak kesal.

Aku tak menghiraukan lagi ucapannya. Mata ini rasanya berat. Tubuhku juga lelah, sudah malas membahas masalah itu lagi. Mas Aryo masih suamiku, tapi cintaku sudah bukan lagi untuknya, bukan lagi miliknya.

Akhirnya perjalanan jauh telah kami tempuh. Tibalah di sebuah terminal tepat pukul sepuluh malam lewat sepuluh menit. Rendra membantu mengeluarkan

koperku dari bagasi. Lalu kami berjalan ke kios yang berjajar.

"Kita makan dulu, ya. Aku lapar," ujar Rendra melangkah ke sebuah kios rumah makan Padang.

Aku hanya mengikuti langkahnya saja. Perut juga sudah perih. Waktu bus berhenti dua kali di pom bensin. Aku hanya mengisi lambungku dengan Pop Mie, tanpa nasi.

Rendra menaruh koper dipojokan. Lalu berjalan ke arahku yang sudah duduk. "Kamu pesan duluan saja, aku ke toilet dulu." Dia pun berlalu.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya seorang wanita paruh baya dari balik etalase.

"Saya tunggu teman saya dulu, Uni."

Wanita itu hanya tersenyum dan menganggguk. Tak lama kemudian Rendra datang dan duduk di depanku. "Loh, kamu belum pesan? Masih sama, kan? Ayam bakar sama peyek udang?"

"Bu, nasi ayam bakar satu, nasi rendang satu, sama peyek udangnya dua, ya. Minumnya teh tawar aja." Rendra

memesan dua porsi nasi Padang untuk kami makan. Tanpa persetujuanku, karena dia tahu makanan yang aku suka.

Tak menunggu lama, pesanan telah siap santap di meja. Rendra sangat suka dengan masakan Padang. Di mana pun dia pergi, yang dituju pasti rumah makan sederhana. Baginya, rumah makan yang pelayanannya paling cepat dari pada yang lain. Tinggal duduk, pesan, langsung diantar, makan. Nggak perlu nunggu makanannya dimasak dulu, atau menunggu panjangnya antrian.

"Kamu kok sok tahu, sih. Padahal aku lagi pengen makan rendang," kataku lirih.

"Oh, ya udah. Nih, tukeran aja." Rendra langsung menukar piring miliknya.

"Becanda, Ren."

"Tapi, aku serius sama kamu, Mel."

"Sudah, jangan bahas itu lagi. Oh iya, emang kamu bawa baju?" tanyaku sambil kembali menukar makanannya.

Kulihat dia tak membawa tas pakaian atau apa pun. Hanya baju yang melekat di badan, dompet, dan ponsel.

"Nggak, gampanglah. Pakai baju kamu juga bisa," ucapnya seraya meringis, padahal mulutnya penuh dengan nasi.

"Enak saja, nanti baju aku melar semua. Dada kamu kan lebar."

"Iya, dadaku lebar, bikin siapa pun nyaman dan betah kalau bersandar."

"Uhuk." Aku tersedak mendengar ucapannya barusan.

"Eh eh, kamu kenapa? Minum nih!"

Cepat aku minum. Rendra benar-benar mampu menghibur hatiku saat ini. Namun, apakah aku mampu melewati hari-hari ke depannya nanti. Karena tidak mungkin dia akan menemaniku di sini setiap hari.

"Habis antar kamu ke rumah, aku langsung pulang. Nih aku udah beli tiket balik buat besok pagi." Rendra menunjukkan sebuah tiket pesawat tujuan Jakarta.

Pria ini memang tak bisa ketebak. Tiba-tiba datang, ikut aku pulang kampung. Lalu dengan tiba-tiba juga dia pulang, tanpa

memberitahu aku kapan dia pesan tiketnya itu.

Aku menghela napas pelan. Sadar diri, kalau untuk apa dia melaporkan semua kegiatannya padaku. Toh aku juga bukan siapa-siapanya. Bukankah lebih baik dia cepat pulang, agar hati ini bisa berpikir jernih menghadapi semua masalahku.

Setengah jam sudah kami berada di terminal. Setelah kenyang, Rendra pun membayar makanan yang sudah dipesan. Aku hendak berdiri dan melangkah ke luar kios. Namun, pandanganku tertuju pada seorang pria paruh baya yang tak lagi asing.

Pria itu tengah berjalan sambil menenteng tas besar, dan di sebelahnya seorang wanita dengan body bahenol, wajah bermake up tebal. Bergelayut manja di tangan kekar itu. Bapak!

Cepat aku berlari menghampiri, mencegat langkahnya. Sejoli itu terkejut, terutama pria yang puluhan tahun hidup bersama Ibuku. Mataku memerah, tangan

mengepal erat, ingin sekali memukil wajahnya.

"Bapak! Siapa dia, Pak?" tanyaku kesal menahan marah.

"Dia? Dia Ibumu juga, Mel," jawabnya cuek sambil mengusap rambut wanita jalang itu.

"Bapak tega! Bapak selingkuh sama perempuan ini?" bentakku seraya menunjuk ke depan wajah wanita tak tahu diri ini.

"Mas, anaknya nggak pernah diajarin sopan santun, ya?" ucap wanita itu menatapku sinis.

"Sudah, kamu ngapain pulang, Mel? Bukannya hidupmu sudah senang di kota? Pasti kamu juga lagi ada masalah, kan? Nggak usah ganggu hidup Bapak, Bapak sudah bahagia sama istri baru Bapak ini. Ibumu sudah nggak bisa apa-apa. Apalagi melayani Bapak. Sudah, pulang sana!" Bapak melangkah menjauh meninggalkanku.

Lemas sudah tubuh ini, kaki seolah tak mampu menopang beban tubuhku.

Berikut dengan beban di hidupku. Mengapa nasib Ibuku harus sama dengan nasibku? Apa salah kami, Ya Allah. Air mata kembali menetes. Aku tertunduk. Harusnya laki-laki itu menjadi pelindungku, tempatku berbagi dan berkeluh kesah. Orang yang bisa kuandalkan selain suamiku. Tetapi, tak disangka, kelakuannya ternyata sama dengan Mas Aryo.

Sebuah tangan meraih tubuhku, membawanya dalam dekapan. Aroma tubuh ini masih sama. Harum parfum maskulin menyengat hidung. Dada ini bergemuruh, bayangan Ibu menari di benak. Betapa sakitnya hati wanita yang telah melahirkanku, betapa hancurnya dia sekarang. Seandainya dia tahu apa yang baru saja dilakukan oleh suaminya.

Akhirnya tangisku pecah di dada bidang Rendra. Aku benar-benar sudah tak kuat menahan semuanya. Terlalu berat untukku menjalani ini semua sendiri. Ibu, tunggu aku.

Bab 7

Dia datang membawa cinta. Dia datang menebar rasa. Aku sakit, tapi mungkin Ibuku lebih sakit. Manusia tempatnya salah dan dosa. Izinkan hamba menghapusnya dengan kepedihan ini.

Rendra memanggil sebuah taksi yang akan mengantar kami ke rumahku. Aku duduk di kursi belakang, bersisian dengannya. Setelah meminta sopir mengantarkan arah tujuanku. Aku kembali menatap jalanan. Malam terlihat begitu sepi, sunyi, hanya cahaya dari lampu jalanan yang menerangi.

Hati ini rasanya hancur berkeping-keping. Seandainya Rendra tak ada.

Mungkin aku sudah berbuat nekat tadi. Mengejar Bapak dan menghabisi wanita itu.

Mendengar alasan Bapak yang menyatakan kalau Ibu sudah tak bisa lagi melayaninya? Aku jadi penasaran dengan kondisi Ibuku. Ibu adalah wanita kuat, dia yang bekerja sebagai petani di ladang. Mencari nafkah untuk keluarga, sementara Bapak? Dia hanya seorang pemabuk dan tukang judi.

Aku tak heran kalau Bapak berbuat kasar pada Ibu. Hanya karena masalah kecil, dan pada akhirnya semua akan baik-baik saja setelah aku memberikannya uang dari nafkah suamiku. Tapi, aku nggak habis pikir kenapa Bapak tega mengkhianati wanita yang selama ini sudah menampung kehidupannya.

Sama kasusnya denganku. Aku pun tak pernah menyangka Mas Aryo, suami yang kuanggap mampu menjadi Imam dalam rumah tangga. Terperangkap dalam dosa zina bersama seorang pelacur.

"Jangan nangis terus. Nanti bulu matanya copot, maskaranya luntur," ucap Rendra membuatku kaget.

"Kamu pikir aku wanita tadi?"

"Jangan marah-marah. Persoalan itu jangan diselesaikan dengan emosi. Kamu tenangin diri kamu dulu. Kamu nggak mau kan, nanti Ibumu melihatmu sedih?"

Aku menunduk, benar katanya. Aku datang untuk bertemu orang tuaku. Setiap Ibu akan merasa bahagia saat anak kesayangannya datang berkunjung. Terlebih anak perempuannya yang ikut dengan sang suami. Kalau aku terlihat sedih, hatinya akan semakin koyak. Belum lagi masalah yang dia sendiri hadapi.

Tangan Rendra terulur di depanku, sebuah sapu tangan warna biru muda ia sodorkan. Sapu tangan ini? Aku ingat, sapu tangan hadiah dariku di ulang tahunnya dulu, masih disimpannya dengan baik. Bahkan, warnanya pun masih sama seperti barunya.

"Kenapa? Heran? Aku masih menyimpan semua barang-barang

pemberian kamu dulu. Aku tahu, kamu nggak mudah dapatin barang-barang itu. Makanya kujaga semuanya dengan baik. Nih, pake! Hapus semua sisa air matamu. Apa perlu aku yang usap?"

Sebelum tangannya kembali menyentuh wajahku. Dengan cepat kuraih sapu tangan itu. Lalu mengusap wajah ini perlahan. Kuhirup kuat-kuat aroma di sapu tangan itu. Wangi, seharum tubuh pemiliknya. Seketika hati yang tadi gelisah, kini berangsur pulih dan berganti dengan rasa nyaman.

"Nggak usah diciumin gitu juga kali. Mending peluk aku lagi aja. Kamu bisa puas ciumin badan aku," goda Rendra membuat wajahku memerah.

"Nih, udah. Makasih!" Aku mengembalikan sapu tangan itu di atas pahanya.

Tangan Rendra tiba-tiba menangkap tanganku dan menggenggamnya erat. "Udah, diam. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, kok."

Aku percaya padanya, kubiarkan dia menggenggam tanganku. Aku tahu dia sedang berusaha menguatkan. Sementara aku menyandarkan tubuh ke belakang. Jarak dari terminal ke rumah memang memakan waktu agak lama. Hampir dua jam lamanya. Aku mencoba untuk memejamkan mata sejenak sebelum tiba di rumah.

Sebuah usapan lembut di pipi membuatku terbangun. Kulihat Rendra tersenyum ke arahku. "Bangun, Mel. Aku nggak tahu rumah kamu di mana. Ini udah di desa Karang Gede."

Aku mengucek mata. Memperhatikan sekitar, benar ini di alun-alun dekat rumah. "Eum, Pak. Maju ke depan, sekitar dua ratus meter ada pertigaan belok kanan, ya."

"Iya, Mbak."

Taksi kembali melaju ke arah yang aku tunjuk barusan. Kulirik jam di pergelangan tangan, sudah pukul satu dini hari.

"Nah, di sini saja, Pak. Rumah saya masuk ke dalam soalnya. Mobil nggak bisa

masuk," kataku sambil mengajak Rendra untuk turun.

"Oh iya berapa ongkosnya?" tanyaku lagi.

"Sudah dibayar, Mbak. Sama masnya."

"Owh, makasih, Pak."

"Iya, sama-sama."

Rendra membuka bagasi mobil mengambil koperku. Lalu Taksi itu putar balik. Aku melangkah terus ke depan. Melewati jalanan di tengah sawah. Rumahku memang berada di pedalaman, kalau pagi pemandangannya akan terlihat Indah. Karena kanan kirinya dikelilingi oleh hamparan sawah.

"Mel, kamu nggak takut?" tanya Rendra yang berjalan di belakangku.

"Enggak."

"Gelap banget ini. Kalau kamu pulang sendirian nggak takut diculik apa?"

"Ya kan nyatanya aku nggak pulang sendiri."

"Masih jauh nggak? Aku kebelet pipis nih."

"Ya udah pipis aja di situ."

"Di situ di mana?"

"Ya di situ, aku juga nggak akan ngintip kok."

"Ish, enggak ah. Ntar dipatok uler lagi."

"Tuh kampungku udah kelihatan. Dusun Wejangan namanya, di Kecamatan Karang Gede." Aku menunjuk sebuah perkampungan.

Temaram lampu rumah sudah terlihat, tak segelap saat berjalan di tengah sawah. Desiran angin malam menerpa kulit, hawa dingin pun menyergap. Aku mempercepat langkah menuju sebuah rumah sederhana yang berada di barisan paling depan. Jarak antar rumah dengan rumah lainnya tidak sedekat di kota besar. Jaraknya masih saling berjauhan. Rumah kami punya halaman yang lumayan luas, karena rumah yang orang tuaku tempati adalah rumah warisan orang tua Ibuku.

Ibuku adalah anak satu-satunya. Jadi, semua harta kekayaan orang tuanya jatuh di tangan Ibu. Pernikahan Ibu dan Bapak memang tak pernah disetujui, mengingat siapa Bapak. Nenekku dulu selalu

menentang, hanya saja hati Ibu sudah terpaut pada pria yang kini menyakitinya itu. Ada yang bilang, Ibuku diguna-guna sampai mau menikah dengan Bapak.

"Assalamualaikum," sapaku seraya mengetuk pintu rumah.

Tiga kali ketukan tak ada sahutan. Namun, terdengar suara derap langkah kaki yang mendekat. Kemudian pintu terbuka perlahan.

Gadis berambut pendek menyambutku dengan wajah kantuknya. Ia mengucek mata seolah tak percaya melihat siapa yang datang. Lalu dengan serta merta menghambur di pelukanku.

"Mbak Imel," ucapnya lirih.

Aku mengeratkan pelukan. Mengusap punggungnya lembut. "Iya, Ini Mbak. Ibu mana Ma?"

"Tidur, Mbak. Mbak sama siapa ke sini? Kok bukan sama Mas Aryo?" tanya Irma, adikku.

Aku hanya tersenyum kecil, lalu masuk ke rumah. Rendra wajahnya terlihat

pucat, pasti dia sudah nggak tahan ingin ke toilet.

"Ayo!" ajakku pada pria yang sejak tadi menahan buang air itu.

"Ke-ke mana?"

"Katanya kebelet?"

"I-iya."

Rendra mengikutiku ke belakang rumah. Kamar mandi di sini letaknya berada di luar rumah utama. Dan kami masih memakai air sumur.

"Masuk aja!" perintahku.

Rendra bingung dan celingukan melihat kamar mandi rumahku. Dia pasti heran karena tidak ada pintunya.

"Pintunya ke mana?" tanyanya gugup.

"Masih di tukang mebel, udah masuk aja. Kenapa? Takut aku intip?"

"Liat juga nggak apa-apa, Mel. Nanti kalau kita udah nikah juga …."

Bug.

Kulempar ember kecil ke arahnya sebelum ucapannya semakin ngaco. Cepat-cepat dia masuk ke kamar mandi. Aku menunggunya di depan sumur.

Aku berjalan masuk ke kamar Ibu. Wanita paruh baya itu sedang tertidur lelap. Bahkan ia tak menyadari kehadiranku di kamarnya. Aku duduk di tepi ranjang. Mengusap lembut kakinya yang sudah terlihat banyak kerutan. Kaki ini yang tiap hari ia gunakan untuk menapaki kerasnya jalan hidup. Kaki ini yang kerap digunakan untuk mencari nafkah untuk kami. Kaki ini juga yang akan mengantarkanku menjadi seorang sarjana.

Ibu menggeliat, perlahan ia membuka matanya. Lalu langsung duduk terbangun menatapku. Aku pun meraih tubuh ringkihnya, memeluk erat. Ibu terisak di bahuku. Terasa hangat saat sebuah air membasahi bahu. Kami menangis bersama.

“Imel, akhirnya kamu pulang, Nduk,” ucapnya mengurai pelukan.

Aku menciumi telapak, dan punggung tangannya. “Iya, Bu. Imel memang mau pulang. Kemarin Imel kan sudah kirim

pesan ke Irma. Apa nggak disampaikan?" tanyaku menoleh ke arah adikku yang berdiri di tengah pintu.

Irma hanya menunduk. "Hape Irma diminta Bapak, Mbak," ucapnya lirih.

Astaghfirullah. "Dari kapan?"

"Sebulan yang lalu."

Pantas saja, aku tak mendengar kabar dari mereka. Bahkan pulsa sudah kuisi pun, kabar tak pernah kudapat. Setiap kali kutelepon tak pernah diangkat. Kupikir Irma sibuk dengan pekerjaannya. Ternyata ....

"Ibu sehat?" tanyaku.

Ibu hanya menganggguk. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan air mata pada daster bawahnya.

"Bapak mana?" tanyaku pura-pura tak mengetahui apa pun.

Ibu terdiam, begitu juga dengan adikku. Mereka sekilas kulihat saling pandang. Berusaha menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya padaku. Aku mengerti, Bu. Sama halnya denganku. Ingin aku bercerita tentang masalah rumah tanggaku. Namun,

rasanya kurang tepat kalau dibicarakan sekarang.

"Kamu sama siapa?" tanya Ibu mengalihkan pembicaraan, dia melihat ke arah Rendra yang berdiri di sebelah Irma.

"Dia teman kuliahku, Bu. Rendra namanya."

Rendra menghampiri Ibu dan menyalaminya. Lalu dia berdiri di sebelahku.

"Suamimu mana?"

"Eum … sibuk, Bu," jawabku sambil menunduk.

"Ya sudah, kalian istirahat dulu. Nak Rendra biar tidur di kamar Idho."

"Emang Idho ke mana, Bu?" tanyaku.

"Palingan nongkrong di warung Pak Shodiq."

"Nggak sekolah besok dia? Malam-malam masih keluyuran." Aku berucap geram. Idho adikku yang berusia enam belas tahun itu memang agak nakal. Susah diatur, aku hanya takut dia menuruni sifat bapaknya.

"Dia di sana bantu Pak Shodiq melayani pembeli. Biasanya kan kalau tengah malam gini banyak sopir truk, sama kontiner pada berhenti buat istirahat."

"Owh." Aku mengangguk paham.

Warung Pak Shodiq letaknya di dekat alun-alun desa tadi. Di sana memang tempat persinggahan para sopir truk. Rame pengunjungnya. Itu berarti adikku sudah bisa membantu Ibu untuk bekerja. Tapi, tetap saja, seharusnya di usia dia saat ini, tugas utamanya adalah belajar. Bukan mencari uang.

Aku tidur bersama dengan Ibu. Memeluk tubuhnya, seolah ingin meminta perlindungan, juga tempat untuk menguatkan segala keresahan di hati ini. Melupakan sejenak masalahku dengan Mas Aryo. Mungkin saja kan dia sekarang sedang bahagia.

Ting tung. Suara ponselku terdengar. Aku lupa belum di silent. Kulihat Ibu sudah kembali tertidur. Aku pun meraih

ponsel dari dalam tas kecil. Melihat sebuah pesan wa masuk.

Arga. *"Mel, dua minggu lagi mereka akan melangsungkan pernikahan secara siri."*

Deg. Jantungku seperti nyaris keluar dari tempatnya. Secepat itu mereka memutuskan untuk menikah. Bahkan surat perceraian saja belum kuurus.

Arga. *"Ibu dan Ayah belum tahu, Mel. Mas bingung, semenjak kamu pergi dari rumah. Ibu demam dan selalu memanggil nama kamu. Begitu pun aku, yang khawatir denganmu."*

Aku harus bagaimana? Apa aku akan kembali ke sana besok. Bagaimana dengan Ibuku? Aku tak berani membalas pesan dari kakak iparku.

Bab 8

Mendapati kenyataan, kalau pria yang kini masih menjadi suamiku. Akan melangsungkan pernikahan dengan wanita lain. Rasanya seperti tersangkut duri di tenggorokan,

"Nduk, bangun! Sholat Subuh." Samar aku mendengar suara panggilan Ibu.

Mataku mengerjap, menguceknya lalu terduduk. Menatap wanita paruh baya di hadapanku sedang melepas mukenannya. Senyum mengembang di wajah tuanya. Aku pun beringsut dari ranjang. Melangkah menuju kamar mandi, dengan telapak kaki yang dingin saat menyentuh lantai rumah.

Udara di kampung memang berbeda dengan di kota. Meskipun tanpa pendingin ruangan, udara di dalam rumah tetap sejuk dan dingin. Akan tetapi, siangnya tetap saja panas jika cuaca cerah.

Selesai berwudhu aku kembali ke kamar Ibu untuk menunaikan kewajibanku. Sholat dua rokaat. Selesai sholat kusempatkan untuk berdoa, dan membaca alquran. Lama kegiatan itu tak kujalani.

Aku merasa diri ini kurang bersyukur. Entah mengapa hanya pada saat aku merasa dilanda kesempitan dan kesusahan, baru kubuka lembar berisi Firman-firman Allah ini. Tanpa terasa tetesan air bening meluncur begitu saja dari kelopak mata. Alquran usang milik Ibu pun basah. Kuusap perlahan kertas di pangkuan, lalu mengusap pipiku dengan mukena.

Sambil membaca ayat-ayat alquran, tak lupa pula kuselipkan sebuah doa. Harapan akan kelangsungan rumah tanggaku ke depannya. Jika memang semua yang

terjadi dalam hidupku adalah takdir yang harus kuterima. Aku ikhlas. Mas Aryo mungkin bukan yang terbaik untukku, atau pun sebaliknya.

Usai sholat Subuh tadi, aku langsung membantu Ibu di dapur menyiapkan sarapan. Aku menanak nasi. Sementara Ibu sedang ke kebun samping rumah. Kulihat ia mencabut beberapa sayuran untuk dimasak.

"Dek, tangekno Mas Rendra!" [1] titahku pada adikku yang baru saja lewat hendak ke kamar mandi.

"Mas Rendra wis balek dek bengi."[2]

"Lah, kok iso?" [3] tanyaku

"Wonge jare arep turu nyang hotel. Ra penak nginep kene."[4]

"Po wani balek dewe?"[5]

"Tak terke nyang alun-alun."[6]

---

[1] Dek, Bangunin Mas Rendra!
[2] Mas Rendra sudah pulang semalam.
[3] Lah, kok bisa?
[4] Katanya dia mau tidur di hotel. Nggak enak nginap di sini.
[5] Apa berani pulang sendiri?
[6] Aku antar sampai alun-alun.

Aku mengernyit, Rendra ternyata tidak menginap di rumah. Dia lebih memilih tidur di hotel karena merasa tidak enak. Kupikir dia laki-laki yang memanfaatkan keadaan untuk dekat kembali denganku. Tapi, justru tidak. Dia menghargai aku dan keluargaku.

"Nopo tow? Jik isuk wis tukaran?"[7] tanya Ibu saat masuk ke dapur.

"Mboten, Bu. Imel minta tolong Idho buat bangunin Rendra. Eh ndak taunya dia nggak nginep sini."

"Ngono tow? Ibu pikir masih tidur. Apik wonge ketimbang bojomu, Nduk."

"Jangan gitu, Bu."

"Lha kalau nggak begitu, kenapa kamu diantar dia. Bukan suamimu. Mesti ada masalah, cerita karo Ibu."

"Eum … sae kok, Bu."

"Ibu ki nggak iso mbok bohongi, Nduk. Pas sholat koe nangis tow?"[8]

Aku menunduk, mencoba menahan segala sesak di dalam dada. Rasanya ingin sekali aku menumpahkan segala perasaan

---

[7] Kenapa, sih? Masih pagi sudah ribut?

[8] Ibu ini nggak bisa kamu bohongi, Nak. Pas Sholat kamu nangis, kan?

yang bergejolak. Namun, aku tahu betapa hancurnya hati Ibu nanti. Setelah rumah tanggannya yang hancur, kini ia juga harus melihat rumah tangga anaknya ikutan hancur.

Aku menggeleng lemah, "Wis, Bu. Nggak usah mikirin aku. Lha wong aku ke sini mau belajar. Dua bulan lagi aku sidang skripsi. Dongake, ya, Bu."

"Yaaa … Ibu selalu doain kalian semua."

"Makasih, Bu."

Ibu tersenyum kecil. "Ibu inget Bapakmu, paling seneng kalau dibikinin sego urap. Lauknya tempe goreng. Bisa habis nasi sebakul," ucapnya lirih sambil mencuci sayuran yang baru saja dipetiknya itu.

"Bapak ke mana tow, Bu?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Mbojo meneh."[9]

"Ibu nggak marah? Nggak sakit hati?" tanyaku dengan hati-hati.

---

[9] Kawin lagi.

Kulihat wajah Ibu biasa saja. Terbilang santai. Tak ada raut kecewa, marah atau kesal sekalipun. Tangannya masih cekatan membuat sambal urap. Sementara aku membantunya merebus sayuran.

"Buat apa ditangisi, kesel ya kesel, marah ya marah. Tapi, ya mau gimana, Mel. Ibu ni udah tua. Mau nuntut apa sama Bapakmu? Yang penting buat Ibu sekarang adalah anak-anak Ibu. Kamu tahu sendiri Bapakmu gimana. Nanti juga kalau kesel balik lagi ke sini."

Masya Allah, Ibu ….

Entah hatinya terbuat dari apa wanita di hadapanku ini. Ia bahkan tak melabrak, atau menyuruh Bapak untuk pulang. Ibu justru membiarkan suaminya diambil oleh wanita lain. Aku harus belajar setegar Ibu.

Hari terlalu cepat berlalu. Tanpa sadar seminggu sudah aku berada di kampung. Waktu yang akan aku hindari adalah, pernikahan Mas Aryo dengan Siska. Meskipun mereka hanya menikah siri, tetapi tetap saja itu menyakitkan untukku.

Mereka menikah karena Siska sebentar lagi akan melahirkan. Dia pasti ingin anaknya memiliki ayah saat lahir ke dunia. Kemungkinan besar, aku pun tak akan hadir di acara mereka.

Aku tidak bisa membayangkan, bagaimana reaksi kedua orang tua Mas Aryo jika mengetahui itu semua? Mungkinkah mereka akan menikah tanpa sepengetahuan Ayah dan Ibu?

"Bu, Imel mau ke depan dulu." Aku berpamitan pada Ibu yang hendak berangkat ke ladang. Ingin berjalan mencari udara segar.

"Iya."

Aku melangkah ke luar rumah melewati hamparan sawah yang menghijau. Angin berembus perlahan menerpa rambutku, sesekali aku selipkan ke belakang telinga.

"Imel!" panggil seseorang.

Aku menoleh, seorang pria berlari ke arahku. Lalu berhenti tepat di depanku. Ia berusaha mengatur napasnya sedemikian rupa. Sebelum akhirnya ia berbicara.

"Ayah dan Ibu ingin bertemu. Aryo sakit parah!"

Aku mengernyit. "Mas, ke sini sama siapa?" tanyaku pada sosok tegap di hadapanku.

"Sendiri. Aku sengaja mau jemput kamu. Karena aku nggak tahu lagi harus minta tolong sama siapa. Aryo butuh kamu."

Aku tersenyum kecil, "Mas Arga bercanda? Dia punya Siska. Dia punya Ayah dan Ibu juga Mas. Masa masih minta tolong sama aku?"

Mas Arga meraih tanganku. "Mel, aku mohon. Aryo hanya ingin bertemu denganmu. Dan perempuan itu sejak Aryo bicara ingin menikahinya. Tiba-tiba dia menghilang dari kostnya."

"Apa?"

Aku benar-benar tak percaya. Atau jangan-jangan ini hanya akal-akalan Mas Arga saja, agar aku kembali lagi ke sana.

"Nggak, Mas. Aku nggak mau lagi bertemu dengan Mas Aryo."

“Kamu yakin, Mel? A-aku tahu kamu sakit hati, kecewa. Sama kaya aku. Tapi, aku mohon, Mel. Sedikit saja berikan rasa perhatianmu sama Aryo untuk yang terakhir kali.”

Kedua mata Mas Arga begitu sendu. Ia menatapku penuh harap. Bagaimana aku bisa percaya dengan kondisinya?

“Okey, kalau kamu nggak percaya. Ini lihat! Kondisi Aryo tiga hari yang lalu. Sampai saat ini dia masih kritis.”

Mas Arga memperlihatkan beberapa foto dari layar ponselnya. Seolah tahu apa yang ada dipikiranku. Foto-foto Mas Aryo terbaring lemah di brankar rumah sakit. Wajahnya terlihat menghitam, bibirnya pucat. Kantung matanya pun besar.

Ya Allah, apa yang terjadi dengan suamiku?

“Mas Aryo, sakit apa, Mas?” tanyaku pada akhirnya.

“Aku nggak bisa jelasin. Kalau kamu memang peduli. Kamu ikut aku sekarang. Karena aku sudah pesan tiket pesawat untuk siang ini. Tapi kalau tidak. Aku

mohon maaf atas nama keluargaku, kalau sudah membuatmu sakit dan kecewa."

Aku terdiam sesaat. Mas Arga memang sosok yang bijak. Meskipun dia tahu kalau adiknya salah, dia juga sudah memukuli adiknya. Namun, adik tetaplah adik, dan dia adalah kakak yang harus melindungi dan menjaga juga menyayangi adiknya.

Mas Arga bukan hakim untuk hubungan aku dengan Mas Aryo. Dia juga tak bisa menghakimi adiknya sendiri. Pukulan yang waktu itu ia lakukan, pasti karena rasa marahnya melihatku tersiksa karena adiknya.

Aib Mas Aryo adalah aib keluarganya. Sebisa mungkin Mas Arga pasti merahasiakan itu semua dariku. Dia hanya ingin aku mengetahuinya sendiri apa yang terjadi pada pria yang menikahiku dua tahun belakangan ini.

Langit siang tampak cerah di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Akhirnya aku ikut dengan Mas Arga ke Jakarta.

Kalau bukan karena Ibu yang meminta, mungkin aku tak akan pernah lagi menemuinya. Meskipun rasa penasaran selalu menggelayut di dada.

Perjalan dari Bandara ke rumah sakit cukup memakan waktu. Hampir tiga jam kami berada di jalan dengan menumpang taksi online. Sampai tiba di halaman rumah sakit tepat pukul empat sore.

Langkahku begitu berat, kepala seketika seperti dihantam godam. Dada pun rasanya sesak. Mengingat kembali apa yang sudah dilakukan oleh Mas Aryo dan Siska. Kini, aku datang untuk kembali menjenguknya.

"Mel," panggil Mas Arga saat melihatku menghentikan langkah tepat di depan sebuah ruangan.

"Mas Aryo baik-baik saja, kan, Mas? Aku mau pulang saja," ucapku lirih.

"Mel, kita sudah sampai di sini. Sebentar … saja kamu lihat kondisinya."

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Tiba-tiba tangan Mas Arga

meraih tanganku dan menuntunnya sampai masuk ke sebuah ruangan.

Aku tercekat, saat melihat tubuh suamiku yang terbaring tak berdaya. Berbagai alat bantu pernapasan juga infus menancap di tubuhnya. Badannya yang kurus semakin terlihat kurus. Wajahnya memerah seperti ruam, ada beberapa benjolan seperti bisul di sekitarnya.

Apa yang terjadi dengan suamiku?

Tanpa sadar, bulir bening kembali mengalir di pelupuk mataku. Aku berjalan mendekat, mengusap tangannya lembut. Pria di hadapanku membuka mata, menoleh dan menatapku. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak mengatakan sesuatu.

"Apa yang terjadi, Mas?" tanyaku.

Mas Aryo tak bersuara. Ia menangis, tangannya menggenggam tanganku erat. Hangat, yang kurasa saat tangannya menyentuh kembali tanganku. Aku seperti mencium bau anyir darah, membuat perutku mual. Namun, aku berusaha

menahan sambil sesekali memencet hidung.

Mas Arga berjalan mendekat, lalu membuka selimut yang menutupi tubuh suamiku. Seolah ia ingin menjawab pertanyaan di kepalaku, tentang bau menyengat ini.

Mas Arga membuka perlahan selimut ke bagian bawah tubuh Mas Aryo. Kulihat tubuhnya bergetar, ia terisak. Aku menutup mulut dan hidung. Melihat alat vitalnya yang tertutup perban, di mana perban itu terdapat rembesan seperti darah bercampur nanah.

Astaghfirullah.

Sebenanya Mas Aryo sakit apa?

Cinta yang membutakan, cinta yang tak halal. Kelak akan mencelakai, dan merusak kehidupanmu tanpa kamu sadari.

Tiba-tiba tubuh Mas Aryo kejang. Mas Arga segera berlari keluar meminta bantuan. Aku berusaha menyadarkannya. Kedua mata suamiku melotot ke atas, sambil sesekali bibirnya bergerak-gerak. Napasnya terdengar berat. Ya Allah, apa yang terjadi dengan suamiku?

Aku tak bisa menahan kesedihan. Pria yang kusayangi kini sakit, dan aku tak tahu apa penyakitnya. Sampai akhirnya Mas Arga datang bersama seorang dokter dan

juga suster. Mereka langsung memeriksa kondisi Mas Aryo.

Tak lama kemudian, suster memberikan suntikan penenang. Perlahan kedua mata Mas Aryo meredup, lalu terpejam.

"Dok, sebenarnya suami saya sakit apa?" tanyaku penasaran.

"Maaf, Ibu siapanya?"

"Saya …."

"Dia istrinya, Dok." Mas Arga menjelaskan.

Dokter itu mengajakku ke ruangannya. Aku dan Mas Arga duduk di hadapan sang dokter. Aku bisa melihat nama sang dokter di bajunya. Pria yang kelihatan sudah berumur, sama seperti bapakku itu bernama dr. Farhan.

"Saya terpaksa harus memberitahukan kondisi Pak Aryo. Beliau setahun belakangan ini mengidap penyakit HIV. Kemungkinan tertular oleh pasangannya. Saya tidak menuduh Ibu sebagai istrinya, karena belum memeriksa kondisi Ibu. Dari pernyataan Pak Aryo kemarin, saat

beliau memeriksakan diri, sebelum penyakitnya semakin parah. Beliau meminta saya untuk merahasiakan ini semua dari keluarganya. Tapi, karena kondisi beliau semakin parah. Saya nggak bisa mengambil keputusan sendiri. Harus melalui persetujuan keluarganya. Saya pikir Pak Aryo belum menikah." Dr. Farhan menjelaskan panjang lebar dengan memperlihatan hasil lab pemeriksaan Mas Aryo di hadapan kami.

Kakiku seketika lemas, jantung berdebar hebat. Aku tak mampu mendengar lagi ucapan dokter tersebut. Mas Arga dengan sigap meraih tubuhku, memeluk erat. Kami masih tak percaya dengan penjelasan dokter barusan.

Mas Aryo terkena HIV stadium lanjut. Perkiraan umurnya tinggal seminggu lagi. Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang? Siapa yang sudah menebar virus ke tubuh suamiku? Siska-kah?

Mas Arga membawaku ke kantin rumah sakit. Kedua pandanganku kosong menatap ke depan. Masih banyak pertanyaan di benak. Kapan Mas Aryo bertemu dengan Siska, lalu dengan siapa saja ia melakukan hubungan terlarang itu.

“Mel, makan dulu. Sudah malam, dari siang kamu belum makan. Nih!” Mas Arga menyodorkan sepiring nasi goreng ke hadapanku.

Aku sama sekali tak berselera untuk manyantap makanan kegemaranku itu. Pikiranku hanya bagaimana cara menyembuhkan Mas Aryo. Lalu menanyakan semuanya.

“Mel, apa nggak lebih baik kamu juga periksa kondisi kamu. Aku khawatir kamu tertular,” pinta Mas Arga dengan sedikit berbisik.

Aku hanya menggeleng lemah. Aku yakin kalau kondisi tubuhku baik-baik saja.

“Mel, sehabis makan, kita ketemu dokter ya. Buat periksain kondisi kamu.” Lagi Mas Arga mencemaskanku.

"Tidak perlu, Mas. Badan aku masih fit. Semua akan baik-baik saja."

"Mel, aku mohon. Kali ini menurut sama aku. Aku khawatir sama kamu, Mel."

Mas Arga memutar tubuhku, kami berhadapan. Kedua matanya terlihat begitu tulus. Aku lalu menunduk, tak sanggup berlama-lama menatap wajahnya.

Aku pun kembali mengalihkan pandangan ke meja. Tangan kanan mulai bergerak mengambil sendok, tak nyaman dengan rasa sakit di perut. Aku berusaha menelan makanan di hadapanku.

Tiba-tiba tangan kekar Mas Aryo mengusap lembut kepalaku. "Sabar, ya, Mel," ucapnya lirih.

Aku tersenyum getir. Perasaanku tak bisa kuungkap. Aku harus mencari Siska. Pasti dia yang sudah menularkan penyakitnya itu pada Mas Aryo. Pantas saja dia kabur, rupanya dia menyembunyikan itu semua dariku.

"Mel, kamu tahu rumah Siska yang di kampung?" tanya Mas Arga tiba-tiba.

Aku menoleh dan mengernyit, dia seolah tahu apa isi kepalaku. Memang aku pun berniat mencarinya ke sana. Meskipun aku nggak tahu pastinya di mana orang tuanya pernah tinggal. Tapi, aku punya alamatnya.

"Ayah dan Ibu tau kondisi Mas Aryo, Mas?" tanyaku memecah sunyi.

"Iya, mereka marah besar. Makanya aku bilang aku butuh bantuan kamu. Untuk menjelaskan semuanya pada mereka. Ayah dan Ibu nggak mau menerima Aryo kembali, Mel."

"Astagfirullah."

Aku menghela napas pelan. Rasanya semua seperti mimpi. Tak pernah terbayangkan Mas Aryo akan mengalami hal seperti ini. Penyakit yang dideritanya bisa menyerang tubuhnya. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan perkataan Rendra waktu di bus?

Rendra, jangan-jangan dia tahu sesuatu tentang Mas Aryo, dan menyembunyikannya dariku.

"Bu Imel, Pak Arga. Pak Aryo kritis." Seorang suster datang dengan tergesa menghampiri kami berdua.

Aku dan Mas Arga cepat-cepat mengikuti langkah suster tersebut ke ruangan Mas Aryo. Dokter terlihat sedang memacu jantung dengan alat. Wajah pucat Mas Aryo benar-benar memprihatinkan.

Mas Arga merangkulku, menyaksikan sesuatu yang membuat hati ini teriris pilu. Sakit sekali melihat orang yang pernah kita sayang dan kita cintai mengalami hal seperti itu. Penyakit yang tertular dari wanita yang entah siapa aku nggak tahu. Dan, kini terjawab sudah mengapa selama ini Mas Aryo tak pernah menyentuhku. Bahkan sejak pertama kami menikah.

Dokter tak bisa berbuat lebih. Saat tarikan napas Mas Aryo terlihat berat, lalu terputus begitu saja. Embusan napasnya yang terakhir kali, membuat aku histeris.

Mas Aryo pergi tanpa sepatah kata pun untukku.

"Maaf, Bu. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun, Allah lah yang berkehendak. Kami tak bisa menyelamatkan Pak Aryo." Dokter mulai mencabut semua alat bantu.

Aku memeluk erat tubuh kaku itu dengan air mata berlinang. Ya Allah, ampunilah segala dosa suamiku. Terima lah amal ibadahnya. Aku tahu Mas Aryo orang baik, tapi entah kenapa ia sampai bisa melakukan hal seperti itu di belakangku. Semoga apa yang kupikir hanya prasangka burukku saja.

"Sabar, Mel." Mas Arga mengusap punggungku.

Malam ini kami membawa jasad Mas Aryo ke rumahnya. Namun, sampai di rumah Ayah dan Ibu mertuaku menolaknya.

"Kalian ngapain ke sini, bawa jasad itu!" bentak Ibu mertuaku.

"Bu, maafkan kesalahan Mas Aryo, izinkan dia untuk bermalam di sini. Sampai besok pagi," ucapku memohon.

"Kamu ngapain bela dia, Imel. Dia sudah menyakiti hati kamu. Ibu malu, Mel. Sama kamu, keluarga kamu, tetangga." Ibu mulai terisak.

"Imel tahu, Bu. Izinkan Mas Aryo bermalam untuk yang terakhir kalinya di sini." Aku terus memohon pada Ibu mertuaku yang keukeuh dengan pendiriannya.

"Baiklah, demi kamu, Mel. Tapi, jangan bawa dia ke kamar. Baringkan saja di ruang tamu." Akhirnya Ibu mertuaku pun luluh.

Mas Arga dibantu para tetangga mengangkat kursi dan meja di ruang tamu untuk dipinggirkan. Lalu menggelar karpet untuk membaringkan jenazah Mas Aryo di sana.

Para pelayat pun berbondong-bondong datang untuk mendoakan. Aku hanya bisa tersenyum saat mereka bertanya kebenaran tentang penyakit yang diderita

suamiku. Tak mungkin aku membongkar aib suamiku sendiri. Biarkan ini menjadi rahasia keluarga kami.

Esoknya. Kami sudah berada di pemakaman. Baru saja jenazah Mas Aryo dikebumikan. Taburan bunga memenuhi gundukan tanah di depanku. Batu nisan bertulisan nama Sunaryo sudah terpasang. Aku mengusap nisan itu dengan perasaan hati yang campur aduk.

Aku memegang erat buku diary Mas Aryo yang diberikan Mas Arga semalam. Dia bilang pesan terakhir Mas Aryo ada di dalam buku ini.

Ya Allah, gemetar tanganku memegang buku dengan latar foto pernikahan kami. Teringat jelas saat Mas Aryo harus menikahiku menggantikan Mas Reihan. Tanpa tahu kenyataan kalau aku sedang mengandung anak Mas Reihan.

Sampai akhirnya aku terpaksa harus menggugurkan kandunganku. Karena rasa

takut dan rasa bersalahku telah membohongi keluarga Mas Aryo.

Sakit hati ini saat Mas Aryo tak pernah mau menyentuhku dengan alasan aku orang baik. Dia selalu bilang aku bukan miliknya, aku hanya milik Mas Reihan. Padahal sebenarnya aku bukanlah wanita suci seperti yang ia kira.

Ya Allah, mungkinkan karena pernikahan terpaksa itu. Penyebab Mas Aryo lebih memilih jajan di luar dengan wanita lain karena tak ingin menyakitiku?

Dear Imelda.

Maaf kalau tulisan ini kelak akan menyakitimu.

Perbuatanku dan Reihan memang tak pantas.

Aku diminta Reihan buat menjebakmu dalam sebuah acara. Sampai akhirnya kamu dan dia tidur bersama. Aku tahu kamu hamil. Reihan takut kalau sampai orang tuanya mengetahui hal itu. Akhirnya kami membuat skenario itu.

Reihan tak pernah meninggal. Dia kabur entah ke mana. Dia menyuruhku menggantikan posisinya untuk menikah denganmu. Kecelakaan itu pun hanya

dibuat-buat. Dia membayar orang untuk melakukan rencananya itu.

Aku bingung, Mel. Aku selalu merasa bersalah tiap melihatmu. Aku tak berani menyentuhmu karena aku tak ingin lebih dalam lagi menyakitimu. Aku menyayangimu seperti adikku sendiri. Aku selalu berusaha untuk menjagamu, melindungi dan selalu menyayangimu.

Aku tak menyangka akan terjebak dengan Siska. Aku nggak tahu kalau dia adalah teman kampusmu dan seorang psk. Pertemuan kami terjadi tanpa sengaja di stasiun saat aku kemalaman. Dia mengajakku menginap, tanpa sadar aku bercinta dengannya.

Rasa bergejolak itu muncul tiap mengingatmu, Mel. Tapi, aku tak pernah bisa berbuat itu padamu. Setahun lalu aku mengetahui penyakitku ini. Semakin aku ingin menjauh darimu. Biarkan sakit ini menjadi balasan atas perbuatanku dan Reihan.

Makasih, Mel. Atas semua perhatian dan kasih sayangmu.

Maafkan aku.

Yang selalu menyayangimu.

Aryo.

Terkadang, masa lalu yang kita alami bisa menjadikan kita manusia tangguh.

"*Jauhi anak saya, jika kamu masih ingin tetap kuliah di sini.*"

Suara dengan nada berat itu selalu terngiang jelas di telinga. Perasaanku dengan Rendra bukan hanya sekadar rasa suka. Aku bahkan menaruh harapan hidup padanya.

Belum pernah aku menemukan lelaki yang begitu tulus, menyayangi serta mencintaiku. Mungkin aku terlalu lebay. Namun, kuyakini ia pun memiliki perasaan

yang sama. Hari itu aku pun mengirimi pesan untuk mengakhiri hubungan kami. Karena aku masih ingin melanjutkan kuliah.

"Ren, kita putus!"

Rendra tak membalas pesan dariku. Ia membawaku pergi dari kost menuju ke tempat di mana awal kami menyatukan hubungan. Ia menggenggam erat tanganku seraya menatap lekat. Kami duduk di sebuah taman bersisian.

"Mel, kenapa kamu tiba-tiba ingin memutuskan hubungan ini? Apa salahku?" tanyanya.

"Kamu nggak pernah salah, Ren. Tapi, aku yang salah."

"Alasan kamu apa? Jangan bilang kamu punya laki-laki lain?"

Aku menunduk, sakit rasanya saat ia menuduh itu padaku. Tak mungkin juga aku bilang kalau orang tuanya mengancamku, jika aku masih berhubungan dengannya. Aku masih ingin kuliah, membahagiakan kedua orang tua. Lalu bekerja untuk mereka.

Seandainya aku egois, mungkin aku nggak akan pernah peduli. Bisa saja aku memanfaatkan Rendra, keluar kampus itu, dan kuliah di tempat lain. Sehingga hubungan kami tak perlu dipertaruhkan. Tapi, aku bukan wanita seperti itu. Susah payah aku berusaha untuk masuk ke kampus negeri, nggak mungkin aku lepas hanya karena urusan cinta.

"Iya, aku udah nggak mencintai kamu lagi. Aku akan segera menikah," jawabku tiba-tiba.

Aku sampai tak bisa berpikir, siapa pula yang akan menikahiku? Bahkan hati ini rasanya akan sulit kembali untuk menemukan perasaan suka.

Rendra bangkit dari duduknya. Aku mendengar ia membuang napas dengan kasar. Kedua tangannya berada di pinggang. Lalu ia mengacak rambutnya dan kembali duduk di sebelahku dengan menunduk.

"Sakit, Mel. Sakit! Kamu tahu betapa aku menyayangi kamu? Aku nggak pernah jatuh cinta seperti ini sama perempuan.

Kamu beda buat aku, Mel. Kamu pintar, kamu mandiri, kamu juga cantik, supel dengan siapa pun. Aku nggak peduli kamu dari keluarga yang kaya atau miskin. Aku mohon, Mel. Gagalkan pernikahan kamu itu. Aku bisa nikahin kamu sekarang juga kalau kamu mau."

Bukan itu masalahnya, Ren. Bagaimana mungkin kita bisa menikah kalau orang tuamu tak pernah merestui hubungan kita?

Seandainya aku mampu mengucapkan itu.

"Maafkan aku, Ren."

Hanya kata maaf, yang mampu keluar dari bibirku. Sejak saat itu, aku menjaga jarak darinya. Meskipun hati ini sering sakit melihatnya dekat dengan wanita lain. Tapi, ini sudah menjadi keputusanku.

Seiring berjalannya waktu, aku kembali dapat menikmati kesendirian. Rendra sempat menanyakan kapan aku menikah, dengan siapa. Namun, tak pernah kujawab pasti. Yang terpenting, aku sudah tak lagi berhubungan dengannya. Dan teror dari ibunya pun tak lagi singgah di ponselku.

Sebuah acara kampus, mempertemukan aku dengan seorang pria tingkat akhir di kampus. Wajahnya yang rupawan, dengan postur tubuh tinggi, membuatku sedikit memberi perhatian.

Dia datang menegurku yang sedang membagikan makanan ke anak-anak yatim. Acara santunan yang kampus adakan tiap bulan Ramadhan di masjid.

"Maaf, bisa bicara sebentar," ucapnya.

Aku menoleh, lalu mengangguk dan berjalan mengikuti langkahnya ke arah belakang masjid.

"Makanannya kurang, tolong belikan sepuluh bungkus lagi ya, buat panitia. Nasi Padang aja lauknya ayam. Nih uangnya. Oh iya, siapa nama kamu?"

Dadaku berdegup kencang saat melihat tatapan matanya. Ia menyodorkan uang untuk membeli nasi, lalu mengulurkan tangan. Aku menjabat tangannya. "Imelda, Kak," jawabku.

"Reihan. Ya udah kamu beli dulu sana. Keburu azan."

Aku bergegas membeli apa yang dipesan seniorku itu. Sambil senyum-senyum sepanjang jalan. Mungkinkah aku akan kembali membuka hati dengan pria lain?

Tanpa sadar, pertemuan itu membawaku pada sebuah hubungan. Bukan sekadar antara senior denga adik tingkatnya. Reihan menyatakan suka dan ingin aku menjadi pacarnya saat kami baru saling kenal dua mingguan.

Aku langsung menerima tanpa pikir panjang. Yang ada dibenakku hanyalah, ingin cepat-cepat melupakan Rendra. Mengggantinya dengan pria lain.

Reihan baik, ia juga supel dan ramah dengan siapa pun. Aku sering ikut membantunya mengerjakan tugas akhir kuliah, skripsi. Mencari buku referensi, bahkan menunggunya saat bimbingan.

Reihan dinyatakan lulus dengan nilai B. Cukup memuaskan. Kami pun

merayakannya di sebuah cafe bersama dengan teman-temannya yang lain.

"Kenalin, nih sahabat aku, namanya Aryo. Dia teman aku dari SMP." Reihan memperkenalkan seorang pria yang menurutku wajahnya begitu dewasa.

Kami berjabat tangan, ia tersenyum kecil.

Aku baru tahu, kalau Reihan punya sahabat. Karena selama kami berhubungan, ia tak pernah menceritakan siapa saja keluarganya, teman dekatnya. Ia hanya bilang, 'Belum saatnya kamu tahu keluarga aku, yang perlu kamu tahu adalah kalau aku serius sama kamu'.

Kami pun terlena dengan suara musik, banyak di antara mereka yang turun ke lantai untuk berjoget dan berdansa ria. Aku hanya duduk menikmati makanan dan minuman yang disajikan. Sampai tengah malam, kami belum juga pulang. Kepalaku terasa sakit sekali. Penglihatan pun mulai kabur. Rasanya tubuh ini sudah tak mampu berdiri.

Samar, aku melihat Reihan mendekat, ia menopang tubuhku dan membawaku keluar dari kerumunan. Aku juga melihat saat tubuhku masuk ke mobilnya. Dari bangku penumpang aku mendengar obrolan Reihan dengan sahabatnya itu. Mereka ingin membawaku ke suatu tempat. Namun, tiba-tiba seketika gelap.

Dingin, perih.

Tubuhku rasanya sakit semua. Suara desahan terdengar jelas di telinga. Aku berusaha membuka mata. Jantungku seakan berhenti, saat melihat Reihan sedang berada di atasku. Memompa tubuhku yang sudah menyatu dengan tubuhnya.

Aku ingin teriak. Namun, wajah Reihan seketika mendekat, lalu melumat bibirku dengan ganas. Tubuh ini bergetar hebat, saat satu hentakan membuat kepalanya mendongak ke atas.

Air mataku tumpah, meleleh di wajah. Apa yang telah dia lakukan denganku?

Dada ini bergemuruh, tanganku berusaha menarik selimut di sebelah. Lalu menutupi tubuh yang tanpa sehelai benang pun. Kulihat Reihan membaringkan tubuhnya di sebelahku.

"Makasih, Sayang … kamu benar-benar nikmat, aku puas ternyata kamu masih perawan," ucapnya lirih.

Perih, aku menelan ludah. Memejamkan mata sejenak. Aku takut, baru ini aku melakukan hubungan badan, itu pun tanpa persetujuanku. Bagaimana kalau nanti aku hamil? Apa Reihan akan tanggung jawab?

Bab 11

Cinta dapat membutakan siapa saja. Aku tak bisa mengendalikan rasa, hingga aku dikendalikan oleh nafsu tanpa disadari

Aku enggan menatap pria di sebelahku. Ia lalu memeluk dan mengecup keningku. Tubuh rasanya ngilu. Dingin membasahi bagian bawah, aku merasa ada cairan yang meleleh keluar dari milikku.

Bibirku bergetar, “Kamu jahat, Kak,” ucapku menahan tangis.

“Maafkan aku. Aku terlalu menginginkan tubuhmu.”

“Bagaimana kalau nanti aku hamil?”

"Kamu tenang saja. Aku akan bertanggung jawab." Reihan kembali mengecup keningku.

10 Januari.

Hari pernikahan Reihan dan Imelda. Harusnya aku bahagia melihat sahabatku menikah. Namun, aku kini terjebak sudah dalam permainan Reihan.

Aku tak pernah berpikir kalau dia akan melakukan ini semua. Dan, dia membuatku harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku sakit, Rei. Aku nggak mau wanita yang baik seperti Imel harus tertular penyakitku.

Setelah selesai kuliah, aku harus berobat dengan rutin di luar kota. Rumah sakit rujukan yang sengaja aku cari jauh dari keluargaku. Agar mereka tak pernah mengetahui penyakitku.

Kamu pergi meninggalkan dia, wanita yang mencintaimu. Wanita yang berharap akan hidup bersamamu. Kini menjadi tanggunganku.

Aku tak bisa menyentuhnya. Aku tak ingin menyakitinya. Aku menyayanginya seperti adikku sendiri.

Maafkan aku Imelda

Aku kembali menitikkan air mata. Lembar demi lembar buku diary Mas Aryo kubaca. Terjawab sudah apa yang selama ini menjadi pertanyaanku. Kenapa suamiku tak pernah mau menyentuhku?

Aku tak pernah tahu sejak kapan dia sakit. Seandainya dia bicara jujur waktu itu. Mungkin aku pun tak akan sesakit ini sekarang. Merasa tertipu dengan permainan mereka. Kasihan Mas Aryo. Dia harus menanggung derita sendirian.

Siska? Bagaimana keadaannya?

Bukan dia yang menularkan penyakit itu ke Mas Aryo. Atau jangan-jangan malah dia yang tertular?

“Mel, kamu baik-baik saja?” tanya Mas Arga mengejutkanku.

Kututup kembali buku di tangan. Lalu mengusap wajah yang basah. Mas Arga duduk di sebelah. Sebulan sudah kepergian Mas Aryo, membuat kami merasa kehilangan.

Meskipun aku tak lagi tinggal di rumahnya, Mas Arga sering main ke kost.

Hanya untuk mengunjungiku, atau membawakan makanan kesukaanku.

Mas Arga begitu perhatian padaku. Aku pun tahu, kalau diam-diam dia menaruh hati padaku. Namun, aku tetap menjaga jarak. Karena kata orang aku masih dalam masa iddah. Bisa menimbulkan fitnah kalau terlalu terbuka menerima laki-laki lain ke kost. Meski dia adalah kakak iparku sendiri.

"Mel, ini buku tabungan Aryo, kunci mobil, kunci apartemen. Sama surat kematian. Nanti ada jadwal buat ke pengadilan untuk membuat akta waris." Mas Arga menyerahkan semua itu di atas meja.

"Aku nggak perlu itu semua, Mas. Bawa kembali saja."

"Mel, ini hak kamu. Milik kamu. Kami harus berikan ini semua untukmu."

"Mas bisa sumbangkan ke yang membutuhkan."

"Aku mohon, terima dulu ya, Mel. Nanti terserah kamu mau digunakan untuk apa."

"Makasih, Mas." Terpaksa aku menerima pemberian Mas Arga. Lebih tepatnya semua harta milik Mas Aryo.

"Kalau kamu butuh sesuatu, aku akan selalu ada untukmu."

Aku hanya mengangguk. Tak ingin juga memberikan harapan untuknya. Mas Arga pria yang baik dan perhatian. Tapi, hatiku saat ini bukan untuknya. Aku masih sakit hati karena Reihan membohongiku selama ini. Dia belum meninggal, dan aku akan cari tahu keberadaannya.

"Aku pulang dulu, ya, Mel." Mas Arga bangkit dari duduk, lalu melangkah ke luar pagar kost.

Aku menatap punggungnya dari kejauhan. Sampai tak terlihat lagi. Dia ke sini pasti naik angkutan umum. Dia tak pernah naik kendaraan pribadinya kecuali pergi ke kantor. Alasannya adalah malas mencari tempat parkir.

Suara azan Ashar berkumandang menggema. Aku bergegas masuk kembali ke kamar. Menaruh buku diary dan surat berharga milik Mas Aryo ke dalam laci

lemari pakaian. Lalu, aku berwudhu untuk melaksanakan sholat Ashar.

Saat rokaat terakhir. Aku mendengar ada yang mengetuk pintu kamar. Setelah salam dan membaca doa. Segera kubuka pintu masih dengan mukena yang belum kulepas.

Aku mengernyit menatap dua orang yang kukenal di depan pintu. "Ngapain kalian ke sini?" tanyaku malas.

Aku masih ingin sendiri. Malas untuk bercerita atau membahas apa pun saat ini.

"Boleh kita masuk?" tanya pria berhidung mancung itu.

"Iya, Mel. Kita khawatir sama loe." Kini si wanita berambut panjang mencoba memohon.

"Ya udah, masuk!"

Aku akhirnya mengizinkan keduanya masuk kamar. Namun, dengan kondisi pintu tetap terbuka. Aku tidak ingin orang lain berprasangka buruk terhadapku, jika membawa masuk orang yang bukan siapa-siapaku. Meskipun mereka nggak peduli.

"Mau minum apa?" tanyaku pada kedua tamu yang sudah duduk di atas karpet. Sementara aku masih melipat mukena.

"Nggak usah repot-repot, Mel. Kita ke sini cuma mau hibur kamu."

"Sebentar."

Aku mengambil sebotol air dingin dari kulkas. Lalu tiga gelas dan makanan ringan. Kemudian ikut duduk di antara mereka.

"Kalian dari mana? Kok bisa bareng?" tanyaku.

"Sebenarnya nggak bareng sih, tadi aku yang ajak Rina buat ke sini. Soalnya aku kan nggak tahu kamu tinggal di mana." Rendra menatapku erat.

"Iya, tapi kalo udah tahu, loe jangan sering-sering ke sini juga. Pamali," timpal Rina.

Aku hanya tersenyum kecil menatap keduanya. Seandainya mereka tahu yang sebenarnya tentang Reihan dan Mas Aryo. Apa mereka akan membantuku untuk mencari Reihan?

"Mel, kok bengong? Masih ada yang loe pikirin?" Pertanyaan Rina mengejutkanku.

"Owh, enggak, kok. Cuma gue nggak nyangka aja. Hidup gue akan seperti ini. Pernikahan gue cuma bertahan dua tahun. Mas Aryo meninggal secara tiba-tiba."

"Aku tahu kok, kamu pasti *syok*. Tapi aku bisa jamin. Aku akan buat kamu cepat *move on*. Kamu tahu jodoh? Jodoh itu nggak akan pernah ke mana. Maksudku, bukan berarti kamu dan suami kamu itu nggak berjodoh. Tapi jodoh kamu sama dia ya cuma sampai di sini. Akan ada jodoh lainnya yang menanti. Dan orangnya nggak jauh-jauh kok dari kamu," ujar Rendra seraya menyibak rambutnya ke belakang.

"Ngawur, loe. Ngomong apa sih, Ren?" Rina memukul bahu Rendra dengan keras.

Aku tersenyum. Benar apa yang dikatakan Rendra barusan. Jodohku dengan Mas Aryo hanya sampai di sini. Bahkan orang yang kuharap dia jodohku, malah pergi entah ke mana.

"Mel, aku pengen kita kaya dulu lagi. Merajut kisah kita yang sempat terputus

itu. Boleh kan?" tanya Rendra blak-blakan. "Biar Karina yang jadi saksi kisah kita ini."

"Ren, loe sabar dikit dong. Imel masih berduka. Jagan main sosor aja." Rina terlihat geram melihat tingkah cowok di depannya itu.

"Karina, mana bisa aku berdiam diri melihat wanita yang aku sayang ini berlarut dalam kesedihan. Bukan begitu sayangku?" Rendra menetapku lekat.

"Minta ditabok nih anak." Rina memukul kembali lengan kekar itu.

Aku hanya tersenyum dan menggeleng melihat tingkah keduanya. Beruntung di saat terpuruk seperti ini. Mereka masih mau menghiburku, datang tanpa diminta. Membuat hariku tak sepi.

Tiba-tiba terdengar suara ribut dari arah luar, kami bertiga saling pandang. Lalu bangkit dari duduk dan berjalan melihat ke arah suara.

Seorang pria berpenampilan ala eksekutif muda sedang berbincang dengan pemilik kost. Di sebelahnya seorang

wanita berambut lurus sebahu, berdiri sambil memegang koper besar.

Sepertinya pria itu sedang mencari kamar kost untuk wanita di sebelahnya itu. Tapi, kenapa harus kost-kostan. Dilihat dari tampangnya saja, pria itu kalau menurutku lebih baik sewa apartemen. Masa dia nggak mampu sih?

Benar, tak lama ibu kost mengantar pria dan wanita itu ke arah tangga. Mereka naik menuju kamar kost yang berada di lantai dua. Laki-laki itu berpawakan tinggi besar, memakai kacamata hitam. Postur tubuhnya mirip sekali dengan seseorang yang kukenal.

Aku menepis prasangka itu. Nggak mungkin dia ada di sini. Untuk apa dia kembali?

Tempat kost ini berada di tengah kota metropolitan. Harga sewa perbulannya dua juta rupiah, plus AC. Mas Arga yang membawaku ke sini. Dia bilang di sini aman, cocok untukku yang baru saja kehilangan seseorang. Karena lokasinya berada di komplek perumahan. Jadi, tak

akan banyak orang yang akan mengusik atau ingin tahu tentang kehidupanku.

Indekos ini pun memiliki halaman yang luas, gerbang besar dan security 24jam. Dilengkapi dengan cctv. Jika ingin berkunjung pun harus lapor pada security yang berjaga.

Aku mendengar dering ponsel. Rendra merogoh saku celananya lalu menerima panggilan telepon tersebut.

“Ya, hallo.”

“-----”

“Apa? Mama masuk rumah sakit? Serangan jantung?”

“------”

“Okey, aku ke sana.”

Kulihat wajah Rendra berubah pucat. Mungkinkah karena mendapat telepon barusan. Ia gugup mengusap-usap tengkuknya.

“Mel, aku pergi dulu, ya. Mama masuk rumah sakit.” Rendra berpamitan.

“Kita boleh ikut? Buat jenguk mama loe?” tanya Rina.

Aku mengernyit dan menyenggol lengan Rina. Bisa gawat kalau mamanya Rendra tahu aku dekat lagi dengan anaknya.

"Ups, *sorry*, Ren. Nggak jadi deh, gue lupa ada urusan," sambung Rina lagi.

"Owh, yaudah, aku pergi dulu, ya, Mel."

"Hati-hati, Ren."

Aku bernapas lega, mobil Rendra sudah melaju keluar dari halaman indekos. Aku dan Rina duduk di kursi depan kamar.

"*Sorry*, Mel. Gue lupa. Gue doain aja deh tuh semoga mamanya Rendra nggak sembuh. Biar loe sama Rendra bisa bersatu," ucap Rina.

"Jelek banget doa loe, Rin. Nggak segitunya juga kali."

"Ya abis, kalau denger cerita loe dulu. Gue kan ikutan kesel. Emang dia siapa sih? Ratu Elizabeth apa? Sok yang punya kerajaan, pangkat, tahta paling tinggi gitu. Tetap aja, makannya nasi. Kalau makannya udah nggak makan nasi baru deh boleh sombong."

"Kalau nggak makan nasi, trus makan apa?" tanyaku sambil tertawa kecil.

"Makan piringnya."

"Udah sih, kenapa jadi loe yang baver."

"Tau aja gue belum makan dari pagi."

"Itu laper kali, Rin."

Saat kami berbincang. Pria yang tadi terlihat menuruni anak tangga, bersama wanita berkulit putih itu dan ibu kost.

Jantungku berdegup kencang, saat tanpa sengaja mata ini beradu dengan mata pria itu yang sudah melepas kacamatanya. Ia pun sama terkejutnya denganku.

Kami saling bersitatap agak lama. Sampai ia sadar, harus meninggalkan tempat ini. Pria itu berpamitan pada wanita tersebut. Sementara ibu kost sudah kembali ke rumahnya yang berada di sebelah kost ini. Wanita tadi langsung naik kembali ke kamarnya.

Pria tadi masuk ke mobilnya yang diparkir di halaman. Ia tak berani menghampiriku. Allahu Akbar. Apakah ini adalah rencana Allah. Pertemuan ini

bukanlah kesengajaan. Tanpa kucari, pria yang sudah menipuku datang dengan sendirinya.

Ketika masa lalu itu datang kembali, balas dendam bukan jalan terbaik. Tapi, aku ingin dia yang menyakitiku mendapat pelajaran.

Malamnya. Karina, sudah pulang sehabis Magrib. Aku kembali dalam kesendirian. Buku Mas Aryo kubuka perlahan. Ternyata ia tak hanya menulis di buku ini, melainkan ia juga menempelkan foto kebersamaan kita dulu.

Mei.

Awal puasa, pertama kalinya aku menjalankan ibadah puasa dengan status menikah. Imel tak hanya baik, ia juga begitu perhatian pada

keluargaku. Ia tak pernah marah karena aku sama sekali tak menyentuhnya.

Kewajiban sebagai suami, belum aku tunaikan. Nafkah bathin belum berani aku berikan. Tidak, selamanya tak akan pernah kuberikan.

Aku ingin melepasmu, Mel. Tapi, aku pula tak ingin melukai hati Ibu. Dia begitu menyayangimu. Dia anggap kamu seperti anaknya sendiri, karena Ibu memang menginginkan anak perempuan sejak dulu.

Brmmm ….

Tiba-tiba suara deru mobil terdengar di halaman. Aku menutup kembali buku yang kupegang, lantas mengintip siapa yang datang dari balik hordeng jendela.

Dia. Reihan.

Reihan datang kembali, ia terlihat celingukan, lalu berjalan ke anak tangga. Tanganku seketika mengepal. Rasanya ingin menghampiri dia, lalu melabraknya. Tapi, aku tak ingin membuat keributan di sini. Aku harus cari tahu dulu, hubungan dia dengan wanita itu. Jangan sampai wanita tersebut menjadi korban dia selanjutnya.

Pagi nan cerah, aku membuka jendela kamar. Lalu membuka pintu. Selesai mencuci pakaian, lantas aku membawa satu ember besar pakaian untuk dijemur di teras.

Waktu masih menunjuk di angka tujuh. Namun, sinar matahari sudah tampak di atas. Satu per satu pakaian ku gantung dengan hanger. Selesai menjemur aku lanjut membersihkan kamar. Dari nyapu, ngepel dan mencuci piring.

Saat aku hendak membuang sampah ke depan. Kulihat wanita berambut sebahu turun dari kamarnya. Ia memakai kemeja putih dan rok mini warna hitam. Dia mau ke mana? Dandanannya seperti ingin melamar pekerjaan.

Dia berjalan ke depan pagar. Berhubung aku juga ingin membuang sampah ke luar. Aku pun dengan sengaja menabrak bagian samping tubuhnya.

"Ma-maaf," ucapku seraya menunduk.

"Oh iya, nggak apa-apa, Mbak," jawabnya tersenyum.

Cantik, dan terlihat masih sangat muda.

"Mbak nunggu pacarnya ya?" tanyaku ingin tahu.

"Oh, enggak. Nunggu ojek online. Pacar saya udah berangkat kerja ke luar kota semalam."

Apa? Reihan kabur lagi?

Aku hanya manggut-manggut. "Oh, emang pacarnya kerja di mana, Mbak?"

"Di Bandung."

Tin-tin. "Atas nama Mbak Angel?" seorang pria dengan memakai helm dan jaket berwarna hijau, bertanya dari atas motornya.

"Iya, saya. Oh iya, Mbak. Saya pergi dulu, ya," ucapnya seraya memakai helm yang baru saja diberikan oleh si driver ojol.

"Ya, Mbak. Hati-hati," ucapku padanya yang kemudian dia pun pergi.

Jadi, Reihan tidak di sini? Lalu dia hanya mengantarkan pacarnya ke sini dan ----

Aku merasa dia menghindar dariku. Tapi, kalau memang dia menghindar, tidak mungkin secepat itu dia mendapat pekerjaan di Bandung. Terlalu sakit kepalaku memikirkan semuanya.

Tin tin. Suara klakson sepeda motor mengejutkanku. Motor besar berwarna merah sudah nangkring di hadapanku. Pemiliknya membuka helm dan merapikan rambutnya dengan jari. "Pergi, Yuk!" ajaknya tiba-tiba.

"Aku belum mandi."

"Ya udah, mandi dulu, Mas tungguin."

"Mau ke mana emang?"

"Ke rumah. Ibu katanya kangen sama kamu pengen ngobrol."

"Mas Arga nggak kerja?"

"Gampang, udah izin masuk agak siangan."

"Ya udah, masuk dulu, Mas."

Aku mendorong pagar agar motor Mas Arga bisa masuk ke halaman. Tak biasanya dia bawa motornya ke luar, biasanya dia ke sini naik ojol. Kalau ke kantor selalu bawa mobil.

Mas Arga memarkir motornya lalu berjalan ke arah kamarku. Ia duduk di kursi teras, aku masuk ke kamar mengambil handuk. “Mas, tunggu ya, aku mandi dulu.”

“Siap!”

Aku menutup pintu kamar dan menguncinya. Bukan apa-apa, aku tak ingin kejadian waktu itu dengan Reihan terulang lagi. Bukan tak percaya, bahkan orang yang terlihat baik pun bisa menjadi seperti iblis jika ada kesempatan di depan matanya.

Selesai mandi dan berganti pakaian. Aku keluar dengan tas slempang kecil. Tas pemberian dari Rendra saat ulang tahunku dulu, masih tersimpan apik. Entah kenapa aku ingin mengenakannya, selain simple, tas ini memiliki banyak ruang untuk menyimpan dompet, ponsel, juga mukena lipat.

“Ayo, Mas!” ajakku seraya mengunci pintu dari luar.

Mas Arga memandangiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Lalu tersenyum, “Kamu cantik, Mel. Lama aku nggak lihat kamu berpenampilan seperti ini,” ujarnya.

Aku menanggapi ucapannya dengan tersenyum juga. Dia selalu memuji penampilanku, mau aku memakai pakaian rumah, pakaian ke kampus, atau bahkan baru bangun tidur. Jadi, aku sudah tak heran lagi.

Mas Arga bangkit dari duduknya, lalu melangkah menuju motornya. Memberikanku helm, dan menyuruhku naik ke motornya.

“Mas tumben bawa motor ini?” tanyaku saat motor melaju perlahan ke luar halaman.

“Iya, lagi pengen aja manasin nih motor.”

“Kalau cuma manasin sih gampang, Mas. Nggak usah dibawa muter-muter.”

“Trus diapain?”

“Dimaki-maki aja, Mas,” ucapku tertawa kecil.

Mas Arga terkekeh. Tawanya yang renyah mengingatkanku pada Mas Aryo. Tawa mereka hampir mirip.

“Kamu nggak pegangan?” tanya Mas Arga tiba-tiba.

Aku memang memberi jarak antara punggungnya dengan dadaku, agar tak menempel. “Iya, Mas.” Aku memegang bagian samping jaketnya.

Motor gede yang joknya menurun seperti ini membuatku tak nyaman. Tubuh harus bungkuk ke depan, menjaga jarak, dan menjaga kehati-hatian kalau ada polisi tidur. Bisa lompat dan tiba-tiba maju ke depan kalau ada gujlakan. Untungnya Mas Arga bukan Rendra, yang selalu mencuri kesempatan dalam kesempitan. Kalau dia, sudah pasti motor ini selalu direm mendadak.

Setengah jam perjalanan, akhirnya kami tiba di depan sebuah rumah berpagar putih. Rumah sederhana yang selalu terlihat asri, dengan banyaknya tanaman yang menggantung di pot warna warni. Belum lagi suara gemericik air dari kolam

ikan yang berada di halamannya. Membuat suasana menjadi sejuk.

"Assalamualaikum," sapaku.

"Waalaikum salam, Imel." Ibu mertuaku langsung memeluk erat tubuhku.

"Ibu kangen sama kamu," ucapnya lirih seraya mengurai pelukannya.

Aku meraih tangan tua itu, mencium punggung tangannya. "Imel juga, Bu."

Kami pun masuk rumah dan langsung menuju ruang makan. Ternyata Ayah juga sudah menungguku. Aku menghampiri dan mencium punggung tangannya. "Pa kabar, Yah?"

"Alhamdulillah, baik, Mel."

"Duduk, Mel! Ibu sengaja suruh Arga jemput kamu pagi-pagi. Soalnya Ibu pengen sarapan bareng kamu. Nih, Ibu udah beliin lontong sayur kesukaan kamu." Ibu menyodorkan semangkuk lontong sayur dengan tumpukan kerupuk warna warni yang menggiurkan.

"Makasih, Bu."

"Bu, aku berangkat dulu, ya. Yah, Mel." Mas Arga menyalami ayah dan ibunya. Lalu ia melangkah mendekatiku sambil mengulurkan tangannya di depanku.

Aku terkesiap, dengan spontan aku meraih tangannya dan mencium punggung tangannya. Mas Arga mengusap lembut kepalaku. "Mas berangkat dulu, ya. Nanti sore kalau mau pulang, Mas antar."

Ada desir hangat saat tangan kekar itu mengusap pucuk kepala ini. Aku menganggguk pelan. Ia lalu melangkah ke luar ruangan. Dan mata ini terus memandanginya hingga punggungnya menghilang di balik dinding.

"Kita makan, yuk!" Ayah mengajak kami makan bersama.

Setelah selesai makan. Aku membawa piring kotor ke dapur. Lalu mencucinya. Sementara kedua orang tua Mas Arga sudah menungguku di ruang keluarga.

"Sini, Mel!" Ibu menunjuk sofa di sebelahnya. Agar aku duduk di sana.

Aku pun mendekat, kami duduk bersisian. Tangan Ibu meraih tanganku, ia

memandangiku erat. Pandangannya sama persis seperti ibuku. Pandangan seorang wanita yang begitu mencintai anaknya. Tulus, dan dalam.

"Mel, kamu mau naik ranjang?" tanyanya lirih, menatapku bergantian ke arah Ayah.

Aku mengernyit. "Maksud Ibu?"

"Ibu dan Ayah ingin kamu menikah dengan Arga. Karena Ibu nggak mau kehilangan kamu," ucapnya lagi. Kali ini ia mengecup tanganku.

Masya Allah, aku tak tahu harus bicara apa. Bagaimana aku menjawabnya? Mas Arga memang baik. Namun, perasaanku selama ini terhadapnya hanya sebatas perasaan seorang adik kepada kakaknya. Aku takut mengecewakan keluarga Mas Arga yang selama ini sudah baik terhadapku. Berikan aku petunjukmu, ya Allah.

Kata orang, pantang menolak lamaran. Apalagi lamaran itu datang dari orang yang selama ini baik terhadap kita.

Aku masih terdiam, belum menjawab pertanyaan Ibu. Entah, jika kutolak pasti akan menyakitkan hati kedua orang tua yang sudah kuanggap seperti orang tuaku sendiri. Namun, aku belum siap untuk kembali menikah.

"Ibu ngerti perasaan kamu, Mel. Ibu juga nggak minta kamu jawab sekarang. Yang penting Ibu sudah menyampaikan keinginan Ibu dan Ayah."

Aku hanya tersenyum kecil.

"Iya, Bu. Imel akan coba untuk kembali membuka hati ini. Karena Mas Arga sudah Imel anggap seperti kakak Imel sendiri." Aku pun berusaha untuk tidak membuatnya bersedih.

"Keluarga kamu sehat, Mel?" tanya Ayah.

"Alhamdulillah, semua sehat."

"Sebenarnya, banyak yang ingin kami tanyakan sama kamu. Perihal rumah tangga kamu dan Aryo dulu. Ibu merasa … kalian nggak bahagia." Ibu menatap jauh ke depan. Wajah yang tadi menghadap ke arahku kini terlihat sendu.

Kudengar embusan napasnya yang terasa berat. Jemarinya pun saling bertaut. Ya Allah, kalau aku bercerita tentang rahasia pernikahan kami. Aku takut mereka kecewa. Pernikahan yang hanya seumur jagung itu, sama sekali tak banyak kesan di dalamnya.

Alasan kuliah di luar kota, hanya untuk menutupi penyakit Mas Aryo. Di sana ia menahan rasa sakitnya sendiri. Lalu, perselingkuhan yang dia lakukan dengan

Siska. Apa yang akan terjadi kalau kedua orang tuanya mengetahui cerita yang sesungguhnya.

"Mel, jujur sama Ibu. Ibu merasa ada yang kalian sembunyikan dari kami. Termasuk kehamilan kamu." Ibu langsung menatapku.

Begitu juga dengan Ayah, mereka seolah sedang menginterogasi aku saat ini. Bahkan kehamilanku mereka tahu, siapa yang sudah membocorkannya? Rendra? Karina? Siska? Hanya mereka yang tahu.

Aku menunduk, luka itu seakan terbuka lagi. Air yang sejak tadi kutahan agar tal menetes, kini kurasakan menggenang di ujung mata. Ya Allah, aku harus bilang apa pada mereka? Selama ini aku pun sudah membohongi mereka. Rahasia yang kujaga, sampai juga terdengar di telinga mereka.

Tanpa sadar, aku langsung bersimpuh di bawah lutut Ibu. Menangis sambil memegang kedua tangannya. "Maafin Imel, Bu." Hanya kata itu yang mampu kuucap.

Ibu merengkuh bahuku dan memeluk erat. Ya Allah, rasanya tubuh ini tak kuat. Terlebih kulihat wajah Ibu pun mulai basah. “Kenapa kamu nggak pernah cerita? Kenapa kamu harus lakukan itu semua, Mel?”

“Imel takut, Bu ....” Erat dan semakin kencang aku memeluk tubuh Ibu.

“Ibu menerimamu apa adanya, Ibu sudah jatuh hati saat Aryo memperkenalkanmu pada kami.”

Aku mengurai pelukan, lalu mengusap pipi yang basah. “Ibu pasti mau marah kan sama Imel?”

Ibu dengan lembut mengusap wajahku, lalu menyelipkan rambutku ke belakang telinga. “Ibu nggak marah. Kalau Ibu marah, Ibu nggak akan menyuruhmu menikah dengan Arga. Arga begitu mencintai kamu, Mel.”

Aku kembali tersenyum kecil. Dosa yang kuperbuat di masa lalu, mempertemukanku dengan seorang malaikat tak bersayap seperti Ibu. Keluarga ini memang sangat baik, bahkan

aku sudah merasa nyaman dengan mereka. Apa kuterima saja lamaran Ibu tadi?

Aku berbaring sejenak di ruang keluarga. Masih di kediaman rumah Mas Arga. Setelah makan siang, rasanya kedua mataku berat. Ngantuk yang luar biasa. Mungkin akibat kekenyangan. Padahal dua minggu lagi aku harus sidang skripsi, tapi malah bersantai di sini.

Ting.

Suara pesan masuk terdengar dari ponselku yang tergolek di meja. Aku bangkit meraihnya. Pesan whatsapp dari Karina.

Karina. *"Mel, lihat berita deh. Buruan sekarang. Di channel burung terbang."*

Aku mengernyit, lalu bergegas ke depan nakas, mengambil remote. Setelah menekan tombol power. Televisi layar datar di hadapanku pun menyala. Kebetulan langsung di channel yang dimaksud Karina.

Mataku membulat, melihat seorang pria yang pernah kukenal sedang berada di sebuah berita kriminal. Memakai rompi orange dengan tangan diborgol. Pria itu berbaris dengan beberapa temannya. Sementara di hadapan mereka polisi sedang memberikan informasi.

Dari tulisan yang tertera di layar, menyebutkan bahwa. Seorang pejabat daerah melakukan tindak pidana korupsi bersama rekannya. Dan di sana berdiri di antaranya adalah Ayahnya Rendra. Rasa kantuk pun seketika musnah.

Aku pun terduduk. Lemas mendengar dan melihat berita itu. Tak menyangka kalau Ayahnya Rendra terlibat kasus korupsi milyaran rupiah. Lalu bagaimana keadaan dia saat ini? Bukankah Mamanya sedang di rumah sakit?

Aku meraih kembali ponsel, lalu mencoba menghubungi Rendra. Namun, berkali kutelpon. Tak ada nada sambung yang terdengar. Entah mengapa aku mengkhawatirkannya.

Kumatikan televisi, lalu ke kamar mengambil tas dan hendak berpamitan pada Ayah dan Ibu. Aku ingin mencari tahu tentang keberadaan Rendra, dan kebenaran berita tadi.

Ayah dan Ibu sedang duduk berbincang di teras, aku pun menghampiri. Mereka melihatku dengan pandangan bertanya-tanya.

"Mau ke mana, Mel?" tanya Ibu.

"Eum, Imel mau pamit, Bu. Teman Imel tadi telepon, dia minta ditemani pergi." Aku pun terpaksa berbohong.

"Nggak nunggu Arga dulu?"

"Kayanya kelamaan deh, Bu. Nggak apa-apa kok, Imel naik ojek online aja."

"Oh yasudah, kamu hati-hati ya."

Akhirnya aku diizinkan pergi. Setelah berpamitan, cepat-cepat aku memesan ojek online untuk menuju rumah Karina.

Aku tiba di depan rumah Rendra dengan Karina. Tadi, aku memaksanya untuk mengantarku ke sini. Namun, sesampainya di depan pagar tinggi ini.

Hanya ada sebuah plang bertuliskan bahwa rumah ini disita.

Aku dan Karina saling pandang, ia menggeleng lemah. “Loe tau nggak, rumah sakit mamanya Rendra di rawat?” tanyaku.

“Gue nggak tahu, Mel. Loe khawatir banget ya sama Rendra?” tanya Rina membuatku terkesiap.

Aku hanya menunduk, aku hanya cemas. “Iya, Rin. Dia selama ini baik banget sama gue, perhatian juga. Gue yakin, saat ini dia pasti sangat terpuruk. Gue pengen hibur dia, kaya dia hibur gue waktu itu.”

Karina menatap erat, “Gue ngerti, Mel. Tapi, kayanya sekarang pun dia pasti lagi nggak mau ketemu kita. Dia pasti lagi pengen sendiri, bisa aja dia malu.”

Mungkin benar yang dikatakan Karina, Rendra pasti saat ini sedang bersedih, dan tak ingin bertemu dengan siapa pun. Handphone nya pun tak aktif. Semoga dia baik-baik saja.

"Gue antar loe ke kost ya?" tanya Karina.

"Makasih, Rin."

Akhirnya aku pun diantar Karina dengan motornya ke kost. Sampai kost, sebenarnya aku ingin menceritakan tentang lamaran kedua orang tua Mas Arga. Aku ingin minta pendapatnya. Hanya saja, kulihat ia sedang terburu-buru.

"Mel, *sorry* gue nggak bisa mampir ya. Soalnya nyokap nitip benang tadi." Rina langsung melaju.

Aku hanya tersenyum kecil. Lalu berbalik badan dan membuka pagar kost. Melangkah pelan ke arah kamar. Namun, sesosok pria tampak kusut tengah duduk tepat di teras depan kamarku.

Rendra?

Aku melangkah cepat mendekati pria berbaju biru. Dia berdiri dan langsung menabrak tubuhku, memeluk erat seraya terisak. Rendra menangis di bahuku.

Perlahan aku mencoba mengusap punggungnya. Hanya untuk sekadar

menenangkan, aku tahu hatinya pasti sedang terpuruk. Kubiarkan ia menangis sampai menurut hatinya terasa sedikit lega.

Tak lama, ia pun mengurai pelukan. Mengusap wajahnya yang basah, dan menyugar rambutnya ke belakang. “Mel, aku--- aku butuh kamu. Aku---boleh kan di sini?” tanyanya dengan suara serak.

“Duduk dulu, Ren. Aku buatkan minum ya? Kamu udah makan?”

“Nggak usah repot-repot, Mel.”

Aku tersenyum kecil. Ini saatnya aku membalas kebaikannya dulu, saat dia menemaniku pulang kampung. “Enggak kok. Sebentar, ya.”

Aku membuka pintu kamar yang terkunci. Sengaja tidak kututup lagi pintunya, karena hanya untuk membuatkan Rendra minuman segar, dan membuatkan mie instan. Karena aku tidak masak apa-apa.

Namun, tanpa di duga. Saat aku sedang mengaduk mie dalam panci. Rendra masuk begitu saja ke dalam kamar. Aku

sedikit tersentak dan merasa kurang nyaman.

"Ren, mending kamu di luar aja deh. Nggak enak kalau dilihat orang." Aku berusaha untuk bicara sebaik mungkin agar dia tidak tersinggung.

"Aku cuma mau numpang ke toilet, Mel. Nggak boleh?" tanyanya dengan wajah memelas.

"Oh, silakan!" Aku menunjuk ke arah kamar mandi.

Rendra pun melangkah ke toilet, sementara aku melanjutkan membuat mie rebus. Setelah matang dan siap dihidangkan. Aku membawa semangkuk mie tersebut ke luar kamar beserta minumnya. Lalu duduk menunggu Rendra.

"Makasih, Mel." Rendra yang baru saja ke luar dari toilet dengan wajah basah, langsung duduk di sebelahku.

"Aku tadi ke rumah kamu," kataku memberitahu.

"Ngapain?" tanyanya seraya menyeruput es teh manis buatanku.

"Nyari kamu. Mau tanya tentang kebenaran berita yang tadi siang kulihat di televisi."

Rendra tak menjawab, ia terlihat lahap menyantap makanannya. Bahkan untuk menoleh ke arahku yang sedang berbicara pun tidak. Ya Allah, apa dia selapar itu?

Slruuup.

Rendra menyeruput kuah mie yang terakhir, dengan mengangkat mangkuknya ke mulut.

Aku tersenyum getir. Tak pernah aku melihat orang yang dulu selalu ceria itu. Kini terpuruk seperti sekarang, hanya karena kasus yang terjadi pada orang tuanya.

"Maaf, Mel. Aku lapar banget." Rendra mengusap bibirnya yang basah.

"Iya, nggak apa-apa. Keadaan mama kamu gimana?"

Rendra mengembuskan napas berat. "Mama di RSJ."

Kedua mataku membulat tak percaya. Wanita bertubuh tambun yang selalu berpakaian bak seorang pejabat. Dengan

tas dan sepatu branded, belum lagi gaya bicaranya yang selalu menaikkan dagu. Kini, masuk rumah sakit jiwa.

“Ka--kamu serius?” tanyaku tak percaya.

“Kamu pikir aku bercanda?”

“Kok bisa?”

“Mama stress. Rumah disita, semua aset papa juga disita. Kami udah nggak punya apa-apa lagi. Belum lagi papa harus di penjara.”

“Trus, habis ini kamu mau ke mana, Ren?”

Rendra menggeleng lemah. “Aku bingung mau ke mana. Aku malu. Semua saudara papa dan mama nggak ada yang mau nerima aku untuk tinggal bersama mereka. Kemarin aku nginap di rumah sakit. Sekarang? Aku nggak tahu mau tinggal di mana.”

Aku pun bingung. Nggak mungkin kubiarkan Rendra tidur di sini. Karena ini kost wanita. Kasihan dia. Apa Mas Arga bisa bantu ya? Tapi, aku nggak enak kalau harus meminta bantuan keluarga Mas

Arga. Meskipun mereka baik, namun mereka tak mengenal Rendra.

"Bentar, aku hubungin Rina dulu, ya. Mungkin dia bisa bantu." Aku beranjak dari kursi, dan melangkah ke dalam mengambil ponsel di tas.

Tiba-tiba suara petir di luar sontak mengejutkanku, aku melihat ke luar awan mulai menghitam. Sementara ponsel di tangan tak menunjukkan tanda-tanda panggilanku diterima oleh Rina.

Rintik hujan mulai terdengar, dan air yang ditumpahkan dari langit itu semakin besar. Aku takut dengan suara kilat, ingin kututup pintu. Namun, Rendra masih berada di luar. Suasana sore ini sangat sepi dan gelap.

Kulihat Rendra meringkuk menahan dingin. Terpaan air hujan yang terbawa oleh angin mengenai tubuhnya. Tak tega, aku pun menyuruhnya masuk ke dalam kamar. Lalu, kututup pintunya.

Rendra tak berani mendekatiku, ia duduk bersandar di belakang pintu. Aku

memberikannya sebuah handuk. Agar ia bisa mengeringkan rambutnya.

"Maafin aku, ya, Mel. Sudah merepotkanmu," ucapnya lirih.

"Nggak apa-apa, Ren." Aku menggelar karpet agar ia tal kedinginan duduk di lantai.

Aku tidak tahu entah sampai kapan hujan akan berhenti. Kulihat Rendra memeluk kedua lututnya, dan membenamkan kepalanya di sana. Penasaran, kulirik sekilas ia memejamkan mata. Tertidur.

Aku masih sibuk dengan ponsel. Berkali mencoba menghubungi Karina, tapi tak pernah ada sahutan.

Ssshhh.

Suara desahan terdengar. Aku melihat tubuh Rendra menggigil. Aku pun menghampirinya, mengecek keningnya, ternyata dia demam.

Rendra membuka mata, saat aku berusaha untuk membangunkannya. Dan menyuruhnya tiduran di kasur. Cepat-cepat aku mengambil handuk dan air

hangat untuk mengompres keningnya. Dan menyelimuti tubuhnya.

Saat tanganku menyentuh keningnya, tangan kekar Rendra mencengkeram erat. Lalu membawanya ke depan dada dia. “Mel, aku sayang kamu, aku sangat mencintai kamu. Aku mau kita balikan kaya dulu lagi,” racaunya lirih.

Aku memejamkan mata. Menatap wajahnya yang pucat. Jujur, hati ini ingin kembali. Namun, ada rasa bersalah kala aku dekat dengannya kali ini.

“Apa kamu masih mencintaiku, Mel?” tanyanya lagi.

Aku bingung harus jawab apa? Aku bahkan tak tahu perasaanku saat ini.

“Jawab, Mel. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi.”

Aku menghela napas pelan. “Ren, kamu demam. Kamu harus banyak istirahat.” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Tangan Rendra menarik tanganku, hingga aku terjauh di pelukannya. Tepat di atas dada bidangnya. Tanganku menahan di atasnya. Wajah kami hanya berjarak

sepuluh senti. Embusan napas Rendra hangat mengenai hidungku.

“Ren,” kataku gugup.

Detak dalam jantungku mulai bertalu. Aroma tubuh ini selalu membuatku candu. Dulu, aku selalu berada dalam pelukannya setiap kali menangis. Dada ini yang menjadi tempatku berlabuh. Kini, rasanya masih tetap sama. Parfumnya pun tak pernah ganti.

Tangan Rendra sudah melingkar di pinggangku. Erat ia memeluk tubuh ini. Aku merasa takut, takut kejadian bersama Reihan terulang lagi dengan Rendra.

Aku pun menarik diri, tak ingin lebih jauh lagi melakukan perbuatan yang tidak seharusnya.

“Mel, apa kamu sudah mencintai laki-laki lain?” tanya Rendra seolah tahu kegelisahan dan penolakanku tadi.

“Maaf, Ren. Aku janda. Kamu tahu kan? Predikat janda di mata orang itu jelek. Apalagi kalau sampai aku melakukan hal itu sama kamu. Di saat orang tua kamu di rumah sakit dan di penjara.”

"Maafin aku, Mel. Kalau kamu jujur. Aku janji, aku nggak akan ganggu kamu lagi. Jawab aku, Mel. Apa kamu mau balik sama aku?"

Aku benar-benar tak ingin membahas itu sekarang. Hati aku berkata, kalau aku memang masih menyayangimu, Ren. Bahkan rasa cinta ini juga terlalu besar buat kamu. Namun, rasanya aku harus berbalas budi pada keluarga Mas Arga.

"Maaf, Ren. Aku belum memikirkan itu lagi. Aku hanya ingin sendiri saat ini. Sampai kelulusan nanti. Aku ingin kerja, membahagiakan orang tuaku."

"Aku tahu, Mel. Kondisiku sekarang seperti ini." Rendra berusaha bangkit dari tidurnya. Ia pun duduk sambil memegangi kepalanya.

"Aku bisa minta tolong?" tanyanya.

"Apa?"

"Pesankan aku taksi daring. Menuju rumah sakit mama. Aku ingin ke sana saja." Rendra berdiri dengan susah payah.

Tubuhnya yang limbung itu segera kuraih agar tidak jatuh ke lantai. "Ren,

kamu masih demam. Aku nggak masalah kamu di sini. Sampai kamu sembuh."

"Tapi aku nggak mau ngerepotin kamu, Mel."

"Ren, *please*. Jangan paksa diri kamu. Nanti kalau kenapa-napa di jalan gimana?"

Brugh.

Rendra terjatuh di lantai. Tubuhku tak kuat menopang beban tubuhnya. Terpaksa kali ini aku harus cari bantuan. Mas Arga.

Esoknya di ruang tunggu.

"Dia pacar kamu?" tanya Mas Arga.

Aku hanya menggeleng. Tak mungkin juga aku bilang yang sesungguhnya. Kali ini aku sudah berutang budi lagi dengannya. Semalam dia yang membantuku membawa Rendra ke rumah sakit ini. Ternyata Rendra kena magh, karena mungkin kemarin dia nggak makan. Sekalinya makan aku kasih dia mie instan.

"Mas nggak apa-apa kok kalau kamu jujur, Mel."

"Bukan, Mas. Dia teman kuliah aku."

"Ibu sudah bilang kemarin? Tentang perjodohan kita?"

Aku mengangguk. "Kenapa, Mas?"

"Trus kamu jawab apa?" Mas Arga menatap dengan intens. Mata bulatnya membuat debaran di dada semakin kencang.

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. "Belum jawab."

Mas Arga tersenyum kecil. "Mas tahu kok jawabannya."

"Apa?"

"Kamu pasti nolak, kan?"

"Kata siapa?"

"Kata Mas barusan."

"Hoax."

"Berarti diterima dong?" godanya.

Aku tersipu malu, lalu menunduk. Ini seperti pertanyaan yang menjebak. Mas Arga lalu merangkul bahuku, mengacak rambutku dan mengusapnya lembut. Lalu mengecup pucuk kepala ini.

"Kamu tuh, udah nggak usah dibawa serius yang diomongin sama Ibu dan Ayah." Mas Arga bangkit dari duduk.

"Mas mau ke mana?" tanyaku.

"Mau cari sarapan. Mau ikut?"

Aku mengangguk cepat. Lalu mengikuti langkahnya dari belakang. Sosok seperti Mas Arga memang yang saat ini aku butuhkan. Perhatian, baik. Dan tak pernah membawa perasaannya jika sedang berbicara denganku. Dia sangat menghargai apa pun keputusanku. Meski kutahu, kalau dia begitu mencintaiku.

Bab 14

Cinta tumbuh seiring berjalannya waktu. Aku ingin menikmati prosesnya

Aku dan Mas Arga ke kantin rumah sakit. Memesan dua porsi soto ayam dengan nasi. Lalu dua teh manis hangat. Udara pagi ini agak sedikit dingin, karena hujan semalaman yang tak kunjung henti.

Aku duduk bersebelahan dengan Mas Arga. Kulihat dia dari tadi sibuk dengan ponselnya. “Mas nggak kerja?” tanyaku penasaran, karena memang ini masih hari kerja.

Mas Arga menoleh, meletakkan ponselnya di meja. "Udah izin, nanti kalau Mas kerja, siapa yang jagain kamu."

"Aku kan udah gede, Mas."

"Iya, udah gede emang. Tapi semalam telpon minta tolong. Berarti, kamu masih butuh Mas," ujarnya seraya mengusap rambutku.

Duh, tiba-tiba saja dada ini berdebar. Biasanya sentuhan lembut itu tak berarti. Kali ini berbeda. Mas Arga benar-benar perhatian, dan mungkin perlahan akan membuatku jatuh hati.

Tak lama kemudian, pesanan kami datang. Aku mengambil mangkuk berisi sambal. Namun, tangan Mas Arga mencegahnya. "Jangan makan sambal terlalu banyak di pagi hari, nanti perut kamu akan berontak. Dikit aja, ya." Ia mengambilkan sambal hanya satu sendok teh.

Entah kenapa aku hanya menurut, padahal sambal segitu tidak terasa di lidahku. Tanpa kecap, aku pun menyantap soto ayam kesukaanku.

"Mas, eum aku boleh tanya?" tanyaku memecah keheningan.

"Tanya apa?"

"Mas emang nggak punya pacar?" Duh aku merasa pertanyaanku itu adalah pertanyaan paling bodoh.

Mas Arga terkekeh. "Kamu tuh, nanyanya. Emang kenapa? Kamu pasti anggap Mas bujang lapuk ya? Udah setua ini nggak punya pacar, belom nikah pula."

"Bu--bukan begitu, Mas kan baik, perhatian, masa nggak ada cewek yang naksir atau yang Mas taksir gitu."

"Owh, Mas nggak mau pacaran, Mel. Takut, takut terjerumus sama hal-hal yang nggak semestinya."

Deg. Jawabannya seolah menamparku. Teringat kembali saat awal aku berpacaran dengan Rendra. Ya, kami memang tak pernah berlebihan dalam berpacaran. Hanya jalan biasa, ke mol, makan, nonton. Tak ada yang bisa kami lakukan lebih, karena memang hubungan kami tidak direstui dan tidak banyak yang tahu.

Berbeda saat aku berhubungan dengan Reihan. Dia seniorku, dia juga sudah lulus dari kampus. Meskipun kami baru beberapa bulan pacaran. Reihan sudah berani mengajakku pergi bersama teman-temannya. Ke club malam, bahkan menginap di Puncak. Meskipun kami tak tidur bersama.

Setelah dia menjebakku waktu itu. Dia sudah menganggapku perempuan gampangan, murahan. Dan aku, merasa dia adalah pria yang kelak akan menjadi imamku, bertanggung jawab atas hidupku nantinya. Sehingga aku percaya saja padanya. Ternyata----

"Maaf, kalau kata-kata Mas barusan menyinggung kamu," ujarnya lagi seolah tahu apa yang sedang aku pikirkan.

"Enggak, kok, Mas."

"Kayanya, teman kamu si Rendra itu, suka sama kamu."

Aku menghentikan suapan, lalu meminum teh hangat dengan pelan. "Maksudnya?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Mas tahu, Mel. Dia selalu ada buat kamu, kan? Dia juga mantan pacar kamu, kan? Mas nggak akan maksa kamu buat nerima lamaran Ibu dan Ayah, apalagi kalau hati kamu masih ada pria lain."

"Mas," panggilku lirih.

Mas Arga menoleh, lalu mengusap ujung bibirku dengan jarinya. "Udah gede makan masih belepotan aja."

Ada gelenyar aneh saat ibu jarinya menyentuh ujung bibir dan bibirku. Kugigit bibir bawah, mencoba untuk menetralisir rasa yang hadir di dalam hati ini. Kedua matanya menatapku intens, membuatku jadi salah tingkah.

"Kenapa? Makannya dihabiskan. Trus kita kembali ke kamar teman kamu. Kasihan dia ditinggal sendirian." Mas Arga bangkit dari duduk menuju wastafel.

Kulihat mangkuknya sudah kosong, sementara aku? Makananku masih banyak. Rasa lapar seketika hilang. Padahal aku masih ingin ngobrol banyak dengan Mas Arga. Banyak yang belum aku ketahui tentang dirinya.

Rendra masih berbaring lemah di atas brankarnya. Aku dan Mas Arga datang langsung menghampiri.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Mas Arga.

"Makasih, kamu sudah mau menolongku. Alhamdulillah kondisiku membaik. Hanya perutku masih sedikit nyeri." Rendra mencoba untuk duduk. Aku membantunya bersandar.

"Iya, sama-sama. Saya mau ke luar dulu sebentar. Imel, kamu jagain teman kamu dulu, ya. Mas nggak lama kok." Mas Arga menatapku.

"Iya, Mas."

Mas Arga pun keluar ruangan. Meninggalkan aku dan Rendra berdua.

Aku menarik kursi dan duduk di sebelah Rendra. Lalu mengambil buah dan sarapan yang sudah disediakan. "Kamu sarapan dulu, Ren. Aku suapin ya."

Rendra meraih mangkuk berisi bubur. "Aku bisa makan sendiri, Mel. Makasih."

Ia mulai menyuapkan bubur itu ke dalam mulutnya tanpa melihat ke arahku.

Aku merasa Rendra sedang cemburu. Dia pasti cemburu melihat kedekatanku dengan Mas Arga.

“Habis ini, aku mau pulang saja,” ucapnya.

“Pulang ke mana, Ren?”

“Ke rumah sakit mama. Aku nggak mau merepotkan kalian.”

“Ren, tunggu sampai kondisi kamu baik dulu, ya.” Aku mencoba menahannya.

“Kamu tenang saja, Mel. Aku kuat kok. Lihat kamu jalan sama Arga saja aku kuat. Apalagi cuma menahan sakit di lambung.”

Deg. Rasanya kali ini Rendra benar-benar dibakar cemburu. Aku tak tahu lagi harus berkata apa. Maafkan aku, Ren.

“Aku memang sekarang nggak punya apa-apa. Jadi, nggak ada alasan juga aku harus pertahanin perasaan aku ke kamu.”

“Ren, kamu ngomong apa sih?”

Rendra meletakkan buburnya, hanya dua suap yang mampu ia telan. Lalu mengambil air berisi gelas, dan beberapa

butir obat. Menenggaknya masih tanpa menoleh sedikitpun ke arahku.

"Ren, aku mau ketemu mama kamu. Boleh?" tanyaku.

"Buat apa? Buat kamu olok-olok dia?"

"Astagfirullah, Ren! Kamu kenapa sih?"

"Sudahlah, Mel. Sekarang aku sudah tahu jawabannya. Kenapa semalam kamu nggak bisa jawab pertanyaanku. Karena memang hati kamu sudah ada pria lain, kan?"

"Ren, Mas Arga dan keluarganya adalah orang baik. Mereka keluargaku, masa kamu cemburu?"

"Tapi, perlakuan Arga ke kamu itu beda, Mel. Aku bisa lihat dari caranya bicara sama kamu."

"Ya terus, kenapa kamu harus marah? Kita kan sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Ren."

"Aku sayang, aku cinta sama kamu, Mel. Apa itu nggak cukup?"

"Bukan masalah cukup atau enggaknya, Ren. Ini masalah hati."

"Jadi, kamu sudah jatuh hati sama dia?"

Aku menelan ludah. Tak ingin membahas lebih dalam lagi. Karena kuyakin, kalau dia tahu yang sebenarnya. Kami dijodohkan, maka hatinya akan semakin hancur.

"Sudahlah, Ren. Aku nggak mau berdebat masalah ini sama kamu. Aku cuma ingin kamu sembuh. Sini, buburnya aku suapin! Aku sedih lihat kamu kaya gini. Dasar bocah, cemburuan aja bisanya!" ujarku.

Rendra tersenyum kecil, kulirik dia yang pura-pura kesal itu. Tapi masih mau membuka mulutnya saat aku menyuapinya.

"Mel," panggilnya seraya memegang tanganku.

"Lepas, Ren!"

"Kenapa sih, Mel? Aku kangen sama kamu, Mel."

"*Please*, Ren. Ini di rumah sakit."

"Nanti kamu balik ke kost?"

"Iya, aku mau mandi."

"Trus, aku sendiri?"

"Enggak kok. Nanti juga ada yang datang."

Klek!

"Selamat pagiii!" Karina masuk sambil tersenyum.

Rendra membuang muka. "Haduh, dia lagi. Berisik deh kalau ada dia."

"Eh, Rendra. Demi loe nih gue ke sini. Pesanan nyokap gue banyak. Gue bela-belain ke sini demi kalian." Karina meletakkan parcel buah di atas nakas.

"Iya, iya. Makasih. Pesanan apa, Rin?" tanyaku.

"Jahitan, biasa, Mel. Lagi musim kawin. Banyak yang pesan jahitin kebaya."

"Oh, ntar kalau gue nikah bisa dong dapat diskon atau gratis gitu?" godaku.

"Tergantung. Kalau loe nikahnya sama nih bocah, gue gratisin. Tapi kalo sama Mas Arga, maaf ye, gue kasih tarif. Soalnya nggak ada harga teman."

"Hahahaha."

Sontak kami bertiga tertawa.

"Tau banget loe, gue lagi kere," sambung Rendra.

"Ehem." Suara deheman sedikit berat baru saja mengejutkan kami bertiga.

Mas Arga masuk membawa sebuah plastik putih berlebel salah satu minimarket.

"Ini ada minuman sama makanan, bisa buat nyemil. Saya mau antar Imel pulang dulu. Dia harus mandi, bersih-bersih badan." Mas Arga meraih tanganku.

Kulihat Rendra kembali membuang muka. Sementara Rina mengambil bungkusan dari Mas Arga. "Oh, iya, Mas. Makasih. Bawa pulang aja tuh adiknya. Suruh mandi, biar wangi. Hehehe."

"Yuk, Mel!"

"Sebentar, Mas. Imel ambil tas dulu."

Aku mengambil tas kecil di atas nakas. Lalu berpamitan dan mengikuti langkah Mas Arga keluar ruangan.

Aku masuk ke dalam mobil Mas Arga. Memasang sitbelt. Namun, pandanganku mengarah pada pria berbaju putih di sebelah. Dia melamun ke arah depan.

"Mas, mesin mobilnya nggak dinyalain?" tanyaku.

Dia masih terdiam. Lalu menoleh ke arahku, menatap erat seraya meraih tanganku.

Telapak tangannya dingin dan basah, Mas Arga terlihat begitu gugup. "Mel, kamu mau kan jadi istri Mas?" tanyanya dengan suara bergetar.

Aku mengernyit, kaget pasti. "Mas melamar aku?"

"Mas takut kehilangan kamu, Mel. Mas tahu Rendra begitu mencintai kamu"

Mas Arga mengusap pipiku lembut, dia mendekatkan wajahnya ke arahku. Jangan bilang kalau dia akan menciumku di sini.

"Mas!"

"Apa jawaban kamu, Mel?"

Tak ada alasan aku untuk menolaknya. Tapi, mengapa harus diparkiran? Nggak ada tempat yang lebih romantis gitu?

Aku hanya mengangguk pelan. "Iya, Mas. Aku terima lamaran Mas."

Seketika pria di hadapanku memeluk erat. Hingga aku hampir kehabisan napas.

Lalu ia melepas pelukan. Mulai menghidupkan mesin mobil. Wajah tegangnya berubah ceria.

"Makasih ya, Sayang," ucapnya seraya mengusap tanganku lembut.

Ah entah kenapa hati ini pun ikut berbunga, saat ia menyebutku dengan panggilan sayang. Aku menunduk, menyembunyikan wajah yang mungkin mulai memerah.

Manusia hanya dapat berencana, Tuhan lah yang menentukan semuanya

Sebulan sudah aku menjalin hubungan dengan Mas Arga. Berpacaran, yah meskipun dia nggak mau kalau hubungan ini dibilang pacaran. Dia lebih suka bilang taaruf.

Aku pun kini sudah menyandang gelar sarjana. Sayangnya, Rendra tak bisa lulus bareng dengan kami. Karena dia ada sedikit masalah dengan biaya skripsi yang ternyata belum dibayarnya.

Rendra mengakui, kalau dulu uang yang pernah diberikan orang tuanya untuk skripsi digunakan untuk main, mentraktir teman-teman, juga beli benda elektronik yang nggak begitu penting. Sampai habis. Dan sekarang, saat ia tak punya uang sama sekali, baru lah terasa betapa berharganya uang seperak itu.

Saat ini kudengar dari Rina, Rendra pergi pulang ke kampung halaman sang mama. Di sana masih ada sang nenek yang mau menampungnya untuk tinggal. Dari pada saudaranya yang lain di sini.

Hari ini aku mulai mencari lowongan pekerjaan dari internet dan bertanya pada teman. Beberapa surat lamaran sudah berhasil kukirim ke berbagai perusahaan.

Tok tok tok.

Suara pintu kamarku, aku langsung beringsut dari kasur dan membukakan pintu. Siapa malam-malam begini datang ke sini.

Aku kaget melihat seorang pria tinggi, putih dan berhidung mancung. Tampak tersenyum miring menatapku.

"Ka-kamu mau apa?" tanyaku.

Pria di depanku malah celingukan melihat ke sekitar. Lalu dengan serta merta mendorong tubuhku ke dalam kamar, menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Dadaku berdebar hebat, entah apa yang akan dia lakukan padaku.

"Kamu sudah merasa hebat sekarang ya?" tanyanya berjalan mendekat.

Aku berjalan mundur, sedikit demi sedikit pria itu membuatku ketakutan. Rasanya mulut seperti terkunci, tak mampu untuk berteriak meminta tolong.

"Mana anak kita?" tanyanya lagi.

Wajahku memanas mendengar pertanyaannya. Anak kita? Bahkan dulu kamu nggak mau mengakuinya.

Pria itu menguncikku dengan kedua tangannya. Aku tak berdaya bersandar di dinding. Tanganku gemetar hebat, aroma alkohol menyeruak dari mulutnya yang terbuka.

"Rey, lepasin aku!" kataku lirih.

Reihan mengangkat daguku, “Kamu bunuh anak tak berdosa itu? Demi harga diri kamu, iya?” bentaknya.

Dengan keberanian penuh, aku menamparnya. Hingga ia melepas tangannya dari wajahku. “Heh! Asal kamu tahu ya? Aku nggak peduli dengan anak itu. Karena bapaknya pun nggak pernah mau mengakui. Sekarang maksud kamu apa datang lagi ke sini? Lupa? Di lantai dua ada korban kamu selanjutnya? Atau kamu mau, aku bocorin ke Angel, siapa kamu sebenarnya?” Aku mencoba untuk mengancamnya balik.

Dia pikir aku takut? Maaf, Rey. Aku yang dulu bukanlah yang sekarang. Dulu aku memang lemah, tapi sekarang aku tahu mana yang harus aku perjuangkan mana yang tidak.

Tiba-tiba saja Reihan menarik tanganku. Lalu mengikatnya ke belakang. Dia pun sudah siap ingin menyiksaku. Disumpalnya mulutku dengan sapu tangan. Lalu melempar tubuhku ke atas kasur.

"Sayang … aku hanya kangen sama kamu. Aku pengen nikmatin tubuh kamu lagi." Reihan mendekatiku dan mencoba untuk menciumku.

Aku meronta, saat kakiku hendak menendangnya. Tangannya sudah lebih dulu bisa mengendalikan. Sial! Tubuhku terkunci.

Aku yang hanya mengenakan pakaian tidur lengan pendek dan celana pendek pun tak berdaya. Seketika air mataku tumpah. Ya Allah, adakah pertolonganmu kali ini?

Kulihat Reihan membuka pakaiannya sendiri, hingga ia bertelanjang dada. Aku memejamkan mata. Aku nggak mau kejadian kala itu terulang lagi.

Reihan mengusap wajahku, lalu menjilati air mata yang menetes di pipiku. Seraya berbisik, "Harum tubuhmu masih sama, Mel. Aku rindu wangi ini."

Perlahan, dia membuka kancing piyamaku. Aku berontak. Dia justru tertawa menyeringai, puas sekali wajahnya saat melihatku ketakutan seperti ini. Kini

bagian atas tubuhku sudah terbuka, menyisakan bra yang masih menutupi kedua dada ini. Jangan sampai ia membukanya.

Reihan yang duduk di atas kakiku mulai menahan kaki ini agar tak bergerak. Ya Allah sakit sekali rasanya. Dia meraba leher dan mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Brak!

Suara pintu didobrak.

Reihan seketika loncat dari atas tubuhku. Aku langsung bangkit dan berbalik badan masih dengan tangan terikat.

Kulihat di depan pintu, Mas Arga berdiri di sana, lalu masuk dan menarik Reihan, memaksanya keluar. Suara pukulan terdengar, sepertinya mereka berkelahi. Aku tak berani melihat, karena pakaianku terbuka. Aku malu ya Allah.

Beberapa saat kemudian tak terdengar suara apa pun lagi. Lalu kudengar suara langkah kaki masuk ke kamarku dan berjalan mendekat.

"Mel, ini Mas." Suara Mas Arga terdengar pelan.

Aku meringkuk di dekat kasur. Dengan wajah menunduk menghadap dinding. Air mataku sejak tadi tak mampu kubendung. Masih mengalir hingga hidung terasa mampet dan sulit untuk bernapas.

Mas Arga melepas tali ikatan di tanganku, seketika aku langsung mengancingi kembali pakaianku. Mas Arga memeluk erat dari belakang. Dan aku tenggelam dalam tangis di dadanya.

Pagi ini aku berada di rumah Mas Arga. Semalam dia membawaku ke sini, karena tak ingin aku kenapa-napa lagi.

Kejadian mengerikan semalam benar-benar membuatku takut. Kalau aku kembali ke kost lagi, dan Reihan akan balik meneror atau bahkan membunuhku. Padahal aku sudah tak mau mengusik hidupnya lagi. Apa yang dia inginkan dariku?

Tok tok tok.

"Mel, Mas boleh masuk?" tanya suara dari balik pintu.

"Masuk aja, Mas. Nggak dikunci," sahutku.

Tak lama kemudian pintu terbuka. Mas Arga membawakan nampan berisi makanan dan segelas susu. Lalu duduk di ranjang samping kakiku.

"Ini sarapan dulu. Ada roti bakar selai coklat sama susu putih kesukaan kamu." Mas Arga mengambilkan sepotonh roti untukku.

"Makan sendiri apa disuapin?" tanyanya.

Aku tersenyum melihat perhatiannya yang begitu besar terhadapku. Kuambil roti itu dari tangannya. "Aku bisa makan sendiri, Mas. Aku kan nggak sakit. Ibu mana?"

"Ibu ke pasar, Ayah lagi mandiin burung di teras."

"Oh, Mas udah sarapan?"

Mas Arga hanya menganggguk. "Dia siapa? Yang semalam?"

"Uhuk!" Aku meraih gelas berisi susu karena tersedak mendengar pertanyaan Mas Arga barusan.

"Mas nggak tahu?"

"Aku cuma pengen dengan jawabannya dari kamu."

"Dia mantan aku. Dia ayah dari anak yang pernah kukandung. Dia juga yang sudah menjebak aku dibantu Mas Aryo. Dia juga yang menjerumuskan Mas Aryo untuk menikahiku," jawabku membuka semua rahasia yang berusaha kupendam sendiri itu.

Mas Arga menarik napas pelan. "Dia sudah masuk penjara, atas tuduhan percobaan pemerkosaan terhadap kamu," ucapnya membuatku tak percaya.

"Kamu nggak marah, kan? Aku jeblosin dia ke penjara?"

Aku menggeleng cepat. "Makasih, Mas."

"Ibu dan Ayah meminta untuk mempercepat pernikahan kita. Kapan aku bisa menemui orang tua kamu?"

"Apa?"

"Kenapa kaget? Kamu nggak mau nikah sama Mas?"

"Bu---bukan, Mas. Aku belum kerja. Masa udah mau nikah."

"Tapi, Mas udah nggak sabar. Kamu nggak mau? nggak apa-apa sih. Nanti Mas bilang Ibu aja, mau cari yang lain."

Aku cemberut lalu menarik tangannya. "Iya. Kenapa gitu Mas nggak sabar mau nikah sama aku?"

"Mas nggak kuat lihat tubuh kamu yang putih dan mulus semalam," ucapnya lirih.

Seketika wajahku memerah. Mas Arga melirik sekilas lalu bangkit dari duduknya dan keluar kamar. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Astaga berarti semalam Mas Arga sempat melihat bagian atas tubuhku? Betapa malunya aku.

Entah apa yang merasuki kakak iparku ini. Sebelumnya ia tak pernah semesum ini. Akhirnya aku bisa merasakan rasanya disayangi dan dicintai secara utuh. Aku berharap Mas Arga adalah pria terakhir

untuk hidupku, jodoh yang dikirim Tuhan untuk menemani masa tuaku.

Terkadang cinta memang rumit, aku menyesal dengan apa yang sudah kuperbuat selama ini. Seandainya aku tahu kalau cinta yang tak halal begitu menyakitkan, mungkin aku tak mau mendekatinya. Butuh waktu memang untuk melupakan semua itu, hanya semangat dan cinta yang barulah, yang bisa menghapus sedikit demi sedikit kesakitan itu.

Impian seorang wanita adalah menikah dengan pria yang dicintainya.

Tiga hari sudah aku dan Mas Arga berstatus menjadi suami istri. Kami tinggal sementara di rumah kediaman orang tua Mas Arga. Sebenarnya aku tak ingi tinggal di rumah ini, terlalu banyak kenangan yang mengingatkanku pada mendiang Mas Aryo.

Kedua orang tuaku hari ini akan kembali ke kampung, setelah menginap seminggu di hotel yang sudah dipesan suamiku untuk keluargaku. Meskipun Bapak dan Ibu mereka sudah tak bersama lagi, tapi masih ada kewajiban Bapak untuk kembali menjadi wali di pernikahanku.

Banyak yang bilang, seorang janda bisa saja menikah tanpa adanya wali. Karena bukan pernikahan yang pertama. Tetap saja, bagiku pernikahan pertama atau kedua, aku yang masih memiliki orang tua yang utuh. Wajib untukku member kabar, mengundang mereka menjadi saksi acara yang sacral itu. Sebagai rasa hormatku pada kedua orang tua.

Aku memang tak menyukai sikap Bapak, yang suka main perempuan. Menyakiti hati Ibu yang selama bertahun-tahun menemani dan membantunya mencari nafkah. Namun, seburuk apa pun dia, Bapak tetaplah orang tua kandungku.

"Sudah siap?" tanya Mas Arga sambil merangkul pinggangku.

Aku yang sedang berdiri di depan cermin, mematut diri tersenyum menatapnya. “Sudah, Mas. Yuk!” Aku mengambil tas kecil dan melangkah keluar kamar, Mas Arga mengekor.

Kami melangkah menuju ruang keluarga, setelah sarapan aku dan Mas Arga berniat untuk pergi mengantar keluargaku ke terminal bus. Mereka akan menempuh perjalanan menuju kampung halaman. Sebenarnya aku ingin sekali bisa ikut ke sana. Namun, Mas Arga besok harus kembali kerja. Mas cutinya hanya tiga hari saja, bahkan kami pun belum sempat berbulan madu.

“Kalian mau berangkat sekarang?” tanya Ayah saat melihat kami mendekat.

“Iya, Yah. Takut telat.” Aku menyalami kedua mertuaku dan berpamitan.

“Maaf, ya, Mel. Ayah sama Ibu nggak bisa ikut. Salam buat keluargamu.” Ibu yang tadi duduk, kini berdiri sambil memegang kedua bahuku.

“Iya, Bu. Nanti Imel salamin. Kami pergi dulu, ya. Assalamualaikum.”

"Waalaikum salam."

Aku dan Mas Arga melangkah keluar, Mas Arga meraih tanganku erat sebelum kami berdua masuk ke mobil. Dia juga membukakan pintu mobil untukku, "Terima kasih, Mas."

"Sama-sama."

Selama perjalanan kami saling diam, entah apa yang ada di pikiran pria di sebelahku ini. Semenjak dirinya berubah berstatus menjadi suami, sikapnya tak seperti dulu. Mungkinkah masih canggung atau apa, yang pasti keinginannya mempersuntingku cepat-cepat waktu itu tak ia buktikan.

Selama tiga hari ini, Mas Arga bahkan sama sekali belum menyentuhku. Kami belum melaksakanan tugas sebagai pasangan suami istri. Setiap malam, dia selalu menghabiskan waktu bersama keluarganya. Banyak saudara yang datang, Mas Arga menemani semua keluarganya

hingga aku yang lelah ini tertidur lebih dulu.

Baru kemarin, semua saudara jauh kembali pulang. Semalam, aku yang sudah siap untuk memulai. Justru ditinggal tidur olehnya.

"Mel, mau beli oleh-oleh nggak?" tanyanya memecah sunyi.

Aku yang sedang focus menatap jalanan seketika menoleh. "Boleh, Mas. Beli apa?"

"Itu di kios itu banyak makanan khas sini. Kamu bisa pilih nanti, mana yang keluarga kamu suka." Mas Arga menunjuk ke sebuah kios makanan pinggir jalan.

Mobil pun diarahkan ke depan kios tersebut. Aku dan Mas Arga turun dari mobil. Kami melihat-lihat panganan yang bisa dibawa ke kampung, tidak basi di jalan, dan awet juga kesukaan Ibu. Setelah terkumpul cukup banyak, kami membawanya ke meja kasir.

Setelah menyelesaikan transaksi, aku dan Mas Arga kembali ke mobil, tak lupa membawa plastic belanjaan kami. Mas Arga yang duduk di kursi kemudi itu, tiba-

tiba saja meraih tanganku dan mengusapnya lembut. Aku mengernyit dan menatapnya bingung.

"Kenapa, Mas? Ada yang ketinggalan?" tanyaku cemas.

"Iya."

"Apa? Dompet? Kunci mobil?"

"Bukan, tapi ini." Mas Arga mengarahkan tanganku dan meletakkannya di depan dada.

"Mas deg-degan?" tanyaku.

"Hati ini seakan sudah tertinggal di sana." Sambil menunjuk ke dada ini. Aku pun langsung tersipu.

"Maafin aku ya, selama kita menikah aku belum melaksanakan kewajibanku sebagai seorang suami. Aku janji, setelah ini kita akan melakukannya," ucapnya seolah mengerti apa yang aku pikirkan.

"Santai saja, Mas. Aku tahu Mas masih capek, kan?"

"Iya, tapi kemarin. Sekarang sudah nggak."

Aku hanya mengangguk, Mas Arga lalu menghidupkan mesin mobil dan melaju

kembali membelah jalan untuk ke hotel setelah itu pergi ke terminal.

Sesampainya di terminal, aku dan Ibu berpelukan erat. Banyak sekali yang ingin aku ungkapkan dan ceritakan padanya. Tentang perasaanku saat ini. Selama di hotel, aku hanya sebentar menemui mereka. Tamu dan sanak saudara Mas Arga yang tidak datang saat pernikahan kami, mereka berdatangan sepulang bekerja. Mau tidak mau, aku harus selalu ada di rumah untuk menemui mereka.

"Jaga dirimu baik-baik, Nduk. Nak Arga, Ibu titip Imel. Sayangi dan cintai dia, jadikan dia wanita satu-satunya hingga ke jannahNya. Ibu nggak bisa memberikan kalian apa-apa. Ibu hanya bisa mendoakan kalian, agar selalu sehat dan langgeng." Air mata Ibu menetes ke pipinya.

Aku mengusapnya dengan lembut, "Imel minta maaf, Bu. Kalau selama di sini kurang bersama kalian."

"Nggak apa-apa, Mel. Teman kamu sudah membuat kami bahagia, diantar jalan-jalan keliling kota Jakarta. Mana si Karina?" tanya Ibu.

"Rina kerja, Bu. Dia titip salam buat Ibu. Semoga selamat sampai tujuan katanya. Dia pengen banget ke kampung, tapi sayang cutinya udah habis."

"Saya juga kepingin banget ke kampung, Bu. Boleh kan, kalau kapan-kapan saya dan Imel nginep di sana?" tanya Mas Arga seraya menyalami Ibu.

"Tentu saja boleh. Kemarin juga temannya Imel, siapa itu yang cowok, dia nginep di sana. Oh iya, dia kok nggak kelihatan di pernikahan kalian?" Ibu menatap curiga.

Aku dan Mas Arga saling pandang. Sejak saat itu, Rendra tak ada kabar lagi. Terakhir kami betemu saat dia masih di rawat di rumah sakit. Setelah dia pulang ke rumah tantenya, aku dan Rina benar-benar lost kontak. Saat aku ingin mengantarkan undangan pernikahan pun, dia sudah tak ada di rumah tantenya. Dan

tante Rika juga sepertinya menyembunyikan keberadaan ponakannya itu.

Aku hanya menggeleng lemah, aku takut Mas Arga akan marah jika dia tahu Rendra pernah mengantarkanku sampai kampung, dan dia sempat bermalam di sana. Meskipun tidak tidur di rumah, tetap saja dia pernah ke sana.

"Ibu pikir Rendra yang akan jadi suami kamu, eh dia malah nggak ada kabar sama sekali. Nak Arga, tolong jaga Imel, ya." Ibu mengusap lembut bahu Mas Arga.

"Iya, Bu."

Sementara Bapak sama sekali tak peduli dengan kami, dia malah sibuk telponan dengan wanita simpanannya itu. Sambil sesekali tertawa, dia benar-benar sudah tak peduli dengan Ibu dan adik-adikku.

Bus yang akan ditumpangi keluargaku sudah ada sejak tadi, mereka masuk dan melambaikan tangan ke arah kami. Mas arga merangkulku sambil mengusap

rambutku. “Jadi, Rendra pernah ke kampung? Kamu nggak pernah cerita.”

Deg. Benar dugaanku, Mas Arga pasti akan menanyakan hal itu. Aku harus bilang apa?

“Aku nggak pernah nyuruh dia ikut denganku, Mas. Aku juga nggak tahu, tiba-tiba dia sudah naik bus yang sama, dan duduk di sebelahku. Dia cuma bilang mau jagain aku sampai rumah.”

“Kenapa kamu nggak pernah cerita?”

“Penting buat Mas?”

Kulihat Mas Arga membuang muka, tangan yang tadi berada di bahuku kini sudah terlepas. Dia berjalan ke arah parkiran. Aku mengikutinya, memastikan kalau dirinya tidak ngambek. Dari kejauhan aku melihat bus yang ditumpangi keluargaku sudah mulai jalan. Lalu aku mengejar suamiku yang jalannya cepat itu.

“Mas tunggu!” panggilku.

Mas Arga membuka pintu mobil, wajahnya terlihat merah padam. Mungkinkah dia menyimpan kemarahan?

"Maaf, kalau aku nggak pernah cerita," ujarku.

"Aku yakin, di dalam hati kamu pasti masih ada nama dia kan?"

"Mas, sudah kukatakan berapa kali, kalau saat ini di hati aku hanya ada kamu. Bukan dia."

"Tapi dia begitu mencintai kamu, Mel. Kalian pernah bersama. Apa yang kalian lakukan saat di rumah ibu kamu?"

"Kami nggak melakukan apa-apa. Rendra nginap di hotel, habis itu dia langsung pulang."

"Okey, aku percaya sama kamu, tapi aku akan buktikan kalau kalian nggak pernah berbuat apa-apa." Mas Arga menyalakan mesin mobil.

Mobil perlahan keluar dari parkiran. Aku tidak tahu akan dibawa ke mana olehnya. Mobil pun berjalan cepat. Namun, akhirnya aku bisa bernapas lega, saat mobil melaju menuju ke rumah. Berarti kita mau pulang, dan dia mungkin saja tak bisa membuktikan apa-apa.

Karena memang tak ada yang harus dibuktikan.

Tepat jam dua siang, kami tiba di rumah. Assisten rumah tangga Mas Arga bilang kalau Ayah dan Ibu sedang pergi ke rumah saudara Mas Arga yang kemarin habis lahiran. Jadi, rumah sepi.

Aku dan Mas Arga lebih dulu melaksanakan sholat Zuhur, setelah itu makan siang. Saat makan kami sama sekali tak bertegur sapa, aku yakin suamiku ini masih marah. Kenapa harus marah? Apa dia secemburu itu?

Selesai makan, aku mengikutinya yang langsung masuk kamar. Kulihat dia duduk di ranjang sambil bermain ponsel.

“Kunci pintunya!” titahnya, dan aku menurut.

Pintu kamar sudah terkunci, dia lalu menunjuk ke lemari pakaian. Sebuah pakaian berwarna hitam tipis menggantung di depan lemari. Aku mendelik, pakaian apa itu? tipis sekali.

“Ganti, pakai itu. Aku mau buktikan kalau kamu masih perawan,” ucap Mas Arga.

Aku tersenyum kecil, “Nggak akan bisa, Mas. Aku sudah nggak perawan.”

“Mantan pacar kamu, Rendra yang sudah merenggutnya?”

“Astaghfirullah, Mas. Kalau Rendra yang membuatku hamil, aku nggak mungkin menikah sama adiknya Mas.”

“Ya sudah, buruan pakai.”

Entah aku merasa aneh saja, seolah Mas Arga lupa dengan masa laluku. Atau dia hanya sengaja ingin membuatku malu. Tapi yang pasti jantungku berdegup kencang, saat berjalan mendekat kea rah lemari. Mengambil pakaian tersebut dan membawanya ke kamar mandi.

Pakaianku sudah kulepas, lalu enggan aku menggunakan pakaian pemberian Mas Arga ini yang lebih mirip dengan saringan tahu. Astaga … Mas Arga pun berpesan aku tidak boleh menggunakan daleman. Apa-apaan ini?

Malu, aku keluar sambil menutup sebagian tubuh bagian intim. Mas Arga tersenyum dan berjalan mendekat. Dia pun dengan cepat melucuti pakaiannya sendiri. Aku tak kuasa menahan gejolak yang ada di dada ini. Melihat tubuh kekar suamiku yang langsung menggendongku dan membawa ke atas kasur.

Mas Arga menyentuh dan menciumi setiap inci dari tubuhku ini. Rasanya begitu indah, aku tak pernah merasakan ini sebelumnya. Meski aku pernah menikah dan melakukan hubungan badan. Tapi semua bukan atas kehendakku.

"Aku mencintaimu, Mel. Kamu milikku sekarang. Siapa pun tidak boleh ada yang menyentuhnya," ceracaunya di telingaku.

"Iya, Mas. Aku juga mencintaimu."

"Aku ingin memulainya sekarang, kamu sudah siap kan?"

Aku hanya menganggguk lemah, tak mungkin dan tak bisa menolak. Serangan yang diberikan Mas Arga di tubuhku membuatku menggelinjang. Sensasi yang

luar biasa, ternyata begini rasanya seorang wanita yang dinikahi karena cinta, dan sayang yang tulus. Hingga Mas Arga mengisap habis maduku. Dia bagaikan kumbang yang kehausan.

Setelah selesai, kami menunggu azan Ashar, sebelum melaksanakan sholat berjamaah seperti tadi. Kami melakukannya lagi di dalam kamar mandi. Aku tidak tahu pasti apa yang diminum Mas Arga, hingga dia tahan untuk melakukan itu berkali-kali. Hanya bungkusan kecil yang kutemukan di bawah kasur tadi pagi, bertuliskan jamu kuat lelaki.

Dua garis, aku dinyatakan positif hamil oleh dokter. Di pernikahan yang sudah berjalan hampir satu tahun, Allah baru menitipkan janin di dalam rahimku. Sempat khawatir dengan riwayatku dulu. Di mana aku pernah menggugurkan kandunganku sendiri.

Penyesalan acap kali datang terlambat. Seandainya saja aku tak senekat itu, mungkin anakku sekarang sudah besar, empat tahun lebih. Kadang aku ingin sekali kembali ke masa itu. Menggagalkan semua rencana yang malah

menghancurkan masa depanku. Waktu memang sudah tak bisa diputar kembali, saat ini mungkin waktunya aku untuk berubah menjadi wanita yang lebih baik lagi.

"Sayang, kamu kepengen makan apa?" tanya Mas Arga antusias.

Aku hanya menggeleng, "Jujur, Mas. Aku nggak kepengen apa-apa, cuma aku eneg setiap melihat wajah kamu. Serius."

Mas Arga cemberut, aku benar-benar tidak tahu, kenapa setiap kali melihat wajah suamiku sendiri rasanya perut ini bergolak. Eneg, dan ingin muntah. Ya Allah, mengapa kau berikan rasa ini padaku?

"Kok bisa? Bawaan bayi?" tanya Mas Arga lagi.

"Aku juga nggak tahu, Mas. Coba kamu pakai masker, helm, atau apalah buat nutupin wajah kamu itu." Aku mencoba memberikan usul.

"Sebentar." Mas Arga berjalan ke kamar, lalu kembali dengan membawa masker kain di tangannya.

Cepat-cepat dia memakainya di wajah, seketika rasa mual hilang. Aku terkekeh geli merasakannya.

"Masih eneg?" tanyanya.

"Enggak sih, Mas."

"Nyebelin banget ngidamnya."

Mas Arga mengusap perutku yang masih rata. Lalu menciuminya. Masha Allah, perasaan bahagia tengah menyelimuti kami berdua. Sebagai calon orang tua untuk anak kami nanti. Aku berharapa tidak ada halangan sampai saatnya melahirkan nanti.

Hari demi hari, bulan pun teah berganti. Kini usia kandunganku sudah memasuki trimester ketiga, delapan bulan sudah. Dokter memberikan hari perkiraan lahir pada kami. Ibu mertuaku sudah member banyak wejangan terkait ini, waktu hendak melahirkan.

Selama hamil, Ibu selalu memperhatikan kondisiku. Dari makanan dan minuman yang boleh dan tidak boleh

di konsumsi. Berbagai mitos yang harus dijauhi oleh ibu hamil. Semua sudah aku laksanakan dengan baik. Maklum, keluarga kami memang masih percaya dengan mitos-mitos tersebut. Buatku, selama tidak merugikan, ya tidak apa-apa juga dilaksanakan.

Hari ini aku ada dan Mas Arga jalan-jalan sore di taman, sambil melihat anak-anak kecil yang bermain ditemani oleh orang tuanya. Aku membayangkan kalau yang kulihat itu adalah keluargaku kelak.

Mas Arga mengajakku duduk di kursi taman, ia merangkul bahu sambil mengusap lembut perutku yang besar.

“Aku udah nggak sabar bertemu dengan anak kita. Setelah ini, kamu mau resign kerja, atau tetap lanjut kerja?” tanya Mas Arga tiba-tiba.

Setelah lulus kuliah, aku menikah lebih dulu. Baru mencari kerja, kebetulan MAs Arga mengizinkan. Dan sekarang, dia mempertanyakannya lagi. Aku merasa dia tidak suka kalau aku bekerja, dia lebih suka aku menjadi ibu rumah tangga yang

baik, di rumah merawat anak dan menjaga orang tuanya.

Namun, aku kuliah untuk membanggakan orang tuaku, bekerja agar aku bisa mengirimkan uang untuk Ibu di kampung. Supaya aku tidak selalu meminta dan bergantung dengan saumiku.

"Aku ingin tetap bekerja, Mas. Boleh kan?" tanyaku penuh harap.

"Lalu anak kita, dengan siapa?"

"Aku akan cari assisten untuk menjaga anak kita."

Kudengar embusan napas Mas Arga begitu berat. Aku paham dengan perasaannya. Dia tidak begitu percaya dengan asssiten untuk menjaga buah hatinya. Aku harus memikirkannya lagi, agar tidak menyakiti hati suamiku. Seandainya dia melarang pun, aku tetap patuh dan tidak memaksakan kehendakku.

Di ujung jalan, tiba-tiba mataku tertuju pada seorang wanita yang berjalan tergopoh. Wajahnya *familiar* . Aku kenal dengan wanita berambut panjang itu, dari pakaiannya juga tas yang dipegangnya.

"Siska?"

Mas Arga menoleh, menatapku lalu melihat ke ujung jalan. "Wanita itu kan …."

"Siska, Mas. Selingkuhannya Mas Aryo. Ayo ke sana." Aku meminta Mas Arga untuk membantuku berdiri. Kami menghampiri Siska yang duduk di sebuah halte.

"Siska?" panggilku lagi.

Wanita bernama Siska di depanku menatap pilu. Wajahnya pucat, kelopak mata menghitam, badannya kurus kering. Bahkan pakaiannya pun kumal. Awalnya nggak yakin kalau wanita di depanku ini adalah Siska.

Tiba-tiba tubuh wanita itu jatuh di kakiku, mencium kakiku sambil menangis. "Imel, maafin gue, Mel. Gue nggak tahu kalau Aryo adalah suami lo. Gue minta maaf, Mel. Udah ngerusak rumah tangga kalian. Maafin gue, Mel."

Aku merengkuh bahunya untuk berdiri. "Gue dah maafin lo, Sis. Mas Aryo udah meninggal."

"Iya, gue tahu. Gue tahu kalau lo adalah istrinya, waktu gue dengar dia di rumah sakit. Pas gue mau masuk, lo sama dia ada di dalam sana sambil nangis. Di situ hati gue hancur, Mel. Gue merusak rumah tangga sahabat gue sendiri. Akhirnya gue putusin buat gugurin lagi kandungan itu. Gue nggak mau anak itu tumbuh tanpa ayah." Siska menunjuk Mas Arga saat bercerita.

Aku ingat, memang waktu itu Mas Arga yang memberitahu kalau Mas Aryo kritis.

"Trus, kenapa sekarang lo jadi kaya gini, Sis?"

"Hidup gue udah nggak akan lama lagi, Mel. Gue kena kangker rahim, semua uang gue habis, gue jadi gelandangan. Ternyata suami lo juga bawa penyakit ke badan gue ini."

Siska tampak kesusahan berbicara, ia terduduk di tanah. Dengan perut yang membesar seperti ini, aku tak bisa mengangkatnya untuk duduk di kursi halte. Seolah tahu apa yang kupikirkan,

Mas Arga membantu Siska berdiri dan duduk.

“Selamat ya, Mel. Atas pernikahan kalian, semoga kalian bahagia. Selamat juga karena akhirnya lo hamil, dan sebentar lagi akan memiliki anak dari rahim lo sendiri.” Siska kembali memegang tanganku.

Ya Allah, aku sedih melihatnya sekarang. Aku merasa bersalah telah menjerumuskannya dulu pada sebuah tempat untuk menggugurkan kandungan. Tempat itu malah dijadikan langganan oleh Siska. Dulu aku yang lebih dulu datang ke sana. Keinginanku untuk memiliki anak angkat karena Mas Aryo tak pernah menyentuhku, sementara ibu mertuaku selalu bertanya kapan aku hamil.

“Maafin gue juga, Sis.”

Siska memelukku erat. Meskipun perilakunya dahulu tak patut ditiru, tapi dia adalah salah satu sahabat yang mau mendengar keluh kesahku. Selalu ada saat aku susah atau pun senang. Di saat yang

lain tak mau berteman, Siska orang pertama yang kukenal dan mau membantuku di kampus selain Rina yang memang kami satu kelas.

Tiba-tiba tangan Siska luruh ke bawah, kupegang tangannya terasa dingin. Aku merasa takut, "Mas Siska kenapa?"

Mas Arga memeriksa napas dan denyut nadinya, lalu ia menggeleng. *"Innalillahi wa innailaihi rojiun …."*

Empat belas hari sudah usia putra kecilku. Hari ini kami akan melakukan aqiqah terhadap 'Raden Raditya Pratama' putra pertama kesayangan Bunda Imel dan Yanda Arga. Panggilan kami sebagai orang tua.

Dua ekor kambing sudah kami beli, Alhamdulillah bisa terlaksana di hari ke-empat belas. Karena saat hari ketujuh, Mas Arga belum gajian. Kami mengundang para tetangga dan sanak saudara untuk memberikan doa. Selain aqiqah kami juga

hendak mencukur rambut Radit untuk pertama kalinya.

Tangisan Radit menggema di antara alunan sholawat para ibu-ibu pengajian. Aku bahagia, berarti putraku bisa mendengar betapa indah dan merdunya sholawat itu. Mas Arga yang berada di sampingku, tak henti-hentinya menciumi pipi gembil sang putra.

"Aku bahagia, akhirnya Radit terlahir ke dunia, dengan muka yang ganteng kaya bapaknya," ucap Mas Arga.

"Iya, kalau cantik ya kaya ibunya."

"Kamu udah siap buat bikin yang cantik?"

Aku melotot, luka jahitan di jalan lahirku saja belum pulih. Sudah diajak bikin anak kedua. "Tapi janji, nggak pakai jamu." Aku sedikit berbisik ke telinganya.

Mas Arga tampak malu, lalu menunduk. Ia pun membuang muka kea rah lain. Setelah membacakan sholata, dan doa-doa. Aku diminta berdiri dan menggendong Radit untuk dibawa mengelilingi ibu-ibu yang hadir, meminta

doa, dan memotong rambut, ada juga yang menyawer putraku ini.

Setelah selesai, aku dan keluarga besar mengucapkan banyak terima kasih pada kehadiran para tetangga sekalian. Atas doa yang ditujukan untuk Radit dan kami sekeluarga. Perasaan bahagia menjalar di tubuh ini. Terlebih saat aku dapat memberikannya ASI pada Radit, meskipun yandanya suka iri melihat itu semua.

Minggu pagi yang cerah, kulihat Mas Arga masih terlepa di sebelah putranya. Aku menghampiri, mengecup pipinya lembut. Tiba-tiba saja tangan kekarnya menarikku, hingga aku terjatuh di atas tubuhnya.

"Ngapain nyium-nyium?" tanyanya meski dengan mata yang masih tertutup.

"Kangen kamu, Mas."

"Sama."

Semenjak kelahiran Radit, aku memang lebih banyak menghabiskan

waktu bersama putra kecilku dari pada dengan suamiku sendiri. Kadang aku sudah lelah saat Mas Arga mengajakku ngobrol malam hari. Ujung-ujungnya aku tertidur lebih dulu.

Mas Arga mencium keningku, lalu bibirku. Lumatan kecil di bibir membuatku memejamkan mata. Kedua tangannya kini memeluk erat tubuhku yang berada di atasnya. Sudah lewat masa nifas, aku berani menggodanya. Tapi, Mas Arga belum berani untuk melakukannya lagi.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu menghentikan aktivitas kami. Aku segera melepas ciuman dan Mas arga pun melepas pelukannya. Segera kudekati pintu dan membukanya. Ibu sudah berdiri di depan pintu.

“Ada tamu,” ucapnya.

“Pagi-pagi begini?” tanyaku sambil melihat jam sudah menunjuk ke angka sepuluh.

"Ini sudah siang, Imel. Kamu baru bangun? Begadang lagi? Arga juga belum bangun? Ya sudah mandi dulu sana, nanti Ibu yang bilang saja suruh tunggu." Ibu melangkah kembali meninggalkan kamarku.

Kulihat Mas Arga berpura-pura tidur memeluk guling menghadap samping. Aku hanya tersenyum kecil. Lalu menghampirinya, dan memukul kakinya dengan bantal. "Ada tamu, Mas. Bangun!"

"Udah bangun dari tadi, udah siap tempur."

"Jangan nakal, nggak enak ditungguin."

Sebelum Radit bangun, aku mandi lebih dulu. Setelah itu berjalan keluar menemui tamuku. Penasaran dengan tamu yang dimaksud oleh Ibu. Apakah Ibu dan adik-adik yang datang?

Aku menghentikan langkah saat melihat dua orang yang kukenal sedang duduk di ruang tamu. Ibu menemani mereka berbincang sambil menungguku.

"Imel." Pria jangkung itu berdiri menyambutku.

"Re-Rendra?"

Pria itu tersenyum kecil, wajahnya tampak segar. Rambutnya pun tersisir rapi. Memakai kemeja biru muda lengan pendek, juga celana jeans. Datang dengan Rina yang tampak berbeda pakainnya. Balutan busana muslim melekat di tubuh Rina sekarang. Masha Allah.

Aku duduk di hadapan mereka.

"Apa kabar, Mel?" tanya Rina sambil memelukku erat.

Air mataku rasanya hendak tumpah. Dua orang sahabatku ini saat aku hamil sampai melahirkan tak kelihatan batang hidungnya. Sekarang tiba-tiba mereka datang ke rumah.

Tak lama kemudian Mas Arga keluar menggendong Radit yang masih terlelap. Ia pun tampak terkejut melihat siapa yang datang.

"Selamat ya, Mas, Mel. Atas pernikahan kalian, dan kelahiran anak

pertama kalian." Rendra menyalami kami berdua.

"Terima kasih, ya. Tumben nih."

"Jadi, kedatangan kami ke sini ingin memberikan ini." Rendra menyodorkan sebuah kartu undangan pernikahan ke hadapanku.

Aku menerimanya, dan membaca waktu juga tempatnya. Namun, mataku seolah tak percaya saat membaca nama yang tertera di sana. Karina & Rendra?

"Kalian?" tanyaku dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, Mel. Rendra tau-tau datang ngelamar gue sama keluarganya. Waktu itu gue sempet iri lihat lo sama Mas Arga. Gue putuskan buat hijrah pake jilbab trus ngirim proposal ke ustaz minta cariin jodoh. Kok yang nongol dia nih. Nggak tahunya dia masuk ke pesantren sama omnya. Minta cariin jodoh juga, kita taaruf lewat omnya Rendra. Kita udah nikah, itu acara resepsinya aja."

"Apa? Wah jahat nih, pas nikah kita nggak diundang," kataku merengut kesal.

"Ya gimana, Mel. Akadnya di pesantren."

"Alhamdulillah, yang penting kalian sekarang sudah resmi, sah menjadi pasangan suami istri. Moga langgeng yaa." Mas Arga tersenyum pada keduanya. Aku jadi merasa tidak enak.

"Selamat, ya buat kalian. Nggak nyangka aja ternyata jodoh emang nggak ke mana ya. Di sekitar situ aja." Aku terkekeh, mereka pun sama.

"Mas, aku boleh pakai gamis sama jilbab kaya Rina, nggak?" tanyaku berbisik.

"Boleh banget, Sayang …"

"Hayooo … boleh apa tuh?" goda Rendra.

"Mau nambah anak lagi, ya?" Kini Rina ikutan menjadi provokator.

Kami semua tertawa bahagia. Masha Allah, dengan atas karuniaMu Tuhan. Kini aku merasakan hidup yang sesungguhnya. Bahagia, dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangiku. Aku tak akan pernah melupakan masa laluku yang kelam, agar

aku selalu ingat atas dosa-dosa yang tak boleh aku lakukan kembali.

Menjadi istri dan seorang ibu adalah impian para wanita. Mencintai dan dicintai adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk umatnya. Aku tak akan mengulangi kesalahanku kembali. Karena sesungguhnya, Allah punya rencana yang indah untuk setiap umatnya, dengan menjadikan setiap derita dan kesedihan sebagai ujian dan pelajaran hidup.

TAMAT

BIODATA PENULIS

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Tangerang Selatan.

Buku yang sudah terbit dan tersedia pula di google play :

1. Bukan Menantu Pilihan (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra).
2. Susuk Pembalasan.
3. Freya (Istri Pengganti).
4. Taruhan
5. Preman Taubat Jatuh Cinta
6. Antologi thriller 'The Dangerous Woman'

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad; @InkaAruna, Facebook; Aruna Kenshin, Noveltoon; Inka Aruna